

ETIKA GURU MENURUT IBN JAMĀ'AH DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI GURU

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi
Pendidikan Islam (PI)



Oleh
ECHSANUDIN
NIM : 0904 S2 969

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2011

ABSTRAKSI

Etika Guru menurut Ibn Jam 'ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru

Oleh
Echsanudin,
0904 S2 969

Fokus penelitian yang diteliti dalam tesis ini adalah bagaimana etika guru menurut Ibn Jam 'ah dan Relevansinya dengan Kompetensi guru

Penelitian tesis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/ library research. Adapun Teknik pengumpulan data adalah dengan jalan editing, organizing, dan penemuan hasil penelitian. Sedangkan analisa data yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*).

Tujuan penelitian etika guru ialah menanamkan pada diri guru sikap muroqobah dan musyahadah hanya kepada Allah Ta' la yang dengannya guru mampu mencapai tingkat derajat setingkat dibawah Nabi dalam misi dakwah pendidikan dan pengajaran.

Tesis ini memaparkan tentang etika guru menurut Ibn Jam 'ah yang lebih komprehensif yaitu meliputi : Etika personal (*adab al-nafs*), etika guru dalam kegiatan pembelajaran, serta etika guru dalam interaksi dengan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikirannya lebih dipengaruhi dengan aspek *Naqliyyah* yaitu bersumberkan al-Qur' n dan Al-Had s.

Hasil penelitian tesis ini adalah *Pertama*, etika personal (*Adab al-Nafs*) bahwa seorang guru harus memiliki integritas kepribadian yang dianggap mutlak perlu bagi orang yang berkecimpung dalam dunia ilmiah. Ringkas kata guru harus mempunyai aspek kesiapan psikologis dan spiritual pendukung keberhasilan dalam karier ilmiah.

Kedua, etika guru dalam kegiatan pengajaran, bahwa guru harus mempersiapkan diri sebelum mengajar, bagaimana ia menempatkan diri saat dikelas, bagaimana guru harus memperlakukan murid-muridnya yang berbeda kemampuan. Ringkas kata, segala hal yang berkaitan dengan berlangsungnya kelas mempunyai tuntutan etika.

Ketiga, Pemikirannya tentang etika guru dalam berinteraksi dengan murid, termasuk bagaimana guru harus saling menghormati, bagaimana guru mesti menyayangi muridnya. Panduan interaksi guru dan murid dalam koridor pembelajaran di dalam kelas, yang kesemuanya di persepsi sebagai bagian dari "persyaratan" keberhasilan kegiatan ilmiah.

Walhasil bahwa Etika guru menurut Ibn Jam 'ah yang komprehensif tersebut masih sangat relevan dengan kompetensi guru (UU. No. 14. Th. 2005) yang meliputi: Kompetensi kepribadian, Kompetensi pedagogik, Kompetensi profesional, serta Kompetensi sosial.

Key word : Etika Guru Ibn Jam 'ah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS.....	ii
KETERANGAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	viii
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Metode Penelitian	13
E. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Landasan Teori	20
1. Etika dan ruang lingkupnya.	20
2. Guru	32
3. Etika guru	45
4. Kompetensi guru	53
B. Kajian penelitian terdahulu yang relevan.....	60

BAB III	BIOGRAFI IBN JAM 'AH	65
A.	Nama dan kelahirannya.....	65
B.	Latar belakang Intelektual dan pendidikannya.....	65
C.	Guru – gurunya.....	67
D.	Murid - muridnya.....	68
E.	Mengajar dan Berkarir.....	69
F.	Latar belakang sosio-kultural.....	71
G.	Karya- karyanya.....	75
H.	Wafatnya.....	77
I.	Kitab Tazkirah al-S mi' wa al-Mutakallim	78
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A.	Etika guru menurut Ibn Jam 'ah.....	81
	1. Etika personal (<i>adab al-nafs</i>) seorang guru.....	81
	2. Etika guru dalam kegiatan pengajaran.....	92
	3. Etika guru dalam interaksi dengan murid.....	101
B.	Analisis isi (Etika guru menurut Ibn Jam 'ah).....	112
C.	Etika guru dan Relevansinya dengan Kompetensi guru.....	119
BAB V	PENUTUP	164
A.	Kesimpulan.....	164
B.	Saran – saran.....	167
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	168
	PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
	CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika dalam Tradisi Intelektual Islam, di tempatkan pada posisi yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang di temukan pernyataan yang menggandengkan ilmu dan etika seolah-olah dua sisi dari sebuah koin; kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, maka etikalah yang mempunyai kedudukan terpenting dalam menjaga hubungan tersebut agar terarah ke hal-hal yang positif.¹ Dan etika merupakan kebutuhan esensial, tanpa etika mustahil seseorang atau sekelompok manusia dapat hidup dengan baik.²

Guru adalah seseorang yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuan mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dan beradab.³

Seorang guru yang mengajar karena panggilan jiwa serta memiliki misi untuk mengantarkan muridnya kepada kehidupan yang lebih baik secara intelektual dan sosial, akan bisa mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan, dan keislaman yang

¹ Hayefa Samae, *Pendidikan Akhlaq pada pendidikan non formal*, Skripsi Sarjana Pendidikan, Perpustakaan UNMUH, Surakarta, 2008, h. 17

² *Ibid.*, h. 22

³ Indra Djati Sidji, *Club Guru dan Mutu Pendidikan*, www.clubguru.com, Jakarta, Sabtu, 15 Agustus 2010, h. 3

besar dalam benak hati muridnya.⁴

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar-mengajar. Di pundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha pendidikan persekolahan. Ada sesuatu yang hilang yang selama ini disumbangkan oleh adanya interaksi antar guru dan murid. Kehilangan yang utama ialah segi keteladanan dan penanaman nilai-nilai yang dikristalisasikan dalam tujuan pengajaran. Karena tujuan untuk mengarahkan murid tersebut lebih bersumber pada guru ketimbang pada murid, sekalipun tujuan itu dirumuskan oleh tenaga kependidikan yang lebih tinggi kedudukannya di dalam struktur birokrasi.⁵

Guru yang salah memahami profesinya, maka bergeserlah fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini menyebabkan dua pihak yang tadinya saling membutuhkan, yakni guru dan murid, menjadi tidak lagi sambung. Ketidak sambungan ini melahirkan suasana yang memberatkan dan membosankan dalam proses belajar mengajar, sehingga sekolah terjauhkan dari suasana yang membahagiakan. Dari sinilah konflik demi konflik muncul dengan berbagai ukuran berat-ringannya, membuat pihak-pihak yang ada di dalamnya gampang frustrasi, lantas dengan enteng melampiaskan kegaduhan dengan cara-cara tidak benar.⁶

Profesi guru sekarang adalah profesi yang kering dalam arti kerja keras para guru membangun sumberdaya manusia hanya sekedar untuk mempertahankan kepulan asap dapur mereka saja. Bahkan harkat dan derajat mereka dimata masyarakat merosot, seolah-olah menjadi warga negara second class masyarakat kelas dua. Kemerosotan ini

⁴ Mohammad Fauzil Adhim, dalam buku pengantar Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Pustaka Insani Madani, Yogyakarta, Cet-III, 2007, h. x

⁵ Suparta, Herry Noer Aly, *Metodologi Pengejaran Agama Islam*, Amiscsco, Jakarta, Cet-II, 2003, h. 1

⁶ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Pustaka Insani Madani, Yogyakarta, Cet-III, 2007, h. 2

terkesan hanya karena para guru penghasilannya jauh dibawah rata-rata kalangan profesional lainnya.⁷

Sementara itu, wibawa para guru di mata murid-murid kian jatuh, sikap murid dengan gurunya sudah sangat menyedihkan, (khususnya di lembaga-lembaga pendidikan umum dan pemerintah atau diluar pesantren). Guru hanya dipandang sebagai petugas ataupun pesuruh yang semata mendapat gaji, bukan lagi sebagai figur teladan yang memiliki posisi yang tinggi bagi muridnya.⁸ Keberanian terhadap gurunya sudah begitu jauh sampai menyamakannya dengan sikap terhadap temannya sendiri. Banyak murid yang meremehkan gurunya, bahkan tidak sedikit murid yang berani membunuh gurunya, terutama mereka yang berada di kota-kota besar, sehingga wibawa guru berkurang.

Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya hanya cenderung menghormati gurunya karena ada utang dibalik batu. Sebagian murid di kota menghormati guru mereka karena ingin mendapat nilai tinggi tanpa kerja keras dan sebagian lainnya menghormati guru agar mendapatkan dispensasi "maaf dan maklum" apabila mereka telat menyerahkan tugas.⁹

Pada perkembangannya hubungan guru dan murid pun sebatas memenuhi semacam kontrak sosial dalam proses belajar mengajar, sehingga setelah prosesnya selesai relasi itu tidak begitu kuat lagi, apalagi tuntutan responbility sampai akhirat. Padahal yang seharusnya seorang murid harus menjaga hubungannya tidak hanya ketika ia masih diajar namun selamanya baik pada saat masih hidup maupun ketika guru sudah meninggal, sebagaimana pendapat Hasyim Asy' ri bahwa murid harus mendo'akan gurunya baik ketika masih hidup maupun ketika sudah mati, memelihara kekerabatan

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, h. 221

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, h. 87

⁹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 222

dengannya, para keturunannya dan mencintainya sebagaimana mencintai gurunya.¹⁰

Masalah kinerja guru pada saat ini juga masih banyak di perbincangkan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media masa khususnya, media masa cetak harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri.¹¹

Masyarakatpun kadang-kadang mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra-putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya.¹²

Sebagai pengemban amanah, guru terikat secara moral untuk mendidik murid-muridnya hingga mencapai kedewasaan biologis-psikologis-spiritual, sehingga guru bekerja benar dengan penuh tanggung jawab.¹³ Seorang guru merupakan sosok panutan bagi masyarakat, bukan saja bagi murid-muridnya, namun juga bagi rekan seprofesi, lingkungan, maupun bagi bangsa ini. Seorang guru adalah sebagai contoh dan suri tauladan yang baik yang merupakan gambaran kehidupan sosial kemasyarakatan. Masyarakat akan dipandang beradab bisa dilihat dari sosok guru sebagai pendidik masyarakat.¹⁴

¹⁰ *Ibid.*, h. 66

¹¹ Isjoni, *Pengembangan Profesionalisme Pendidik*, Cendikian Insani, Pekanbaru, 2008, h. 75

¹² *Ibid.*, h. 76

¹³ Indra Djati Sidji, *Op. Cit.*, h. 4

¹⁴ *Jawa Pos*, 21 Oktober 2009, h. 2

Memasuki era globalisasi, peran dan fungsi guru semakin di uji. Guru di tuntut memiliki kompetensi yang lebih. Mereka perlu lebih luwes baik secara sosial maupun intelektual. Mereka juga perlu pelatihan dalam berbagai inovasi dan kreasi sebagai konsekuensi pesatnya perkembangan iptek. Semua itu di perlukan untuk menunjang keberhasilan tugas-tugasnya mendidik calon-calon penerus bangsa. Namun, guru jangan terperangkap oleh kubangan globalisasi. Globalisasi yang secara langsung ataupun tidak, ternyata telah merubah pola pikir dan perilaku yang cenderung perlahan-lahan mulai meninggalkan norma-norma agama dan etika. Globalisasi yang transparan juga berdampak kepada para pelajar.¹⁵

Pelajar yang diharapkan sebagai penerus generasi bangsa mulai dirasuki kebiasaan tidak baik. Kebiasaan tawuran antar sesama pelajar, mengkonsumsi narkoba serta pergaulan bebas menjadi tak asing lagi di temui. Melihat kondisi para pelajar, sebenarnya ada yang salah dalam sistem pengajaran yang di lakukan oleh kebanyakan para guru. Model kesalahan itu adalah para guru hanya sebatas menyampaikan informasi dan memindahkan pengetahuan sesuai dengan bidangnya saja tanpa menyampaikan materi etika dan bermoral sedikitpun. Sehingga dengan situasi seperti saat ini, para guru seharusnya mempunyai fungsi ganda. *Pertama*, mereka mengajar sesuai dengan bidangnya. *Kedua*, mereka juga harus membimbing etika, tata krama dan sopan-santun.¹⁶

Keteladanan guru sangat urgen bagi keberadaan murid, yaitu beberapa pengakuan langsung muncul dari murid, ketika berhadapan dengan mereka dalam rangka diskusi tentang cara belajar yang efektif bagi siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Jakarta utara. Mereka mengungkapkan beberapa

¹⁵ Ibn Masyadi, *Urgensi guru-guru etika*, diakses lewat <http://ibnumasyadi.blogspot.com>, 20 April 2011, h. 2

¹⁶ *Ibid.*, h. 3

harapan dari guru dan beberapa kelemahan gurunya yang mereka rasa sebagai penghambat belajar. Mereka berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sikap guru yang kurang di sukai mereka antara lain : guru yang sombong (tidak suka menegur atau tidak mau di tegur kalau ketemu di luar sekolah), guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapi, sering datang kesiangan, dan masih banyak ungkapan lain yang mengungkapkan kekurangsukaan mereka terhadap penampilan guru.¹⁷

Oleh karena itu, kelakuan, sikap dan pribadi serta etika seorang guru tidak boleh dianggap remeh. Guru senantiasa menjadi perhatian para murid dan masyarakat sekelilingnya, karenanya guru harus belajar dan mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang agung untuk menjadikan diri mereka sebagai guru yang arif, bijaksana dan berwibawa.¹⁸

Ujian berat bagi guru dalam hal interaksi dengan murid saat pembelajaran adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Guru yang mudah marah akan membuat murid takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran.¹⁹

Kemarahan guru terungkap dalam kata-kata yang di keluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu, bahkan ada yang memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan bernilai negatif, dan sebagian lagi bernilai positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya

¹⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Remaja Rosada Karya, Bandung, 2005, h. 15

¹⁸ Isjoni, *Berkarya untuk kejayaan bangsa; harapan dan impian kepada guru*, Panitia Hari Guru Nasional, Pekanbaru - Riau, Cet -I, 2007, h. 61

¹⁹ Isjoni, *Pengembangan Profesionalisme Pendidik*, Op. Cit., h. 104

emosi guru. Dilihat dari penyebabnya, sering nampak bahwa kemarahan adalah salah karena ternyata disebabkan oleh murid yang tidak mampu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, padahal dia telah belajar dengan sungguh – sungguh.²⁰ Artinya hukuman fisik adalah tindakan yang tidak bisa dibenarkan. Apalagi jika sampai ada motif dendam, penghinaan terhadap murid, tidak menghormatinya, tidak memperhatikan perasaannya, dan celaan dari guru yang tidak pernah berhenti. Semua itu adalah faktor-faktor yang menyebabkan rasa dendam pada diri murid.²¹

Begitu juga banyaknya murid yang berlaku kurang senonoh di masyarakat, seperti terlibat narkoba dan pergaulan bebas, karena berangkat dari pribadi yang kurang disiplin. Oleh karena itu, murid harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Artinya guru harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa. Hal ini penting, karena sering ditemukan murid perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap yang baik. Kebiasaan merokok, berambut gondrong, membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi, bahkan tindakan yang menjurus pada hal-hal yang bersifat kriminal. Dengan kata lain, masih banyak murid yang tidak berdisiplin. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin dalam segala tindakan dan perilakunya.²²

Guru harus siap untuk memberikan bimbingan nurani dan etika yang tinggi kepada muridnya. Karena pendidikan dan bimbingan yang di berikan bersumber dari ketulusan hati, maka guru benar-benar siap sebagai spiritual patner bagi muridnya. Guru yang ideal sangat merasa gembira bersama muridnya, dengan cara berinteraksi yang baik kepada

²⁰ *Ibid.*, h. 105

²¹ Mahmud Khalifah, Usamah Quthub, *Menjadi guru yang dirindu*, Ziyad Visi Media, Surakarta, Cet –I, 2009, h. 161

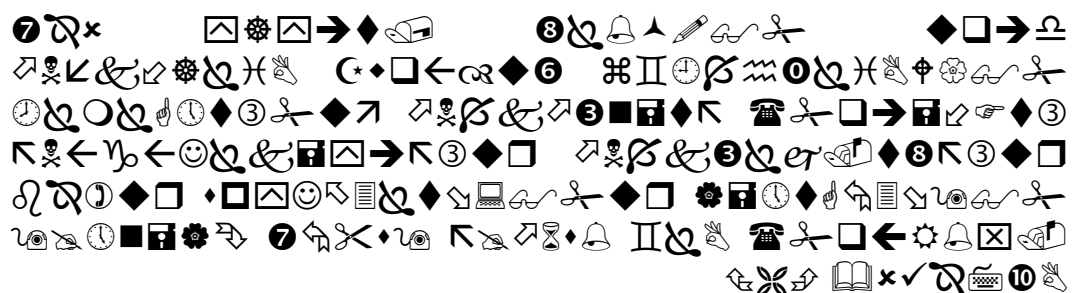
²² Isjoni, *Pengembangan Profesionalisme Pendidik*, Op. Cit., h. 106

muridnya, ia merasa happy dapat memberikan obat bagi muridnya yang sedang bersedih hati, murung, berkelahi, malas belajar. Guru profesional akan selalu memikirkan bagaimana memacu perkembangan pribadi anak didiknya agar tidak mengalami kendala yang mengganggu.²³

Program Kompetensi guru saat ini walaupun merupakan sebuah perangkat pengetahuan ketrampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki sekaligus harus dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan di dalam kelas yang disebut dengan pengajaran, harus didasari dengan etika personal, begitu juga harus direfleksikan etika tersebut dalam kegiatan pengajaran bahkan saat berinteraksi dengan murid.²⁴

Menurut pengamatan penulis kompetensi guru sekarang ini harus menggali kembali nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam menjalankan amanah.. Karena guru utama yang menjadi panutan umat adalah Rasulullah SAW.

Rasulullah mengemban misi mulia dari Allah SWT yang tercermin dalam al-Qur' n surat al-Jumu'ah ayat 2 :



"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan

²³ Anwar, Qomari, *Reorientasi Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, Uhamka Press, Jakarta, 2002, h. 13

²⁴ M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips manjur menjadi guru sejati*, Best Publisher, Yogyakarta, Cet-II, 2009, h. 38

Tugas Nabi Muhammad SAW antara lain adalah membacakan ayat-ayat Allah SWT, mensucikan dan mengajar manusia. Beliau sebagai pendidik bukan hanya sekedar membacakan atau menyampaikan, tetapi juga mensucikan, yakni membersihkan jiwa dan mengembangkan kepribadian. Sedangkan mengajar adalah mengisi benak murid dengan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan tugas-tugas yang menjadi tujuan penciptaan manusia, yakni untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, sebagaimana Firman-Nya dalam surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al-Dz riy t : 56).²⁶

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk membimbing manusia ke arah kehidupan yang mulia. Hal ini sejalan dengan sabdanya yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.(HR. Muslim).²⁷

Ibn Jam 'ah mengatakan bahwa peran guru dalam Islam adalah pewaris sejati ajaran Nabi SAW. Melalui merekalah, ajaran dan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, Bandung, 2007, h. 553.

²⁶ *Ibid.*, h. 520.

²⁷ Imam Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Syirkah Iomah al-Din, tt, tth, h. 16.

Rasulullah ditransmisikan dari generasi ke generasi. Itulah sebabnya Rasulullah lebih memuliakan orang yang berilmu daripada ahli ibadah.²⁸

Al-Ghaz li, memberikan argumentasi rasional mengapa profesi guru lebih mulia dibandingkan dengan profesi lainnya. Beliau mengatakan: “Keutamaan sebuah profesi atau pekerjaan bisa di lihat dari objek tugas profesinya. Seorang tukang emas di pandang lebih mulia jika di bandingkan dengan tukang tembaga, karena emas lebih mulia daripada tembaga. Seorang guru lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan profesi lainnya, karena yang menjadi objek sasaran tugasnya adalah yang paling berharga dalam diri manusia, yaitu hatinya, sedangkan manusia adalah makhluk paling mulia. Itulah sebabnya, profesi guru merupakan profesi paling mulia satu tingkat di bawah kenabian”.²⁹

Munculnya latar belakang etika guru di atas, kinerja guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran yang bersifat *kognitif* saja tetapi harus di prioritaskan juga dalam *afektif* dan *psikomotorik*.³⁰ Guru harus belajar dan meningkatkan diri khususnya dalam aspek etika. Persoalan ini menjadi pertanyaan besar bagi instansi pendidikan, begitu pentingnya bekal etika yang harus dimiliki oleh pribadi seorang guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya serta hubungannya terhadap materi pelajarannya.³¹

Etika guru harus lebih menekankan kedudukan dan peran peserta didik sebagai subjek pendidikan, bukan sebaliknya sebagai objek pendidikan. Mengingat betapa pentingnya etika guru, Rasulullah SAW adalah sosok figur yang paling sukses dalam

²⁸ Ibn Jam 'ah, *Tazkirah al- S mi' wa al- Mutakallim f - Adab al- ' lim Wa al- Muta'allim*, al-Syirkah al- Al miyah li al- Kit b al-Sy mil Maktabah al -Madrasah Dar al-Kit b Al ' li, Bairut, 1990, h. 8.

²⁹ Al-Ghaz li, *Ihy ' 'Ul mal-D n*, Mathba'ah Shabihah, Kairo, Jilid 1, tth, h. 49

³⁰ Suparta, Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, h. 52-58. Kognitif (segi pengetahuan intelektual) memiliki enam taraf; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis evaluasi. Afektif (sikap, nilai, minat) memiliki enam taraf; memperhatikan, merespons, menghayati nilai, mengorganisasikan, menginternalisasi nilai. Psikomotorik (ketrampilan motorik) memiliki lima taraf; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks.

³¹ Ibn Jam ah, *Op. Cit.*, h. 9

[illegible]

Proses belajar mengajar antara guru dengan murid akan berlangsung baik, jika guru yang mengajar tersebut juga memiliki budi pekerti yang baik.³³

B. Batasan dan Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar lebih fokus dalam persoalan yang akan dibahas, penulis hanya akan membahas tentang etika guru dalam kaitannya dengan etika personal (*adab al- nafs*), etika dalam kegiatan mengajar

³³ Rachmat Djatnika, *Akhlak Mulia*, Pustaka, Jakarta, 1996, h. 27

serta etika dalam interaksi dengan murid. Dan pada tataran yang lebih spesifik, penulis akan menganalisa etika guru dan relevansinya dengan kompetensi guru sekarang ini.

2. Rumusan masalah

Berangkat dari batasan masalah di atas, penelitian ini akan mengfokuskan pada permasalahan :

1. Bagaimana etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Ibn Jam 'ah ?
2. Bagaimana relevansi etika tersebut dengan kompetensi guru ?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Ibn Jam 'ah
- b. Untuk mengetahui relevansi etika tersebut dengan kompetensi guru

2. Kegunaan penelitian ini meliputi :

- a. Aspek teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan berfikir dalam khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, yang meliputi :
 - 1) Untuk merumuskan konsep pemikiran baru, sehingga wacana pendidikan Islam semakin kaya.
 - 2) Untuk menata pengkajian pemikiran pendidikan sebagai subyek khusus dengan kelengkapan unsur informasi dan unsur metodologi yang dapat digunakan oleh para penulis, termasuk mahasiswa yang sedang

menyelesaikan penelitian akademis.

- 3) Untuk dialihkan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga para guru akan memperoleh informasi mutakhir tentang pemikiran etika guru, yang pada ujungnya dapat mendorong penulis untuk mengembangkan potensi berpikir kreatif sebagaimana dilakukan oleh tokoh pendidikan yang ditelitinya.
- 4) Untuk dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran pendidikan lebih lanjut, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

b. Aspek praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

D. Metode penelitian

Adapun metode penelitian tesis ini, meliputi :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan “Penelitian Kepustakaan” atau “*Library Reseach*”. Selain itu biasa disebut kajian pustaka atau *literature*. Yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian yang terkait dengan masalah kajian.³⁴

Penelitian ini jika di klasifikasi menurut aspek metodenya disebut penelitian *deskriptif kualitatif*, yaitu menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Artinya peneliti

³⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; kompetensi dan prakteknya*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, h. 14

melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh.³⁵

2. Sumber data

Bila di lihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³⁶ Sumber data dalam penelitian ini adalah merupakan subyek dari mana data dapat di peroleh atau di himpun.³⁷

Adapun dua sumber data itu meliputi :

a. Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab karya Ibn Jam 'ah. Diantara karya-karyanya yang lebih mendekati dengan fokus penelitian penulis adalah kitab *Tadzkirah al-S mi' wa al-Mutakallim f Adab al lim wa al-Muta'allim*, pembahasannya berisikan keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mencarinya, etika orang-orang yang berilmu termasuk para pendidik; kewajiban guru terhadap peserta didik, mata pelajaran, etika peserta didik, etika dalam menggunakan literatur serta etika tempat tinggal bagi para guru dan murid.³⁸

³⁵ *Ibid.*, h. 15

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung, Cet-V, 2009, h. 62

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. XI, 1998, h. 114

³⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet-II, 2001, h. 116

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder berasal dari bahan pustaka yaitu; sumber-sumber bacaan yang merujuk atau yang mengutip kepada sumber primer. Dalam hal ini seperti laporan penelitian yang memuat tentang pemikiran pendidikan Ibn Jam 'ah. Buku yang dijadikan referensi di antaranya : *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam* karya Abuddin Nata, *Buku Filsafat pendidikan Islam* karya Ramayulis dan Samsul Nizar.

Adapun bahan pustaka yang mendukung dalam sumber sekunder yang dijadikan sebagai tambahan referensi diantaranya kitab *Ush l al-Tarbiyah al- Isl miyyah Wa As libuha f al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, karya Abdurrahman al- Nahlawi, buku *Pengantar Studi Akhlak*, karya Asmaran As, buku *Akhlak Mulia* karya Rachmat Djatnika, buku *Etika Islam; Pembinaan Akhlakul Karimah* karya Hamzah Ya'kub, buku *Etika (Ilmu Akhlak)* karya Ahmad Amin, buku *Pengembangan Profesionalisme Pendidik* karya Isjoni, buku *Berkarya untuk kejayaan Bangsa; harapan dan impian kepada guru* karya Isjoni, buku *Profesionalisme guru dalam pembelajaran* karya Zainal Aqib, buku *Profesionalisasi guru & implementasi KTSP* karya Martinis Yamin, buku *Guru profesional implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru* karya Kunandar, buku *al-Tarbiyah wa al- Ta' l m* karya Mahmud Yunus dan Kasim Bakri, buku *Pendidikan dan pengajaran*, Mahmud Yunus, buku *Menjadi guru sejati* karya Muhammad Gorky Sembiring, buku *Sekolah efektif dan guru efektif* karya

Salfen Hasri, buku *Guru profesional; penyiapan dan pembimbingan praktisi*
pemikir karya Kay A. Norlander-Case, Timothy G. Reagan, Charles W. buku
Undang – Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th. 2005)

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses pengorganisasian dan mengumpulkan data ke dalam kategori satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data tersebut.³⁹

Pengumpulan data di gali dari sumber kepustakaan. Berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut :⁴⁰

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat etika guru menurut Ibn Jam 'ah.
- b. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Ibn Jam 'ah. Disamping itu dilengkapi dengan sumber data sekunder yakni buku-buku yang membahas tentang etika guru, baik pemikiran Ibn Jam 'ah atau tokoh-tokoh yang lain.
- c. Membaca bahan pustaka yang telah di pilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.

³⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, h. 208

⁴⁰ Al-Furqan Hasbi, *Konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2006, h. 104

- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
- e. Menerjemahkan isi catatan ke dalam bahasa Indonesia dari kitab Ibn Jama'ah yang berbahasa arab.
- f. Menyarikan isi catatan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia.
- g. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

Kemudian penulis akan memecahkan dengan pengumpulan data-data dan informasi untuk dibandingkan kekurangan dan kelebihan dari setiap *literatur* atau alternatif tersebut kemudian melakukan dengan *interpretif*, artinya penulis melakukan simpulan kajian yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu paduan temuan ke dalam bangunan pengetahuan.

4. Analisa data

Analisa data secara umum dilakukan dengan cara menghubungkan apa yang diperoleh dari suatu proses kerja awal. Hal ini ditujukan untuk memahami data yang terkumpul dari beberapa sumber, dan untuk di ketahui kerangka berfikir penulis.⁴¹ Adapun tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analisis* atau disebut analisis isi, yaitu usaha memahami makna dalam konteks teks.⁴² Kemudian penulis akan menggunakan kalimat-kalimat untuk

⁴¹ *Ibid.*, h. 85

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, h. 49

membuat suatu pernyataan koheren sehingga orang lain dapat mengerti dan memahami serta mampu menanggapi pesan-pesan dari orang lain yang menjadi obyek kajian penelitian dengan cara-cara yang logis dan ilmiah. Berkaitan dengan pengolahan dan analisis data, content analysis diartikan pula dengan analisis data deskriptif berdasarkan isinya.⁴³ Untuk mempermudah proses analisa data penulisan tesis ini, penulis paparkan langkah-langkah sebagai berikut :⁴⁴

Pertama dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan tersebut akan di analisis secara kualitatif. Hasil analisisnya sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Kedua mengfokuskan penelitian terhadap etika guru oleh Ibn Jam 'ah dengan mempelajari dan menganalisis uraian-uraian serta pendapatnya baik dari buku yang ditulis Ibn Jam 'ah (sumber primer) maupun yang berisi pembahasan pemikiran pendidikan yang ditulis orang lain (sumber sekunder).

Ketiga hasil analisis etika guru menurut Ibn Jam 'ah akan direlevansikan dengan kompetensi guru (UU. No. 14 Th. 2005) yang dijabarkan melalui Peraturan Pemerintah (PP. No. 74 Th. 2008). Dengan demikian hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai bahan jawaban atas dua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembahasan dan pemecahan masalah penulisan penelitian ini, maka penelitian ini dibuat dalam satu sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan yaitu :

⁴³ Sumardi Suryabrata, *Op. Cit.*, h. 85.

⁴⁴ Al Furqan Hasbi, *Op. Cit.*, h. 27

- Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan tentang: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, serta dilengkapi dengan sistematika pembahasan untuk mempermudah membaca alur pemikiran yang ada.
- Bab II Kerangka Teori, mengungkapkan: A. landasan teori, meliputi : Pengertian etika, persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika, moral dan adab, obyek etika, tujuan mempelajari etika, guru dan peranannya, pengertian guru, perbedaan istilah guru dengan murabbi, muallim, muaddib, mudaris, keutamaan guru, peran guru, etika dan sifat guru serta kompetensi guru B. Kajian penelitian terdahulu yang relevan.
- Bab III Mengungkapkan tentang biografi Ibn Jam 'ah, yang meliputi : nama dan kelahirannya, latar belakang intelektual dan pendidikannya, guru-gurunya, murid – muridnya, mengajar dan berkarir, latar belakang sosio-kultural, karya-karyanya, latar belakang wafatnya, serta penjelasan ringkas kitab *Tazkirah al-S mi' wa al- Mutakallim*.
- Bab IV Merupakan bab inti dari tesis ini yaitu, hasil penelitian dan pembahasan, meliputi etika guru menurut Ibn Jam 'ah, dan analisa isi serta etika relevansinya dengan kompetensi guru.
- Bab V Adalah penutup, dengan memberikan dari hasil penelitian berisi : kesimpulan, saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan, serta lampiran lainnya yang berhubungan dengan tesis ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etika dan ruang lingkupnya

a. Pengertian etika menurut bahasa

Kata etika (*adab*, plural, *d b*) dalam kamus bahasa arab berasal dari :

أَدَبٌ — يَأْدُبُ — أَدْبًا artinya : beradab, bersopan santun, sedangkan kata

jamaknya adalah : آدَابٌ yang berarti : adab, tertib, sopan.¹ Dalam wazan *fi'il*

tsulasi mujarrad, mashdar *aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik.

Al-adabu artinya kesopanan. Adapun mashdar dari *addaba* adalah *ta'dib* yang artinya pendidikan. Adab dalam kehidupan sehari hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti.²

Pemaknaan yang paling tua dari kata *adab* (*etika*) ini mengimplikasikan sebuah kebiasaan, sebuah norma tingkah laku praktis, dengan konotasi ganda bahwa: pertama, nilai tersebut di pandang terpuji dan, kedua, nilai tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian maka unsur utama dari etika adalah muatan nilai baik dan kelanggengannya melalui pewarisan antar generasi.

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta, tth, h. 37

² Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*, Pondok Pesantren al-Munawwir, Yogyakarta, 1984, h. 12

Pengertian *etika* dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, "adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya : adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang terbentuknya istilah "etika" yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 s.M). Jadi etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, *etika* diartikan ilmu pengetahuan tentang azas-azas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.⁴ Begitu juga dalam kamus besar bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1988), *etika* dijelaskan dengan membedakan tiga arti : "1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat".⁵

³ K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, h. 4

⁴ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Angkasa, Bandung, 1981, h. 7

⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2 (1991) dan edisi ke-3 (2001) ada perubahan. Di situ dimuat dua entri: "etik" dan "etika". Etik meliputi arti ke-2 dan ke-3 dari "etika" dalam edisi 1988, sedangkan "etika" (dalam edisi 1991 dan 2001) dikhususkan untuk ilmunya. Sehingga "etika" dimengerti sebagai ilmu tentang "etik", mengapa ada perubahan ini ? karena para ahli bahasa berpendapat bahwa istilah dengan akhiran "ika" harus dipakai untuk menunjukkan ilmu. Seperti misalnya "statistika" adalah ilmu tentang "statistik". Demikian keinginan para ahli bahasa. Tetapi dalam bahasa sehari-hari keinginan ini tidak (belum) diikuti. Dan yang diteliti di sini adalah bagaimana istilah ini pada kenyataannya dipakai dalam masyarakat, bukan bagaimana seharusnya dipakai menurut norma ilmu bahasa. Karena itu untuk maksud kita penjelasan dari edisi 1988 masih bisa dianggap paling tepat

b. Pengertian Etika menurut Istilah

Arti *etika* dari segi istilah, para ahli mengungkapkannya berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Ahmad Amin mengartikan *etika* adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Berikutnya, dalam Encyclopedia Britanica, *etika* dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya.⁶

Al-Jurjani mendefinisikan etika sebagai pengetahuan yang menghindarkan seseorang dari segala macam kesalahan.⁷ Sedangkan al-Ghazali mengidentifikasi setiap jenis profesi, keadaan masing – masing mempunyai etikanya sendiri – sendiri.⁸

Ibn Jam'ah sendiri memulai pendahulunya untuk kitab *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim* dengan uraian tentang pentingnya etika yang baik. Ia kemudian secara khusus menekankan pentingnya etika bagi para ilmuwan, karena status mereka sebagai pewaris Nabi yang dalam hadis-hadis disebutkan sebagai seorang berakhlak dan beradab mulia. Bagi Ibn Jam'ah

⁶ Oemar Bakry, *Op. Cit.*, h. 8

⁷ 'Ali Ibn Muhammad Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Bairut, 1988, h. 15

⁸ Al-Ghazali, *Risalah al-Adab f al-Din* dalam Majmu'ah al-Rasail, Maktabah Kurdisan al-'Ilmiyyah, Mesir, tth, h. 62

para ilmunlah, berkat ilmu dan statusnya, yang paling berhak sekaligus paling dituntut untuk memelihara etika yang mulia.⁹

Menurut hemat penulis dari beberapa pemaparan diatas, bisa di ambil kesimpulan bahwa kata "etika" dalam bahasa Yunani itu sama maknanya dengan kata adab dalam bahasa Arab. Oleh sebab itu dalam kaitannya dengan kajian tesis ini penulis mengambil istilah etika yang lebih digunakan dalam aspek akademis yaitu dengan kata-kata lain bahwa : "Nilai-nilai dan norma-norma akhlak itu menjadi pegangan bagi seorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya". Artinya merujuk pada tingkah laku praktis yang terkait pada etika profesi tertentu (guru, murid, dan sebagainya) karena obyeknya untuk individu atau kelompok, maka penulis lebih mengfokuskan kajian penelitian ini pada etika guru sebagai motivator serta pendidik dalam salah satu komponen pendidikan.

c. Persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika, moral dan adab

Persamaan keempatnya memiliki sasaran yang sama yaitu "hati nurani manusia". Hati nurani itu ibarat seorang sopir mobil, manakala mobil di setir oleh orang yang bukan ahlinya, maka akan terjadi tabrakan, masuk jurang atau peristiwa tragis lainnya. Begitu juga hati nurani bagi seseorang, jika di dalamnya akhlak, etika, moral dan adabnya luhur, niscaya orang tersebut akan melahirkan perilaku yang santun, tumakninah dalam bertutur kata, sopan dalam pergaulan dan pandai mengendalikan diri. Jika hati nurani tertanam keempat sifat tersebut, Insya Allah damai, aman dalam mengarungi kehidupan

⁹ Ibn Jam 'ah, *Tazkirah al- S mi' wa al- Mutakallim f - Adab al- ' lim Wa al- Muta'allim*, al-Syirkah al- Al miyah li al- Kit b al-Sy miil Maktabah al -Madrasah Dar al-Kit b Al ' li, Bairut, 1990, h. 62

sehari-hari.¹⁰ Perbedaan keempat sifat tersebut terletak pada sebuah definisi dan proses perilaku seseorang, bukan pada substansinya.¹¹

Menurut hemat penulis, persamaan antara akhlak, etika, moral dan adab adalah sama-sama berorientasi pada sikap dan tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaaan terletak pada konteks dan ukuran kebenaran yang digunakan, begitu juga sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, pada moral dan adab berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, dan pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk itu adalah al-Qur' n dan al-Had s.

Menurut hemat penulis, perbedaan lain terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, pada moral dan adab lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik-buruk, sedangkan moral dan adab menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Namun demikian tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa semua berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk al-Qur' n dan al-Had s. Dengan

¹⁰ Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*, Karya Toha Putra, Semarang, 2007, h. 22

¹¹ *Ibid.*, h. 23

kata lain jika etika, moral dan adab berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.

Dari definisi etika tersebut diatas, dapat penulis simpulkan bahwa etika berhubungan dengan empat hal yaitu: *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat

dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni bersifat pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

d. Obyek Etika

Nilai etis dan begitu juga untuk setiap nilai adalah hasil kerja rohani; yakni akal dan perasaan. Sesuatu dikatakan sudah bernilai adalah sudah diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Perbuatanlah yang merupakan bahan tinjauan tempat nilai etis diterapkan. Perbuatan adalah obyek, dimana etika mencobakan teori-teori nilainya.¹²

Perbuatan merupakan obyek etika, namun yang masih perlu diperhatikan ialah perbuatan manakah yang bisa dan boleh dihubungkan dengan nilai etis. Perbuatan ditinjau dari sudut suasana bathin subyeknya ada dua macam, yaitu :¹³

- 1). Perbuatan oleh diri sendiri, yaitu tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam situasi bebas. Perbuatan ini dibagi menjadi dua, perbuatan sadar dan perbuatan tak sadar.
 - a). Perbuatan sadar dimaksudkan sebagai tindakan yang benar-benar dikehendaki oleh pelakunya, yaitu tindakan yang telah dipilihnya berdasar pada kemauan sendiri, kemauan bebasnya. Jadi suatu tindakan yang dilakukan tanpa tekanan atau ancaman.¹⁴

¹² Mudhor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, Al Ikhl s, Surabaya, 1997, h. 21

¹³ *Ibid.*, h. 22

¹⁴ *Ibid.*, h. 23

b). Perbuatan tak sadar ialah tindakan yang terjadi begitu saja diluar kontrol sukmanya. Namun bukan pula terjadi karena tekanan atau paksaan. Perbuatan tak sadar ini bisa terjadi pada waktu :

(1) Subyek dalam keadaan sadar, maka perbuatan tersebut dinamakan gerak reflex.

(2) Subyek dalam keadaan tak sadar, misalnya dalam mimpi, sakit dan sebagainya.

2). Perbuatan oleh orang luar, yaitu tindakan yang dilakukan oleh karena pengaruh orang lain.¹⁵

Perbuatan yang terjadi akibat pengaruh orang luarpun mempunyai corak yang berlainan. Pengaruh ini dilancarkan berhubung adanya berbagai alasan yang dianggap perlu oleh pihak yang mempengaruhinya. Kuat lemahnya alasan menentukan bentuk pengaruh yang dilancarkan. Pengaruh ini lalu bisa berupa saran, anjuran, nasehat, tekanan, paksaan, peringatan dan ancaman. Menghadapi berbagai macam perbuatan sebagaimana tersebut di atas, kelihatan condong kepada pendapat Ahmad Amin yang mengemukakan bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai obyek etika ialah perbuatan sadar baik oleh diri sendiri atau oleh pengaruh lain yang dilandasi oleh kehendak bebas.¹⁶

Singkatnya obyek etika ialah perbuatan sadar. Jadi perbuatan itu disertai niat dalam bathin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat : 256

¹⁵ *Ibid.*, h. 24

¹⁶ Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1957, h. 59.

menjauhi larangan-larangan-Nya. Orang yang tidak mempelajari etika, dapat juga memberi hukum baik dan buruk kepada sesuatu, dan dapat pula ia menjadi baik perangnya, akan tetapi orang yang belajar etika tidak mempelajarinya seperti pedagang kain yang pandai dan yang bodoh, bila masing-masing akan membeli kain yang bermacam-macam, masing-masing dapat melihat, meraba dan mengujinya karena kepandaian dan pengalamannya, menjadikan lebih baik pilihannya. Tiap-tiap ilmu memberi kepada yang mempelajarinya pandangan yang dalam di lingkungan yang diselidiki oleh ilmu itu. Maka yang mempelajari etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya.¹⁸

Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan, bahkan setengah dari tujuan-tujuannya ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak orang, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹⁹

Aristoteles menyatakan bahwa apa yang berhubungan dengan keutamaan, tidak cukup dengan diketahui apakah keutamaan itu. Bahkan

¹⁸ *Ibid.*, h. 6

¹⁹ *Ibid.*, h. 7

harus ditambah dengan melatihnya dan mengerjakannya, atau mencari jalan lain untuk menjadikan orang-orang yang utama dan baik.²⁰

Penulis melihat bahwa apabila pidato-pidato dan buku-buku itu dengan sendirinya dapat menjadikan orang baik, tentu sebagaimana dikatakan oleh Teognis, "Hendaknya tiap-tiap manusia mengejar keutamaan dan sanggup membelinya dengan harga yang mahal sekali". Akan tetapi sayang segala dasar-dasar dalam soal itu hanya dapat dihasilkan dengan kekuatan kemauan sebagian angkatan muda untuk tetap dalam kebaikan, dan hati yang mulia menurut fitrahnya dijadikan kawan bagi keutamaan, dan setia pada janji-janjinya.

f. Pendekatan Etika

Ada tiga pendekatan dalam etika, yaitu :²¹

- 1). Etika *deskriptif* yaitu melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dan kebudayaan-kebudayaan atau subkultur-subkultur tertentu, dalam periode sejarah dan sebagainya. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak memberi penilaian. Etika deskriptif lebih populer dalam kajian sosiologi dan antropologi. Mengingat sifatnya yang tidak menjustifikasi sistem moral suatu kebudayaan.²²

²⁰ *Ibid.*, h. 10

²¹ K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 15

²² *Ibid.*, h. 16

2). Etika *normatif* merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dengan etika deskriptif. Tapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Artinya secara singkat dapat dikatakan, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktek.²³

3). Etika *metaetika*, cara lain lagi untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu adalah metaetika. Awalan meta- (dari bahasa Yunani) mempunyai arti “melebihi”, “melampaui”. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan di bidang moralitas. Metaetika seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, dan dapat dikatakan juga bahwa metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Maka ia bisa dikatakan sebagai etika analitis²⁴

Berangkat dari pemaparan pendekatan etika diatas penulis bisa simpulkan bahwa dalam studi tentang moralitas dapat dibedakan pendekatan non filosofis dan pendekatan filosofis. Pendekatan non-filosofis adalah etika deskriptif, sedangkan pendekatan filosofis bisa sebagai etika normatif dan bisa juga metaetika atau etika analitis.

²³ *Ibid.*, h. 17

²⁴ *Ibid.*, h. 18

2. Guru

a. Pengertian guru

Guru menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi. Untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi persyaratan profesional tertentu, karena itu tentu tidak semua orang bisa menjadi guru. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.²⁵

Guru dikatakan seorang pendidik, artinya memelihara, merawat, dan memberikan latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.²⁶

Guru menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.²⁷ Secara umum istilah pendidikan dikenal dengan guru. Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah.²⁸

²⁵ Isjoni, *Berkarya untuk kejayaan Bangsa; Harapan dan Impian kepada guru*, Panitia Hari Guru Nasional, Pekanbaru, Cet- I, 2007, h. 17

²⁶ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Tela'ah system pendidikan dan pemikiran para Tokohnya*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, h. 138

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, h. 74

²⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas*, Haji Masagung, Jakarta, 1989, Cet- III, h. 123

Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru bukanlah orang yang sekedar berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.²⁹

Beberapa definisi diatas mengisyaratkan, bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.

b. Perbedaan istilah guru dengan murabbi, muallim, muaddib dan mudarris

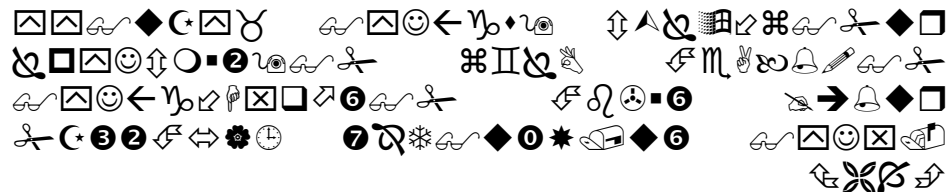
Pertama Murabbi³⁰ merupakan bentuk *shighah al – ism al fail* yang berakar dari tiga kata. *Pertama*, berasal dari kata *rabba yarbu* yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Contoh kalimat dapat dikemukakan artinya saya menumbuhkan.³¹ *Kedua*, berasal dari kata *rabiya yarbu* yang mempunyai makna tumbuh (nasya') yang menjadi besar (tarara'a). *Ketiga* berasal dari kata

²⁹ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Tela'ah system pendidikan dan pemikiran para Tokohnya*, Op. Cit., h. 139

³⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT raja Gramedia Persada, Jakarta, 2004, Cet-III, h. 31. Pada dasarnya kata yang persis sama dengan *murabbi* tidak ditemukan dalam hadits, akan tetapi istilah pendidikan yang dikenal sekarang ini, umumnya dikenal dengan kata *at- tarbiyah* (dalam bentuk masdhar) kata kerja (al fiil al madhi) adalah *rabba*, dan al-ism alfailnya adalah *murabbi*, Lihat Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, Cet-II, h. 1992 ; secara etimologi Musthofa al Maraghi membagi makna *at tarbiyah* kepada dua pemaknaan : 1). *Al tarbiyah al khal qiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jiwanya, 2). *Al tarbiyah al diniyah al tahdzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaan melalui petunjuk wahyu Ilahi. Lihat Musthofa al maraghi, *Tafsir al maraghi*, Dar al Fikri, Bairut, tth, juz ke- 1, h. 3 ; Jalaluddin menambahkan, bahwa *at tarbiyah* yang ditengarai sebagai kata bentukan dan kata *rabb* atau *rabba* mengacu kepada Allah sebagai *Rabba- L alamin*,

³¹ Ibn Mandzur, *Lis n al Arab*, Dar at Tatsi, Bairut Libanon, 711 H, Jilid IX, h. 22

rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al- Isr ' ayat 24.³²



"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. al-Isr ' : 24)

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al - Fatihah ayat 2.³³ yang berbunyi :



"Segala puji[2] bagi Allah, Tuhan semesta alam[3]".³⁴

Kedua mu'allim berasal dari fi'il madhi '*allama*, mudhari' nya *yu'allimu* dan mashdarnya adalah *al ta'lim*. Artinya telah mengajar, sedang mengajar dan pengajaran. Kata mu'allim memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah mu'allim dalam hadis Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. Mu'allim adalah *ism fa'il* dari '*allama* yang artinya orang

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur' n dan Terjemahnya*, Op. Cit., h. 140.
³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur' n dan Terjemahnya*, Op. Cit., h. 1.
³⁴ *Alhamdu* (segala puji). memuji orang adalah Karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya Karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah Karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. *Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). '*Alamiin* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

yang mengajar. Dalam bentuk *tsulasi mujarrad*, mashdar dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.³⁵ Dalam proses pendidikan, istilah pendidikan yang kedua yang dikenal sesudah *al-tarbiyat* adalah *al-ta'lim*. Rasyid Ridha, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu.³⁶

Ketiga muaddib merupakan *al-ism al-fa'il* dari madhinya *addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *muaddib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan *fi'il tsulasi mujarrad*, mashdar *aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik. *al-adabu* artinya kesopanan. Adapun mashdar dari *addaba* adalah *ta'dib* yang artinya pendidikan.³⁷ Secara bahasa muaddib merupakan bentukan mashdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.³⁸

Keempat mudarris secara etimologi mudarris berasal dari bahasa arab, yaitu *shighat al-ism al-fa'il al-madhi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar,

³⁵ Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, Dar al-Tunisiyah, Tunisia, tth. h. 82. Al-Jurjani dalam kitabnya *al-Ta'rifat*, mendefinisikan ilmu dengan; 1. Ilmu adalah kesimpulan yang pasti sesuai dengan keadaan sesuatu, 2. Ilmu adalah menetapnya ide/gambaran tentang sesuatu alam jiwa dan akal seseorang; 3. Ilmu adalah sampainya jiwa pada hakekat sesuatu.

³⁶ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003, Cet Ke- 9, h. 163. Nama lengkapnya Rasyid Rida, Syekh Muhammad, Suriah 1865- Suriah, 1935. Pemikir dan ulama' pembaru dalam islam di Mesir pada awal abad ke- 20. Ia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat dan taat beragama. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia keturunan Nabi Muhammad dari keturunan Husein bin Ali bin Abi Talib, itulah sebabnya ia memakai gelar Sayid. Dalam bidang Pendidikan Rasyid Rida mengikuti gurunya, Muhammad Abduh, Rida sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan. Umat Islam akan maju kalau menguasai bidang pendidikan.

³⁷ Munawwir, *Op. Cit.*, h. 13

³⁸ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 37

sementara mudarris adalah guru, pengajar.³⁹ Kata yang mirip dengan mudarris adalah *al midras* adalah suatu rumah untuk mempelajari Al Qur' n sama dengan *al midras* orang yahudi, adalah suatu tempat untuk mempelajari kitab mereka.⁴⁰ Secara terminologi mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan muridnya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁴¹

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis simpulkan bahwa mudarris adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha murid agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas mudarris adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan murid.

Dalam pandangan Islam, guru adalah orang yang secara sengaja mengasuh individu atau beberapa kelompok, agar mereka dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan.⁴² Maka dalam konteks pengertian ini Muhammad adalah sosok pendidik agung bagi umat manusia. Meskipun pendidik pertama sebagaimana diyakini umat Islam adalah Allah SWT. Sedangkan para Rasul adalah manusia sempurna yang dipilih Allah menyampaikan wahyu melalui bimbingan dan pendidikan. Praktek kehidupan

³⁹ Munawwir, *Op. Cit.*, h. 335

⁴⁰ Ibn Mandzur, *Op. Cit.*, h. 330

⁴¹ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 126

⁴² M. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet -I, 2005, h. 52

Rasul cukup sarat dengan muatan pendidikan. Hal ini dapat dipahami, misalnya ketika beliau sedang duduk di masjid bersama para sahabat dalam suatu halaqah, datang tiga orang menghampiri halaqah tersebut. Dua diantaranya menghadap beliau, sedangkan seorang lainnya pergi. Salah seorang di antara keduanya melihat ada celah di antara kerumunan halaqah, sehingga ia duduk di sana. Sedangkan temannya duduk di belakangnya. Sementara orang yang ketiga menyingkir pergi. Maka ketika beliau selesai mengajar beliau bersabda : Maukah aku kabarkan kepadamu mengenai ketiga orang itu ? Orang *pertama* berusaha mendekat kepada Allah, maka Allah pun mendekatinya. Yang *kedua* dia malu kepada Allah, maka Allah pun malu kepadanya. Sedangkan yang terakhir, dia berpaling, maka Allah pun berpaling darinya.⁴³

Kisah tersebut di atas menggambarkan bahwa kedekatan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, dan hal ini telah dipraktikkan oleh Nabi di hadapan majlisnya yang di hadiri oleh para sahabat. Kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua di lingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak sekitarnya. Meniru adalah suatu faktor yang penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Umpamanya melihat sesuatu yang terjadi di hadapan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya.⁴⁴

Para guru juga orang tua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan.

⁴³ *Ibid.*, h. 53

⁴⁴ *Ibid.*, h. 54

Di dalam pendidikan Islam sendiri menekankan adanya pendidikan budi pekerti untuk mendidik akhlak manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak sebagai jiwa pendidikan Islam.⁴⁵

Guru di lembaga pendidikan formal atau nonformal dianjurkan untuk bisa bersikap yang baik, karena hal tersebut berpengaruh bagi muridnya. Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting pula karena guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi muridnya.⁴⁶

Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua di rumah bagi murid, maka guru harus menjadi figur bagi muridnya. Upaya guru bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya terhadap siswa merupakan nilai positif bagi peningkatan mutu dan kualitas proses belajar-mengajar. Terutama pada pendidikan agama, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi murid yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah di akhirat nanti.⁴⁷

Sikap, perilaku dan perkataan guru yang sesuai dengan ajaran Islam perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan bagi anak didiknya. Untuk menerapkan pendidikan moral agama tersebut terdapat beberapa metode diantaranya adalah dengan pendidikan secara langsung, dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menjelaskan manfaat dan

⁴⁵ *Ibid.*, h. 111

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung, 1992, h. 48

⁴⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung, 1992, h. 367

bahayanya sesuatu, memberikan contoh yang baik (teladan), sehingga mendorong murid untuk berbudi pekerti luhur dan menghindari segala hal yang tercela. Hal ini tentunya tidak terlepas dari sikap guru dan perilaku guru sebagai contoh serta teladan bagi muridnya. Karena adanya kecenderungan anak untuk meniru apa yang dilihatnya, maka dengan keteladanan pribadi seorang guru tanpa disadari telah terpengaruh dan tertanam pada diri murid. Dari sikap tersebut akhirnya tertanamlah suatu akhlak yang baik pada diri murid, sehingga pembentukan akhlaqul karimah dapat terealisasi.⁴⁸

c. Keutamaan guru

Dalam ajaran Islam, guru disamakan dengan ulama' yang sangatlah dihargai kedudukannya. Ibn Jam 'ah mengatakan bahwa guru sebagai mikroskos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*Khair al-Bariyah*). Atas dasar ini, maka derajat seorang guru berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena guru adalah orang yang berilmu dan bertaqwa.⁴⁹

Menurut Hasan Langgulung kedudukan guru dalam pendidikan Islam ialah orang yang memikul tanggung jawab membimbing. Orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik murid. Oleh karena fungsinya sebagai pengarah dan pembimbing dalam pendidikan, maka keberadaan guru sangat diperlukan dalam pendidikan Islam.⁵⁰ Selain berfungsi

⁴⁸ *Ibid.*, h. 368

⁴⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet-II, 2001, h. 116

⁵⁰ Hasan Langgulung dalam Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, h. 19

sebagai pembimbing dan pemberi arah dalam pendidikan, guru juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar-mengajar, yaitu berupaya teraktualisasi sifat-sifat Ilahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri murid guna membimbing kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.⁵¹

Menurut Al-Ghaz li guru merupakan *maslikhul kabir* bahkan dapat dikatakan pada satu sisi, guru mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Lantaran kedua orang tua menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka dunia, sedangkan guru menyelamatkannya dari sengatan api neraka.⁵²

Al-Ghaz li mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan Nabi seperti contoh sebuah syair yang diungkapkan oleh Syauki yang berbunyi : "Berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul". Al-Ghaz li menyatakan sebagai berikut :

"Seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu, dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum, seorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seorang guru memperhatikan dan memelihara akhlaq dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang guru.⁵³

⁵¹ *Ibid.*, h. 20

⁵² Al - Ghaz li, *Ilhy ' Ul mud n*, Maktabah Shabihah, Kairo, Jilid 1, tth, h. 22

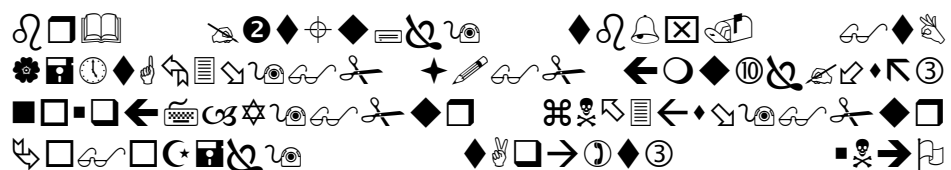
⁵³ *Ibid.*, h. 62

d. Peran guru

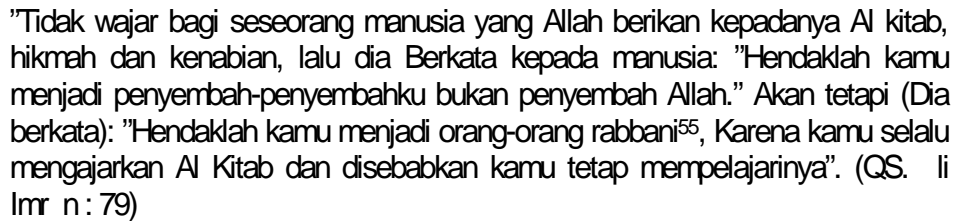
Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanah orang tua dan salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang merupakan tugas guru muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menjadikan murid sebagai manusia, memperhatikan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh An-Nahlawi, guru hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan para Nabi dan pengikutnya, yaitu mengkaji dan mengajar ilmu Ilahi.

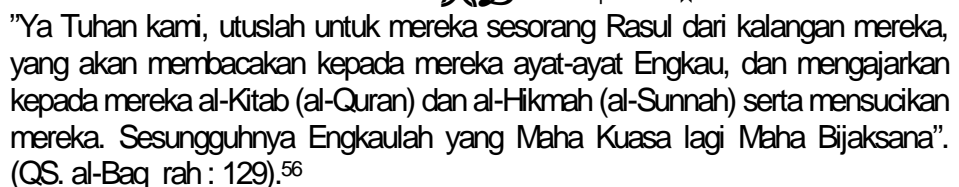
Sesuai dengan Firman Allah SWT li Imr n ayat 79 yang berbunyi :⁵⁴



⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur' n dan Terjemahnya*, Op. Cit., h. 50



Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah : 129. yang berbunyi :



⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., h. 11

Ayat di atas menerangkan bahwa sebagai seorang guru yang agung, Rasulullah tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi lebih dari itu, beliau juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Berangkat dari tugas Rasulullah tersebut, maka seorang guru harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian atau fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

e. Tugas dan Tanggung jawab guru

Tugas yang diemban seorang guru hampir sama dengan seorang Rasul. Artinya, tugas guru sebagai *warasat al-anbiya'* pada hakekatnya mengemban misi *rahmat li al-'Alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Misi ini kemudian dikembangkan pada proses pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.⁵⁷

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai *warasah al-anbiya'*, seorang guru hendaknya bertolak pada prinsip amar makruf nahi munkar dan menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh guru adalah kekuatan individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).⁵⁸

Menurut Al-Ghaz li, tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *bertaqqarub* kepada Allah.⁵⁹

⁵⁷ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Tela'ah system pendidikan dan pemikiran para Tokohnya*, Op. Cit., h. 157

⁵⁸ Abdurrahman An-Nahl wi, *Ush l al-Tarbiyah al-Isl miyah wa as libuh f al-Baiti wa al-Madrasah wa al -Mujtama'*, Dar al-Fikr, Bairut, 1983, h. 170

⁵⁹ Al-Ghaz li, Op. Cit., h. 18-19

An-Nahlawi menyebutkan tugas guru meliputi: *Pertama*, tugas menyucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.⁶⁰

Dalam Undang –Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu, ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah.⁶¹

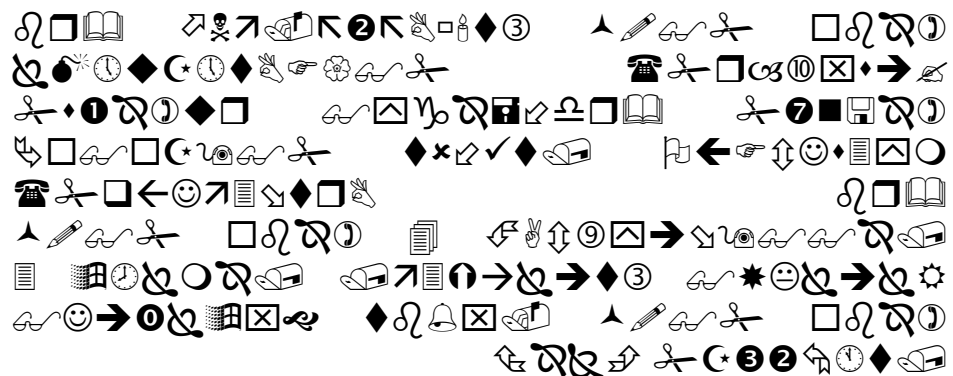
Berangkat dari uraian diatas maka tanggungjawab guru sebagaimana disebutkan oleh An-nahlawi adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.⁶²

Tanggung jawab tersebut bukan hanya sebatas tanggungjawab moral seorang guru terhadap murid, akan tetapi lebih luas dari itu. Guru akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilakukannya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al- Nisa : 58

⁶⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ush l al-Tarbiyah al-Isl miyah wa as libuh f al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'i*, Op. Cit., h. 171

⁶¹ Saputra, Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Amisoo, Jakarta, Cet-II, 2003, h. 2. Tugas guru sebagai pengajar; guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Sedangkan guru sebagai pembimbing; guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada murid dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas guru sebagai administrator mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

⁶² Ibn Jam 'ah, Op. Cit., h. 298



"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al Nisa' 58).⁶³

3. Etika seorang guru

Apabila guru selalu memiliki etika yang baik, maka dia tidak segan mewariskan kepada murid-muridnya. Murid akan meniru segala tingkah lakunya, perkataannya, dan gerak geriknya. Setiap terjadi kekurangan etika, maka cepat nampak diketahui oleh murid-muridnya. Sorotan mata mereka itu tembus, yang akan membakar hati nuraninya, terasa dalam hatinya kekurangan itu, bagaimanapun dia berusaha keras untuk menutupinya.

Ada beberapa pendapat tokoh tentang etika seorang guru yang lazim dimiliki ketika mendidik dan mengajar murid-muridnya, diantaranya :

- a. Al-Ghaz li ⁶⁴ berpendapat bahwa guru atau ulama adalah seseorang yang memberikan apapun yang bagus, positif, kreatif atau bersifat membangun

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., h. 50

⁶⁴ Al-Ghaz li nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H bertepatan dengan 1059 M di Gazaleh suatu kota kecil yang terletak di Thus, wilayah Khurasan. Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Tush pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M. Ia berpendapat bahwa seorang guru sebagai maslikul kabir, bahkan jasa guru lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Lantaran kedua orang tua menyelamatkan anaknya dari sengatan api

kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupan yang manapun, dengan jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apapun. Pendapat Al-Ghaz li bahwa etika yang harus dimiliki seorang guru adalah :

- 1) Guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri, menyayangi dan memperlakukan mereka dengan baik.
- 2) Dalam menjalankan tugasnya, guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT dengan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya.
- 3) Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberi nasehat dan bimbingan kepada murid, bahwa tujuan menuntut Ilmu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.
- 4) Terhadap murid yang bertingkah laku buruk, hendaknya guru menegurnya sebisa mungkin dengan cara menyindir dan penuh kasih sayang, bukan terus terang dan mencela, sebab ia bisa membangkang dan berlaku buruk.
- 5) Hendaknya seorang guru tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya, lalu mencela bidang studi yang diasuh guru yang lain, hendaknya sebaliknya mendorong kepada murid agar mencintai semua bidang studi yang diajarkan oleh setiap guru.

neraka dunia, sedangkan guru menyelamatkannya dari sengatan api neraka di akhirat. Lihat, Ramayulis, Samsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, *Op. Cit.*, h. 9

- 6) Hendaknya seorang guru memperhatikan perkembangan berfikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berfikirnya.
 - 7) Hendaknya guru memperhatikan murid yang lemah dengan memberikannya pelajaran yang mudah dan jelas, dan tidak menghantuiinya dengan hal-hal yang serba sulit dan membuatnya kehilangan kecintaan terhadap pelajaran.⁶⁵
- b. Ibn Khaldun⁶⁶ berpendapat bahwa seorang guru harus mempunyai etika dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut secara garis besarnya meliputi beberapa hal sebagai berikut :
- 1) Adanya pemahaman dan pengulangan secara berproses.
 - 2) Seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya harus mengerti psikologi murid-muridnya
 - 3) Dalam menyajikan materi pelajaran, hendaknya guru memfokuskan pada satu masalah, jangan mencampuradukan
 - 4) Dalam menyajikan materi pelajaran, hendaknya seorang guru jangan terlalu lama mengulur waktu sehingga mengganggu jadwal belajar seharusnya. Ini akan menimbulkan sifat lupa pada anak, sehingga memutuskan berbagai ilmu yang di pelajari.
 - 5) Utamakan pemahaman pelajaran, jangan hanya hafalan.

⁶⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; mengenal tokoh Pendidikan Islam di dunia Islam dan Indonesia*, Quantum Teaching, Ciputat, 2010, h. 9 - 11

⁶⁶ Ibn Khaldun, nama lengkapnya Abdullah Abd al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun. Ia lahir di Tunisia bulan Ramadhan 732 H/1332 M, dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Idennya tentang seorang guru dikatakan berhasil dalam tugasnya apabila memiliki sifat-sifat yang mendukung profesional-ismenya. Lihat, Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 27

6) Seorang guru hendaknya bersikap kasih sayang terhadap anak didiknya.⁶⁷

c. Ibn Sahn n dalam bukunya yang berjudul *Adab al-Mu'alim n*, memaparkan beberapa etika seorang guru, di antaranya:

- 1) Seorang guru harus mendahulukan tugas mendidiknya daripada harus melaksanakan shalat jenazah sekalipun.
- 2) Seorang guru tidak boleh menyuruh para siswanya untuk kepentingan pribadi.
- 3) Seorang guru harus berlaku adil terhadap semua siswanya tanpa membedakan.
- 4) Seorang guru diperkenankan untuk “menghukum” anak didiknya dengan memukulnya tidak lebih dari tiga kali. Dilarang memukul bagian kepala atau mukanya. Hukuman itu bertujuan untuk mendisiplinkan anak dan bukan sebagai wujud kemarahan guru.
- 5) Seorang guru tidak boleh mengambil upah, apalagi menarik biaya dari para siswanya, tetapi dia diperkenankan untuk menerima hadiah dari siswa secara suka rela.⁶⁸

d. Al-Qabisi⁶⁹ berpendapat dalam bukunya yang berjudul *al-Mufashalah li Ahwal al-Muta'allim n wa Ahk m al-Mu'alim n wa al-Muta'allim n*, beliau

⁶⁷ Suyitno, *Tokoh-tokoh Pendidikan Dunia*, Universitas Pendidikan Islam, Pascasarjana, tt, 2006, h. 28

⁶⁸ Muhammad Munir Mursyi, *al-Tarbiyah al-Isl miyah: Ush luh wa Tathawwuruh f al-Bil d al-'Arabiyyah*, Alam al-Kutub, Cairo, 1977, h. 115-117.

⁶⁹ Al-Qabisi nama lengkapnya Abu Hasan Ali Ibn Muhammad ibn Khalaf al-Qabisi, ia dilahirkan di kota Qairawan Afrika Utara, diperkirakan pada tahun 324 H/936 M dan meninggal pada tahun 936 H/1012 M, ia terkenal sebagai seorang ulama' hadis, pendidik dan penganut mazhab Maliki yang setia. Menurut tugas

memaparkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk menerima pendidikan, dan mengajarkan mereka juga dihukumi dengan wajib secara syar'i. Alasannya adalah karena memahami al-Qur' n dan ibadah adalah wajib, maka jalan untuk memahami itu adalah wajib juga.

Beberapa hal di antara yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

- 1) Memiliki rasa sayang kepada peserta didik seperti menyayangi anak-anak kandungnya sendiri.
- 2) Seorang guru tidak boleh langsung menghukum siswa secara fisik, tetapi perlu diberikan nasihat dan peringatan terlebih dahulu.
- 3) Seorang guru tidak boleh memukul siswanya dalam keadaan marah.
- 4) Seorang guru hendaknya menggunakan metode *targhib* (menyenangkan) dan metode *tarhib* (ketegasan disertai peringatan) sesuai dengan tuntutan situasional.
- 5) Hukuman yang berupa pemukulan hanya diperbolehkan pada bagian kaki, dan dilarang memukul bagian kepala, muka, dan bagian tubuh yang sensitif.⁷⁰

- e. Kelompok Ihwan Ash-Shaf⁷¹ merupakan gerakan para filosof Syi'ah rahasia yang muncul pada masa Abbasiyah sekitar pertengahan abad ke-4 Hijriyah (10 M). Menurut kelompok ini, seorang guru mempunyai kedudukan sentral

guru merupakan limpahan daripada tugas yang diamban oleh kedua orang tua. Lihat Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 78.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 122-123

⁷¹ Ikhwān al-Shafā merupakan perkumpulan rahasia yang bergerak dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sesuai dengan namanya yang berarti "persaudaraan yang suci dan bersih" Asas utamanya adalah persaudaraan yang dilakukan secara tulus ikhlas, kesetiakawanan yang suci murni, dan saling menasehati antara sesama anggota dalam menuju ridha Ilahi. Pendapatnya bahwa guru yang berkewajiban mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain merupakan tanggungjawab sosial dan etis yang dapat membawa murid sebagai anggota masyarakat yang baik dan berilmu diperlukan sentuhan guru. Lihat, Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, *ibid.*, h. 99

dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan kecenderungan dan bakat masing-masing individu peserta didiknya. Seorang guru juga harus seorang yang dewasa, tegas, cerdas, halus watak dan perangainya, bersih hatinya, mencintai ilmu demi kebenaran, dan menghindari sikap *ta'ashub* atau fanatisme berlebihan. Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, kegiatan belajar-mengajar harus mencerminkan hubungan kebabakan antara guru dengan peserta didiknya.⁷²

f. Ibn Taimiyah,⁷³ salah seorang ulama Hanbaliyah yang paling dikenal telah menggagas beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru:

- 1) Guru adalah pengganti (*khulafa'*) Rasulullah SAW, karena merekalah yang selama ini melestarikan risalah kenabian. Kedudukan ini hanya bisa dimiliki oleh orang yang meneladani Rasulullah SAW dalam segala hal.
- 2) Guru harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya dalam hal kejujuran, keteguhan, dan moral Islam. Menurut beliau, guru yang bohong (tidak kompetens) dalam ilmunya merupakan kedzaliman, begitu juga perbuatan maksiat yang dilaksanakannya secara

⁷² Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islami*, Dar al-Fikr al-Arabi, Mesir, 1980, h. 25

⁷³ Ibn Taimiyah nama lengkapnya ialah Taqiyuddin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiyah lahir di kota Harran, wilayah Siria, pada hari senin, 10 Rabi'ul Awwal 661 H, bertepatan dengan 22 Januari 1263 M, dan wafat di Damasqus pada malam senin 20 Zul qa'dah 728 H, bertepatan dengan 26 September 1328 M. Ayahnya bernama Syihab ad- Din Abd al-Halim Ibn Abd as-Salam (627-672), adalah seorang ulama' besar yang mempunyai kedudukan tinggi di Masjid Agung Damasqus. Selain sebagai khatib dan Imam besar di Masjid tersebut, ia juga sebagai guru dalam bidang tafsir dan hadits. Jabatan lain yang juga dipegang oleh Abd al-Halim ialah sebagai Direktur Madrasah Dar al-Hadits as-Sukkariyah, salah satu lembaga pendidikan Islam bermadzab Hambali yang sangat maju dan bermutu waktu itu. Di lembaga pendidikan inilah Abd al-Halim yang dikenal orator itu mendidik Ibn Taimiyah buat pertama kali. Lihat Ramayulis, Samsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Op. Cit., h. 130

terang-terangan bisa menimbulkan krisis kepercayaan dan cemoohan di kalangan pengikutnya.

- 3) Guru harus menyampaikan ilmunya dengan cara professional dan tidak secara serampangan dan asal-asalan. Meremehkan tugas dalam menyebarkan ilmu sama saja dengan meremehkan jihad. Allah SWT memurkai seorang guru yang menyembunyikan ilmunya atau menyebarkan ilmunya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan upah duniawi. Sesungguhnya para guru sejati adalah mereka yang mengajarkan ilmu yang mereka miliki dan kuasai, sedangkan para guru pengabdian hawa nafsu adalah mereka yang mengajarkan apa yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.
- 4) Guru harus menjaga ilmu mereka dengan cara menghafal, menambah pengetahuan dan tidak boleh melupakan ilmu yang dimilikinya.⁷⁴

g. Abdurrahman An-Nahlawi adalah seorang ahli pendidikan Islam yang hidup di masa modern. Dalam bukunya yang berjudul *Ush l al-Tarbiyah al-Isl miyyah wa As libuha f al-Baiti, wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'*, dia kemukakan tentang etika seorang guru : ⁷⁵

- 1) Seorang guru harus memiliki sifat Rabbani.

⁷⁴ Majid 'Irsan al-Kailani, *al-Fikr al-Tarbawi 'Ind Ibn Taimiyah*, Maktabah Dar al-Turas, Madinah, 1986, h. 177-178.

⁷⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ush l al-Tarbiyah al-Isl miyyah wa as libuh f al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Op. Cit., ,h. 175

- 2) Seorang guru harus memiliki keikhlasan yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya.
- 3) Seorang guru harus melaksanakan tugas kependidikannya dengan sabar.
- 4) Seorang guru harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- 5) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keilmuannya.
- 6) Seorang guru harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pendidikan yang variatif dan sesuai dengan tuntutan materi pendidikan.
- 7) Seorang guru harus bersikap tegas dan meletakkan sesuatu secara proporsional.
- 8) Seorang guru harus memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan, sehingga dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya, sebagaimana perkataan Ali Bin Abi Thalib: "Berdialoglah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu suka, dia akan berdusta kepada Allah SWT?"
- 9) Seorang guru harus peka terhadap fenomena kehidupan di sekitarnya.

10) Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap semua anak didiknya.⁷⁶

h. Ibnu Jam 'ah menawarkan beberapa kriteria etika yang harus dipenuhi oleh seorang yang akan menjadi guru, antara lain :

- 1) Menjaga etika selama melaksanakan tugas pendidikan.
- 2) Mengetahui situasi sosial kemasyarakatan
- 3) Kasih sayang dan sabar
- 4) Adil dalam memperlakukan peserta didik
- 5) Menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.⁷⁷

4. Kompetensi guru

a). Pengertian Kompetensi

Kompetensi menurut bahasa diartikan kemampuan atau kecakapan. Hal ini kompetensi diartikan sebagai wewenang atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kecakapan, wewenang, kekuasaan dan kemampuan untuk memutuskan sesuatu.⁷⁸

Kompetensi menurut istilah, menurut para ahli berbeda-beda dalam mengartikan kompetensi, yaitu :⁷⁹

- (1) Menurut Broke dan Stone menyatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif perilaku guru yang tampak sangat berarti.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 170-176.

⁷⁷ Hasan Ibrahim Abd al-'Al , *Fann al-Ta'lim 'inda ibn Jam 'ah*, Maktabah al-Tarbiyah li-Duwal al-Khalij, Riyad, 1985, h. 123-131

⁷⁸ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, h. 743

⁷⁹ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 152

Sedangkan menurut E Johnson mengartikan kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

- (2) Menurut pendapat W. Robert Houston, kompetensi bisa dilakukan sebagai “suatu tugas memadai atau pemilihan pengetahuan kemampuan dan ketrampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.
- (3) Zakiah Darajat, mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.⁸⁰

Kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku seseorang yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.⁸¹

Penulis bisa simpulkan pemaparan ahli diatas bahwa kompetensi merupakan keharusan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 153

⁸¹ *Ibid.*, h. 154

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' 84 yang berbunyi :



"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". termasuk dalam pengertian keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."(QS. Al-Isra' : 84).⁸²

Konsep seorang guru sudah menjadi program prioritas pemerintah saat ini dengan dikeluarkan Peraturan Pemerintah /PP No. 74 Th. 2008, tentang kompetensi guru menjadi hal penting untuk disoroti sebagai media pendidikan di Indonesia.

Menurut hemat penulis, bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang di nilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

b). Kompetensi guru

Direktoral Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia dalam Peraturan Pemerintah/ PP. No. 74 Th 2008, ditegaskan bahwa kompetensi guru ada empat komponen, yaitu :⁸³

(1) Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Paling tidak harus meliputi pemahaman wawasan atau

⁸² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur' n dan Terjemahnya*, Op. Cit, h. 282

⁸³ Direktoral Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Kumpulan Undang – Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, Jakarta, 2007, h. 121

landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu juga kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis, ada pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar dan pengembangan peserta didik di dalamnya. Ini semua dimaksudkan demi mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh guru, sekali lagi untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran.⁸⁴ Adapun Kompetensi Pedagogik meliputi :

- (a). pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- (b). pemahaman terhadap peserta didik;
- (c). pengembangan kurikulum atau silabus;
- (d). perencanaan pembelajaran;
- (e). pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- (f). pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- (g). evaluasi hasil belajar; dan
- (h). pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸⁵

(2) Kompetensi kepribadian, maksudnya guru harus mempunyai kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana. Tentu saja berwibawa, berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Secara objektif mampu mengevaluasi kinerja sendiri dan

⁸⁴ M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, Best Publisher, Yogyakarta, 2009, Cet -II, h. 39

⁸⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 122

mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸⁶ Adapun

Kompetensi kepribadian meliputi :

- (a). beriman dan bertaqwa;
- (b). berakhlak mulia;
- (c). arif dan bijaksana;
- (d). demokratis
- (e). mantap;
- (f). berwibawa;
- (g). stabil;
- (h). dewasa;
- (i). jujur;
- (j). sportif;
- (k). menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- (l). secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- (m). mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸⁷

(3) Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali dan masyarakat sekitar. Mampu secara lisan, tulisan, dan secara isyarat, mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan. Ini berarti bahwa guru dalam

⁸⁶ M. Gorky Sembiring, *Op. Cit.*, h. 40

⁸⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Islam *Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit.*, h. 123

konteks kompetensi sosial harus kompeten bergaul secara santun dengan masyarakat di sekitar tempat kerja dan lingkungan tempat tinggalnya.⁸⁸

Adapun Kompetensi sosial meliputi :

- (a). berkomunikasi lisan, dan atau isyarat secara santun;
 - (b). menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - (c). bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
 - (d). bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
 - (e). menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.⁸⁹
- (4) Kompetensi Profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Ke empat standar kompetensi tersebut mencerminkan standar kompetensi yang bersifat umum. Jadi perlu dijabarkan ke dalam perangkat kompetensi dan subkompetensi yang dikemas secara koheren dan sistematis dengan menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bertakwa. Tentu saja selain sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. ⁹⁰
- Adapun Kompetensi profesional meliputi penguasaan :

⁸⁸ M. Gorky Sembiring, *Op. Cit.*, h. 41

⁸⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 124

⁹⁰ M. Gorky Sembiring, *Op. Cit.*, h. 42

- (a). materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- (b). konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁹¹

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.⁹²

Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru merupakan faktor yang sangat dominan di antara kompetensi lainnya, karena pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan

⁹¹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 125

⁹² Isjoni, *Pengembangan Profesionalisme Pendidik*, *Op. Cit.*, h. 99

mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁹³

B. Kajian penelitian terdahulu yang relevan

1. Penelusuran penelitian

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan obyek masalah tentang etika guru menurut Ibn Jam 'ah. Penelusuran awal dilakukan di Pascasarjana UIN Suska Pekanbaru, ternyata belum ada tesis yang membahas tentang etika guru menurut Ibn Jam 'ah. Penelusuran selanjutnya dilakukan dengan menela'ah penelitian – penelitian yang terkait dengan obyek pembahasan, diantaranya :

Pertama, Dyah Ferdinata Kusvita Sari,⁹⁴ Skripsi dengan judul : "Etika Peserta didik dalam Pendidikan Islam Modern (*Tela'ah atas pemikiran Badrudin Ibn Jama'ah dalam Kitab Tazkirah al-S mi' wal Mutakallim fi Adab al- lim wal Muta'allim*). Ia mengkaji pemikiran Ibn Jama'ah tentang persoalan konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam dapat dirumuskan dengan etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika terhadap guru, pelajaran dan literer yang digunakan. Dan secara keseluruhan pemikiran Ibn Jam 'ah tentang etika peserta didik tersebut relevan dengan konsep Pendidikan Berbasis Kompetensi, yaitu etika-etika yang dimiliki oleh peserta didik merupakan sebuah kunci menuju kesuksesan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

⁹³ *Ibid.*, h. 100

⁹⁴ Undergraduate *Skripsi from Stainpress*, Perpustakaan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Ponorogo, Diakses lewat <http://www.stainponorogo.ac.id>, 8 April 2011

Penulis melihat penelitian diatas ada sisi kesamaan yaitu tokoh Ibn Jam 'ah, namun demikian ada sisi perbedaannya yaitu obyek pembahasannya hanya dibatasi tentang peserta didik dengan menitik beratkan aspek relevansinya terhadap konsep pendidikan berbasis kompetensi.

Kedua, Dewi Khurun Aini,⁹⁵ skripsi dengan Judul : "Pemikiran Al-Ghazali tentang Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak". Ia mengkaji tentang konsep kompetensi yang ditawarkan oleh Al-Ghazali⁹⁶ dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan merelevansikan pendidikan akhlak tersebut dengan Pendidikan Islam saat ini. Di sini Kitab *Ihya Ulum dlin* sebagai obyek formal penelitian, tidak dipandang menurut arti sosiologis atau budaya atau politis, tetapi sejauh mana memberikan visi mengenai konsep pendidikan akhlak dilihat dari aspek pendekatannya relevan dengan pendidikan Islam saat ini, untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penulis melihat penelitian diatas ada komponen pembahasan yang tentang konsep kompetensi guru, namun demikian penulis juga melihat sisi perbedaannya yaitu tokoh yang dijadikan sumber pemikiran adalah Al-Ghaz li.

Ketiga, Yahya Buntat dan Zainuddin Masrom,⁹⁷Jurnal dengan judul: "*Amalan Etika Profesion Perguruan di kalangan guru-guru.*" Universiti Tekhnologi Malaysia. Kajian tinjauan ini dilakukan untuk melihat amalan etika profesion perguruan di kalangan 48 orang responden guru-guru Sekolah Kebangsaan Kampung Melayu,

⁹⁵ Undergraduate *Skripsi from Stainpress*, Perpustakaan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Ponorogo, Diakses lewat <http://www.stainponorogo.ac.id>, 8 April 2011

⁹⁶ Nama lengkap Al Ghaz li adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Gazaleh suatu kota kecil yang terletak di Thus wilayah Khurasan, pendapatnya ialah dalam merumuskan pribadi seorang pendidik, al Ghazali mengacu pada tiga sumber, yaitu al Qur'an, al Hadits dan fatwa para sahabat. Menurutnya, pribadi seorang pendidik mengandung beberapa variable, diantaranya : pendidik menyandang misi kerasulan, pendidik adalah seorang mujahid fi sabilillah, cahaya bagi umat manusia sepanjang masa, dan penyuluh hati. Lihat, Abu Hamid al Ghazali, *Ihya Ul mal Din*, jilid I, D ru al- Fikri, Bairut, 1991, h. 49

⁹⁷ Fakulti Pendidikan, Universiti Tekhnologi Malaysia, Skudai, Johor, tth. h. 23

Kulai, Johor. Aspek etika profesion perguruan yang dilihat dalam kajian ini adalah perkara yang berkaitan dengan tanggungjawab guru terhadap pelajar, tanggungjawab guru terhadap masyarakat dan negara, tanggungjawab guru terhadap rakan sejawat dan profesion dan tanggungjawab guru terhadap ibu bapa. Hasil kajian mendapati guru-guru sekolah tersebut keseluruhannya telah mengamalkan etika profesion perguruan dalam aspek yang dikaji.

Penulis melihat jurnal tersebut memuat masalah etika keguruan sesuai dengan penelitian penulis sekarang, namun penulis tidak melihat tokoh yang dijadikan pijakan terhadap konsep tersebut, serta belum adanya metode relevansi terhadap obyek yang lain.

Keempat, Rofi'ai dengan judul skripsi : "Relevansi Konsep Guru dan Murid Perspektif Athiyah Al-Abrasyi dalam kitab (*Al-Tarbiyah al-Islamiah*) dalam konteks Pendidikan berbasis kompetensi".⁹⁸ Dalam kitab ini membahas tentang guru dan murid mendefinisikan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki guru, guru khusus (muaddib), dan hak-hak maupun kewajiban yang harus dilakukan oleh murid sebelum ia menuntut ilmu. Dalam konteks sekarang, ternyata pemikiran beliau masih tetap relevan dan banyak mendapat perhatian dari para ilmuan terutama mereka yang terjun dalam dunia pendidikan.

Penulis melihat terdapat pembahasan tentang subyek pendidikan yaitu guru, dalam kajian kitab karya Athiyah Al-Abrasyi, namun demikian ada perbedaan dengan kajian penulis sekarang yaitu masalah "Etika guru" (dengan mengambil sumber karya Ibn Jama'ah) serta merelevansikan etika tersebut dengan kompetensi guru.

⁹⁸ Undergraduate Skripsi from Stainpress, Perpustakaan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Ponorogo, Diakses lewat <http://www.stainponorogo.ac.id>, 17 April 2011

Kelima, Rudi Harianto,⁹⁹ dengan judul skripsi : "Kompetensi Guru dalam Peraturan Pemerintah No. 74. Th. 2008 Perspektif Athiyah al-Abrasyi (*Tela'ah dalam Kitab Ruh Atarbiyah al-Islamiyah*). Ia meneliti kompetensi guru pada PP Nomor 74 Tahun 2008 dalam perspektif Athiyah Al-Abrasyi yaitu tokoh pendidikan Islam dari Mesir, karena kompetensi guru pada PP Nomor 74 Tahun 2008 ini bisa jadi terinspirasi oleh pemikiran tokoh pendidikan Islam ini, dan dia mencoba menggali kembali nilai-nilai dan unsur pembaharuan yang terpendam dalam hazanah perkembangan pendidikan Islam pada masa jayanya dan menelusuri pula ruh dan semangat pendidikan modern. Dan dia mencoba mencari titik persamaan dasar-dasar pendidikan Islam dan pendidikan modern serta ciri khas pendidikan Islam tersebut. Selanjutnya PP Nomor 74 Tahun 2008 ini jika terdapat kesesuaian isinya dengan perspektif Athiyah Al-Abrasyi maka dapat menjadi kontribusi ilmu yang masih bisa dipertahankan untuk dijadikan acuan standar kompetensi guru sekarang. Dan walhasil, ternyata kompetensi guru dalam PP. No. 74. Th. 2008 mempunyai relevansi dengan perspektif Athiyah Al-Abrasyi.

Penulis melihat dalam penelitian di atas membahas tentang Kompetensi guru sejalan dengan obyek relevansi penulis sekarang ini, namun demikian ada sisi perbedaan dengan penulis sekarang yaitu tokoh dan karya kitabnya yang dijadikan sumber penelitian. Berdasarkan penelusuran terhadap skripsi dan jurnal tersebut di atas menunjukkan belum adanya tulisan, kajian atau penelitian secara spesifik tentang etika guru menurut Ibn Jam 'ah. Oleh karenanya, penelitian ini merupakan

⁹⁹ Undergraduate Skripsi from Stainpress, Perpustakaan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Ponorogo, Diakses lewat <http://www.stainponorogo.ac.id>, 25 April 2011

sesuatu yang diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut atau dapat melengkapi kekurangan yang sudah ada.

2. Persamaan dan perbedaan (Penelitian penulis dengan penelitian terdahulu)

Menurut hemat penulis ada dua sisi persamaan dan perbedaan dari kajian terdahulu dengan kajian sekarang ini. Adapun sisi *persamaannya*, jenis penelitian ini berkisar pada paparan etika. *Perbedaannya*, penelitian terdahulu lebih terfokus kepada bentuk konsep implementasi etika menurut kajian tokoh dengan rujukan kitab - kitab karyanya. Namun penelitian penulis sekarang obyek kajiannya adalah guru, bagaimana seharusnya etika guru menurut Ibn Jam 'ah di lihat dari aspek personal, ketika dalam kegiatan mengajar, serta ketika berinteraksi dengan murid. Kemudian penulis akan merelevansikan etika tersebut dengan Kompetensi guru dalam UU. No 14. Th 2005 dengan penjabarannya melalui Peraturan Pemerintah No. 74. Th. 2008.

BAB III

BIOGRAFI IBN JAM 'AH

A. Nama dan kelahirannya

Ibn Jam 'ah¹, nama lengkapnya adalah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim ibn Sa'adullah ibn Jam 'ah ibn Isma'il ibn Jam 'ah ibn Hazm Ibn Sakhr ibn Abdull h ibn Jam 'ah Al-Kinn ni.² Lahir di Hamah Syiria pada malam Sabtu, tanggal 4 Rabi'ul Akhir 639/ 1241 ke dalam sebuah keluarga dengan empat orang anak di mana Ibn Jam 'ah adalah yang terkecil.³

B. Latar belakang Intelektual dan pendidikannya

Keluarga Ibn Jam 'ah memiliki tradisi intelektual yang cukup mapan. Abd al-Jawwad Khalaf mencatat bahwa setidaknya ada 40 sekolah terkenal lahir dari keluarga ini, yang hidup sepanjang masa Dinasti Ayyubiyah dan Mamluk. Beberapa dari anggota keluarga ini berhasil menjadi *faqih*, *qadi* atau *khatib* terkenal. Fiqih merupakan disiplin utama dalam pendidikan pada era Mamluk, dan menjadi *qadi* atau *khatib* jelas merupakan simbol keberhasilan karier seseorang ilmuwan zaman tersebut. Beberapa orang faqih terkenal diketahui berasal dari Ban Jam 'ah ini, mulai dari kakek dan ayah Ibn Jam 'ah hingga sepupu dan anak-anak mereka. Para faqih dari keluarga ini cukup disegani untuk

¹ Nama Ibn Jam 'ah dinisbatkan kepada nama tiga kakeknya yang terdekat hingga sampai Malik Ibn Kinany yaitu : Jam 'ah ibn Ali ibn Jam 'ah ibn Hazim ibn Shakhri ibn Abdill h ibn Jam 'ah, Badruddin Ibn Jam 'ah, *Kasyfu al-ma' ni fi- al Mutasy bih min al-Mats ni*, Jama'ah al-Dirasah al-Islamiyah, Pakistan, Cet- I, 1990, h. 6

² Al-Kinany adalah kakek Badruddin Ibn Jam 'ah yang ke – 10 dari silsilah nasab Rasulullah SAW, Lihat Taqy al-Din ibn Syahbah al-Dimasyqi, *Thabaqat al-Syafi'iyah*, Jilid III, Dar al-Ma'arif al-Usmaniyah, India, Cet - I, 1979, h. 188

³ Ibn Jam 'ah, *Kasyf al-ma'ani fi al- Mutasy bih min al-Mats ni*, *Op. Cit.*, h. 7

waktu yang relatif panjang di kota-kota Hamah, Damasqus, Kairo, dan Yerussalem. Ibn Jam 'ah yang merupakan figur intelektual paling menonjol dari keluarga ini, juga meniti kariernya di kota-kota tersebut, meskipun ia lebih banyak menghabiskan waktunya di Kairo.⁴

Kota kelahiran Ibn Jam 'ah adalah Hamah yaitu kota penting Syiria di samping Damasqus dan Aleppo, serta relatif berkembang maju pada saat kelahiran Ibn Jam 'ah. Setelah destruksi yang diakibatkan oleh serangan-serangan Mongol, kota-kota Syiria kembali memperoleh stabilitas dan berkembang secara kultural. Kota Hamah sendiri kelihatannya mengalami kemajuan signifikan pada masa kekuasaan Dinasti Ayyubiyah. Dinasti ini memang terkenal giat membangun berbagai institusi ilmiah di kota-kota yang dikuasainya, tak terkecuali Hamah. Pada masa menjelang kelahiran Ibn Jam 'ah, di Hamah telah terdapat beberapa madrasah *zawiyah* dan masjid lengkap dengan dukungan waqaf yang baik. Singkatnya, meskipun dalam ukuran tidak sebanding dengan Damasqus atau Kairo. Hamah jelas merupakan satu kota yang hidup, mampu memberikan sebuah lingkungan ilmiah yang tak kalah kondusif.⁵

Adapun Ibn Jam 'ah dibesarkan pada jenjang pendidikan pada masa yaitu :

1. Masa lingkungan anak-anak yang meliputi keluarga dan sekolah, yaitu pendidikan awal yang diperoleh Ibn Jam 'ah berasal dari ayahnya sendiri, yaitu Ibrahim Sa'adull h ibn Jam 'ah (596 H), dan wafat pada tahun (675 H), seorang ulama besar ahli fiqih dan sufi dan termasuk pengikut syafi'iyah di Baitul Muqaddas, dan seorang khatib yang masyhur di Mesir, dan terkenal zuhud dan wara'.⁶

⁴ *Ibid.*, h. 8

⁵ *Ibid.*, h. 9

⁶ Ibn Jam 'ah, *Ghurar al-Tiby n Man lam yusama f al-Qur' n*, Daru Qutaiba, Bairut, 1990, h. 45

2. Masa lingkungan dewasa yaitu di masyarakat, dengan pendidikan latar belakang ulama' baik di bidang tafsir, hadits, fiqh, yang terkenal pada masa itu.⁷ Dan ulama' pada masanya tercatat dalam sejarah pendidikan Islam yaitu : al-Zamujj (1170/571), al-Thusi (1273/673), al-Sabaqi (1369/771) kemudian Ibn Jam 'ah sendiri (1381/773) dan Zainuddin Ibn Ahmad al- Syafi'i (1558/966).⁸
3. Masa lingkungan secara umum seperti umat Islam pada masanya, pada masa Mamalik munculnya Daulah al-Ayyubiyah pada masa kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi dan pengaruh masyarakat saat itu dengan pendidikan di Mesir, Syam, dan Hijaz dengan peradaban-peradaban di Damasqus, Syiria serta berdirinya madrasah-madrasah, dan pengaruhnya terhadap peradaban saat itu munculnya ahli hukum , imam, khatib, dan administrasi hukum di Mesir dan Syam pada masa akhir abad ke -7 H sampai seperempat abad ke - 8 H.⁹

C. Guru - gurunya

Ibn Jam 'ah berguru kepada sejumlah ulama besar dari Syam dan Mesir. Ketika berada di Hamah ia berguru kepada Syaikh al-Syuyukh Ibn Izzun, dan ketika di Damaskus ia berguru kepada Abi al-Yasir, Ibn Abdull h, Ibn al-Azraq, Ibn Ilaq al-Dimasqi. Selanjutnya ketika ia di Kairo, berguru kepada Taqiudin Ibn Razim, Jamal al-Din Ibn Malik, Rasyid At-Tahar Ibn Abi Umar, al-Taj al-Qasthalani, al-Majdi Ibn Daqiq, al-'Id Ibn Abi Musalamah, Makki Ibn 'Illan, Isma'il al-'Iraqi, al-Mushthafa, al-Bazaray.¹⁰

⁷ *Ibid.*, h. 48

⁸ Ibn Jam 'ah, *Al-Fikru -at- Tarbawi*, Maktabah Darul Kitab al- 'Alami, Bairut, Cet I , 1990, h. 16

⁹ Ibn Jam 'ah, *Ghuraru al-Tiby n Man lam yusama f al-Qur' n*, Op. Cit., h. 51

¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, h. 111-112

Ulama' terkenal lainnya yaitu Abdul Aziz al-Anshari dari Mesir, Syamsuddin Ibn Alan dari Damasqus, juga termasuk Ibn al-Baradza'i, Ibn Maslamah, al-Rasyid al-'Iraqi, al-Rasyid al-'Athar, Ridha Ibn Burhan, Ibn Abdil Warits, Ibn Qusthalani, Ibn 'Azun, Ibn Abdi Da'im, Kamal Ibn Abdi, Ibn Abi Yasar, Ibn 'Ilaq, Abul Faraj al- Najib al-Harani, Ibn 'Atha' al-Hanafi, Ibn Abi Umar, dan Ibn al-Mathuj.¹¹

D. Murid-muridnya

Adapun murid – murid Ibn Jam 'ah adalah :

1. Al – Imam As rudin Abu Hayan, seorang ahli al-Qur'an dan ahli al-tafsir, wafat hari sabtu 28 Shafar 745 H¹²
2. Tajuddin al-Sabaqi, nama lengkapnya Abdul Wahab Taqiuddin al-Sabaqi, seorang ahli sejarah pemikiran Islam dan karangan kitabnya : Tabaqat Syafi'iyah al-Kubra dan termasuk silsilahnya dari Ibn Jam 'ah disandarkan pada silsilah Abu Hurairah r.a wafat tahun 771 H.¹³
3. Sh lahuddin al-Shafadi, tokoh sejarawan ulung, dengan karya kitabnya yang termasyhur : "*al-Wafi bi al- wafiyat*", yang mendapatkan ijazah dari Ibn Jam 'ah pada tahun 728 H.¹⁴
4. Al-Imam al-Muhadis Nurudin Ali Ibn Jabir al-Hasyimi, ahli hadis di Madrasah Mansy riyah dan namanya tertulis dalam kitab karangan Ibn Jam 'ah yaitu : "*Ghuraru al- Tiby n f man lam yusammi f al-Qur' n.*" la wafat tahun 725 H.¹⁵

¹¹ Ibn Jam 'ah, *Kasyf al- Ma' ni f al- Mutasy bih min al-Mas ni*, Op. Cit., h. 8

¹² Ibn Jam 'ah, *Ghuraru al-Tibyan Man lam yusama f al-Qur' n*, Op. Cit., h. 81

¹³ *Ibid*, h. 38

¹⁴ *Ibid*, h. 39

¹⁵ *Ibid*, h. 40

5. Qadbuddin Asimbathi Muhammad Ibn Abd Shamad Ibn Abdul Qadir, seorang ahli fiqih, kitab karyanya : "*Tash h Tajjiz, Ahk m al- Mab'adh*", dan yang mengomentari kitab *Tash h al-Tanb h* milik Imam Nawawi. Ia wafat pada tahun 722 H.¹⁶
6. Syihabudin al-Hakari, pengarang kitab "*Rijal al- shahihain*" saat di Masjid Jami' al-Hakim dan ahli hadis di Madrasah al-Mansyuriyah, wafat pada tahun 763 H.¹⁷
7. Al-Imam al-' ilim Syamsudin Ibn Qamah, seorang wakil pengajar di madrasah al-Kamiliyah Ibn Jam 'ah, ia juga ahli fiqih, hadis, ahli fatwa yang terkenal pada saat itu, dan ia wafat tahun 741 H.¹⁸
8. Muhammad Ibn Muhammad ibn Husain al-Hali Shallahu al-Syadzali
9. As-Syeikh al-Qadhi 'Imadudin al- Balisi, ia wali hakim di Iskandariyah, wafat tahun 749 H.¹⁹
10. Penguasa Mesir al-Malik al-Nashir Muhammad Ibn Qalun dan wakilnya Arghun syeikh al-Qanawi.²⁰

Beberapa murid-murid Ibn Jam 'ah diatas termasuk ulama' yang agung dan terpaparkan dalam pengajaran serta talaqi langsung kepada Ibn Jam 'ah yang tertulis dalam karya – karyanya seperti dalam bidang tafsir, hadis, fiqih, tarikh, politik Islam, dan ilmu falak dan lain sebagainya. ²¹

E. Mengajar dan berkarir

Berkat didikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu, Ibn Jam 'ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadis

¹⁶ *Ibid.*, h. 43

¹⁷ *Ibid.*, h. 84

¹⁸ *Ibid.*, h. 85

¹⁹ *Ibid.*, h. 86

²⁰ *Ibid.*, h. 87

²¹ Ibn Jam 'ah, *Kasyf al- Ma' ni f al- Mutasy bih min al-Mas ni*, Op. Cit., h. 9

dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Ibn Jam 'ah yang dikenal sebagai ahli hukum, karena sebagian masa hidupnya untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir selama 40 tahun yang meliputi :²²

1. Hakim di Bait al-Muqadas pada bulan ramadhan (687 H), khatib serta imam.
2. Hakim di Mesir (14 Ramadhan 690 H) sampai bulan safar (693 H)
3. Hakim di Syam (14 Dzul Hijjah 693 H) sampai bulan jumadi al-akhir (696 H)
4. Hakim di Syam kedua kalinya pada hari kamis (15 Sya'ban 699 H) sampai bulan Safar (702 H)
5. Hakim di Mesir kedua kalinya pada hari sabtu (4 Rabi' al-awal 702 H) sampai bulan jumadi al-akhir (727 H)²³

Sedangkan profesi sebagai pendidik lebih lama dibandingkan sebagai hakim dan menjadi guru besar di madrasah pada masanya di Mesir dan Syam, dia juga mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti :

1. Madrasah Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang di bangun oleh Ibn Thalun di Damasqus dalam waktu yang cukup lama (60 tahun).²⁴
2. Madrasah 'Adaliyah Kubra di Damasqus sebelah selatan masjid al- Azhar, ia juga mengarang kitab Syarh Kafiyyah Ibn al-Hajib (670 H).
3. Madrasah Syamiyah Baraniyah di Damasqus, bulan dzul hijjah (693 H).
4. Madrasah Nashiriyah Jawaniyah di Syam, bulan dzul hijjah (693 H)
5. Madrasah Ghazaliyah di Damasqus tahun (685 H)

²² Ibn Jam 'ah, *al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibn Jam 'ah*, Op. Cit., h. 17

²³ *Ibid.*, h. 18

²⁴ Abdullah Mustofa, *Pakar-pakar Fiqh sepanjang sejarah*, LKPSM, Yogyakarta, 2001, h. 12

6. Madrasah Shalihiyah di Qahirah, bulan Ramadhan (690 H) sampai bulan Dzul-hijjah (693 H), dan juga berlanjut bulan rabiul awal (711 H) sampai rajab (727 H)
7. Madrasah Nashiriyah di Mesir, bulan shafar (693-727 H)
8. Madrasah Kamiliyah di Damasqus dari tahun (711-727 H)
9. Madrasah Jami' Ibn Thalhah, Ibn Jam'ah menjadi guru besar pada Rabiul akhir (711 H)
10. Madrasah Jami' al-Hakim di Qahirah, mengajar hadis, nahwu, qira'at (702 H)
11. Madrasah Zawiyah Imam Syafi'i (721 H) sampai akhir hayatnya (733 H)
12. Madrasah Masyhad Husaini di Qahirah, bulan safar (693 H)
13. Madrasah Khasyabiyah di dalam masjid Atiq Mesir dengan namanya Zawiyah Shalihiyah (693 H)²⁵

F. Latar belakang sosio-kultural

Dilihat dari masa hidupnya, Ibn Jam'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinannya Shalahuddin Al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham sunni, terutama dalam bidang fiqh Syafi'iyah. Sedangkan pada masa dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham syi'ah. Dan dinasti Ayyubiyah jatuh ke tangan kekuasaan kaum Mamluk. Mereka pada mulanya para budak yang mendapatkan perlakuan khusus dari kalangan Ayyubiyah sehingga mendapat tempat di pemerintahan dan menggantikan dinasti Ayyubiyah. Sultan

²⁵ Ibn Jam'ah, *Kasyf al-Ma'ni f al-Mutasybih min al-Masni*, Op. Cit., h. 27-30

Mamluk yang pertama adalah Aybak (1250-1257 M)²⁶ dan yang terkenal adalah Sultan Baybars (1260-1277 M)²⁷ yang mampu mengalahkan Hulagu Khan²⁸ di Ainun Jalut. Akhirnya kekuasaan kaum Mamluk ini harus berakhir pada tahun 1517 M. Pada masa kaum Mamluk ini telah membawa pengaruh positif bagi kelangsungan Mesir dan Suria, terutama dari serangan kaum salib, serta mampu menahan serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Dengan usaha kaum Mamluk itu, Mesir tidak mengalami kehancuran sebagaimana yang dialami negeri Islam lainnya.²⁹

Pada masa Ibn Jam 'ah, kondisi struktur sosial keagamaan sedang memasuki masa-masa penurunan. Baghdad sebagai simbol peradaban Islam, sudah hancur yang kemudian berakibat pada pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian filsafat dan ilmu kalam, bahkan terhadap ilmu pengetahuan non agama. Pelarangan ini didukung oleh ulama' dan mendapat pengakuan dari penguasa. Bahkan pada masa itu tengah gencar-gencarnya isu tentang tertutupnya pintu ijtihad. Dengan demikian Ibn Jam 'ah dibesarkan

²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, h. 125. Aibak adalah Tokoh Mamalik yang mendapatkan limpahan kepemimpinan dari Syajarah al-Durr ketika itu ia berkuasa sekitar tiga bulan saja, ia kemudian kawin dengan Aibak dan menyerahkan tempat kepemimpinan kepadanya sambil berharap dapat terus berkuasa di belakang tabir. Akan tetapi segera setelah itu Aybak membunuh Syajarah Al-Durr dan mengambil sepenuhnya kendali pemerintahan. Pada mulanya Aibak mengangkat seorang keturunan penguasa Ayyubiyah bernama Musa sebagai Sultan "syar'i" (formal) disamping dirinya yang bertindak sebagai penguasa yang sebenarnya. Namun akhirnya Musa dibunuh oleh Aybak. Ini merupakan akhir dari dinasti Ayyubiyah di Mesir dan awal kekuasaan dinasti Mamalik. Aybak berkuasa selama tujuh tahun, setelah ia meninggal ia digantikan oleh anaknya, Ali yang berusia masih muda dan ia mengundurkan diri pada tahun 1259 M.

²⁷ Baybars adalah seorang pemimpin militer yang tangguh dan cerdas, diangkat oleh pasukannya menjadi Sultan (1260-1277 M). Ia adalah Sultan terbesar dan termasyhur diantara 47 Sultan Mamalik. Ia pula yang dipandang sebagai pembangun hakiki dinasti Mamalik. *Ibid.*, h. 126

²⁸ Hulagu Khan adalah seorang Raja yang beragama Syamanism (penyembah matahari). Ia memantapkan kekuasaannya di Baghdad selama dua tahun, sebelum melanjutkan gerakan ke Syiria dan Mesir. Ia meninggal pada tahun 1265 M. *Ibid.*, h. 115

²⁹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jilid I, UI-Press, Jakarta, Cet V, 1985, h. 81-82

dalam tradisi sunni yang kontra rasionalis serta kurang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan non agama.³⁰

Pada masa Ibn Jam 'ah telah muncul berbagai lembaga pendidikan. diantaranya adalah:

1. Kuttab, yaitu lembaga pendidikan dasar yang dibangun untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis.
2. Pendidikan istana, yaitu lembaga pendidikan yang di khususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang di buat tersendiri yang didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak.
3. Kedai atau toko kitab yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi diantara pelajar.
4. Rumah para ulama, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa.
5. Rumah sakit yang di kembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan.
6. Perpustakaan yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Diantara perpustakaan yang cukup besar adalah Darul Hikmah.
7. Masjid yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan dan sosial.³¹

³⁰ *Ibid.*, h. 83

³¹ *Ibid.*, h. 84

Selain itu, pada masa Ibn Jam 'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Dan Madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Nizhamul Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara itu Richaerd Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah Madrasah Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H./1009 M. Bahkan menurut Bullet ada 39 Madrasah yang berkembang di Persia, dan Iran yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizham al-Muluk.³²

Keberadaan Ibn Jam 'ah adalah sosok pendidik dan pemikir pendidikan. Hal ini disebabkan , jika ditelusuri dari beberapa karya dan keterlibatannya dalam institusi pendidikan, maka ia bisa dikatakan sebagai seorang pendidik dan sekaligus pemikir pendidikan Islam. Asumsi ini dilatar belakangi dari data yang ada , bahwa ternyata dalam lintas sejarah kehidupannya yang paling lama di bidang pendidikan cukup konsisten dan berhasil. Hal ini disebabkan propesinya sebagai pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti di Qimyarayah, sebuah lembaga pendidikan yang di bangun oleh Ibn Thalun³³ di Damasqus dalam waktu yang cukup lama. Dan pada masanya lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*, Sebuah pengantar dalam Charles Michael Stanton, *Higher learning in Islam; The Classical Period, AD, 700-1300*, diterjemahkan oleh Affandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam; Sejarah dan peranannya dalam kemajuan ilmu pengetahuan*, Jakarta, Logos Publishing House, 1994, cet I, h. vi

³³ Ibn Thulun la lahir 23 Ramadhan 220 Hijriah, Ahmad bin Thulun, pendiri dinasti Thulun yang berkuasa di Mesir dan Syria pada abad ke-3 Hijriah, terlahir ke dunia. Dinasti Thulun adalah dinasti kesultanan Mesir pertama dan berhasil memasukkan Syria ke dalam wilayah kekuasaannya. Awal garis keturunan Thulun adalah seorang budak yang dihadiahkan kepada Khalifah Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah oleh seorang penguasa dari Bukhara. Putra Thulun, yaitu Ahmad bin Thulun mendirikan dinasti raja-raja yang berkuasa di Mesir dan Syria dari tahun 254 hingga 292 Hijriah. Lihat <http://www2.trib.ir/worldservice>, senin, 18 Juli 2010, h. 13

bentuk yang bermacam macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jam 'ah menjadi seorang ulama' yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.³⁴

Dengan demikian, pada masa Ibn Jam 'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jam 'ah menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.

G. Karya- karyanya

Ibn Jam 'ah adalah seorang ulama' yang tergolong kreatif dan produktif. Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibn Jam 'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tazkirah al-S mi' wa al-Mutakallim f Adab al- ' lim wa al-Muta'allim*. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya. Dalam buku tersebut keseluruhan konsep pendidikan Ibn Jam 'ah ini dapat dikemukakan yaitu, konsep guru, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan.³⁵

Karya-karya Ibn Jam 'ah pada garis besarnya terbagi kepada masalah pendidikan, astronomi, ulum al-hadis, ulum al-tafsir, ilm al- fiqh dan ushul al-fiqh. Kitab *Usthurulah* merupakan kitab yang membahas masalah astrologi. Kitab *al-Munhil al-Rawy fi Ul m al-Had s al-Nabawy* merupakan ringkasan dari kitab ilmu hadis yang ditulis Ibn As-Shalah. Dalam kitab ini, Ibn Jam 'ah menambahkan beberapa catatan dan mengurutkan beberapa pembahasan. Kitab ini selesai ditulis pada bulan sya'ban tahun 687 di Damaskus.

³⁴ *Ibid.*, h. 14

³⁵ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 33

Selain kitab-kitab di atas, ia juga menulis beberapa kitab lainnya, yaitu :³⁶

1. Ul m al-Qur' n, meliputi :³⁷ 1). *al-Tiby n fi mubham t al-Qur' n*, 2). *Ghur r al-Tiby n fi Man lam Yusammi fi al-Qur' n*, 3). *al- Faw id al-L ihah min S rah al-F tihah*, 4). *Kasyf al-Ma' ni 'an- al- Mutasy bih min al- Mas n*, 5). *al- Muqt s fi Faw id Takr r al-Qisas*
2. Ul m al-Had s, meliputi :³⁸ 1). *Munasabat Tarajim al-Bukhari*, 2). *al- Manhal al-Raw fi Ul m al- Had s al- Nabawi*, 3). *al-Faw id al-Ghaz rah al-Mustanbithah min Had s Bar rah*, 4). *Mukhtasar fi Mun sab t Tar jum al- Bukh ri li Ah d s al- Abw b*, 5). *Mukhtasar Afs al- Amal wa al- Syauq fi Ul m al- Had s al- Ras l*, 6). *Al- Arba' n Had san Tus 'iyan*.
3. Ul m al-fiqh, meliputi :³⁹ 1). *al-'Umdah fi al-Ahk m*, 2). *Kasyf al-Ghummah fi Ahk m Ahl al- Zimmah*, 3). *at- T 'ah f Fad lah Shal t al-Jam 'ah*, 4). *al- Mas lik f 'Ilmal-Man sik*, 5). *Tanq h al-Munazar h f Tash h al-Mukh barah*.
4. 'Ilm al-Kal m, meliputi :⁴⁰ 1). *al-Rad 'al al-Musy bahah*, 2). *al-Tanz h f al- lbt l Hujaj al -Tasyb h*, 3). *Id h al-Dal l f Qat' i Hujaj Ahl al- Ta 't l*
5. 'Ilm al-Siy sah, meliputi :⁴¹ 1). *Tahr r al- Ahk m fi Tadb r Ahl al - Isl m*, 2). *Hujjah al-Suluk 'il Mah d t al-Mul k*
6. 'Ilm al-T r kh, yaitu :⁴² *al-Mukhtasar al- Kab r f al-Sh rah*
7. 'Ilm al-Nahwi yaitu, *al-Dhiy 'al- K mil wa Syarh K fiyah ibn al-H jib*

³⁶ Ibn Jam 'ah, *Kasyf al- Ma' ni f al- Mutasy bih min al-Mas ni.*, Op. Cit., h. 34

³⁷ *Ibid.*, h. 35

³⁸ *Ibid.*, h. 36

³⁹ *Ibid.*, h. 37

⁴⁰ *Ibid.*, h. 38

⁴¹ *Ibid.*, h. 39

⁴² *Ibid.*, h. 40

8. 'Ilm al-Harb, meliputi :⁴³ 1). *Tajnid al-Ajnd wa Jih t al-Jih d*, 2). *Mustanid al-Ajnd f al- lat al-Jih d*, 3). *Awsaq al-Asb b*
9. 'Ilm al-Ta'lim al-Tarbiyah, *Tazkirah- al- S mi' wa al-mutakalim f adab al- lim wa al- Muta'allim*
10. Sastra, meliputi : 1). *Lis n al-Adab*, 2). *Diw n al-Khitab*, 3). *Arj zah f al-Khulaf '*, 4). *Arj zah f al-Qud t al-Sy m*
11. Astrologi, *Ris lah f al-Astaral b*

H. Wafatnya

Setelah beberapa tahun memangku jabatan qadhi di Mesir, pada tahun 710 H/1310 M, ia telah berhasil menjalankan tugas-tuganya yang diamanahkan kepadanya secara baik, hingga akhirnya pada tahun 727 H/1327 M kebutaan dan kondisinya yang sudah renta mengharuskan Ibn Jam 'ah berhenti dari jabatan qadhi maupun mudarris, dengan perkecualian mengajar di zawiyah al-Syafi'i.

Meskipun Ibn Jam 'ah meneruskan kegiatannya sebagai guru di Zawiyah, tetapi dalam keadaan buta, hingga akhir hidupnya ia lebih banyak berada di rumahnya. Dalam episode akhir masa hidupnya ia kelihatannya mengkonsentrasikan diri pada bidang hadis dan tasawuf. Orang-orang datang belajar hadis kepadanya dan meminta berkah darinya. Setelah enam tahun keadaan buta dan meninggalkan karir publik, Ibn Jam 'ah wafat pada tanggal 21 Jumadil awal tahun 733 H/1333 M. Jenazahnya disemayamkan di pemakaman Qir fah tidak jauh dari kuburan Imam Syafi'i.

⁴³ *Ibid*, h. 41

I. Kitab *Tazkirah al-S mi' wa al-Mutakallim f Adab al-‘ lim wa al-Muta’allim*

Penulis akan memaparkan pembicaraan mengenai kitab yang menjadi fokus penelitian ini. Ibn Jam ‘ah menulis *Tazkirah al-S mi' wa al-Mutakallim* pada masa mudanya; catatan yang terdapat pada manuskripsinya menyatakan kitab ini selesai ditulis pada tahun 672/1273, ketika penulisnya berusia sekitar 33 tahun.⁴⁴ Sepanjang pengetahuan penulis, kitab ini sudah di edit sebanyak dua kali serta di cetak dan diterbitkan di Hyderabad oleh Da’irah al-Ma’arif al-Usmaniyah pada tahun 1354 H atau 1935: lalu edisi Hyderabad ini dicetak ulang di Bairut oleh Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tanpa keterangan tahun: dan terakhir edisi Abd al-Am r Syams al-D n, yang diterbitkan oleh Dar al-Iqr ‘ Bairut pada tahun 1986.

Edisi terbaru (1986) jelas merupakan penyempurnaan terhadap edisi sebelumnya, sebab edisi tersebut menggunakan versi manuskrip yang lebih banyak. Syams al-Din menyatakan bahwa ia menggunakan setidaknya lima versi manuskrip *Tazkirah al-S mi' wa al-Mutakallim* disamping tentunya edisi cetak Hyderabad sendiri. Manuskrip-manuskrip yang digunakan oleh Syams al-Din adalah : 1) manuskrip al-Khiz nah al-Ramp riyyah. Rampur India, selesai ditulis tahun 742 H/1341 M: 2) manuskrip Jerman, selesai di tulis tahun 842 H/1438 M: 3) manuskrip al-Maktabah al Usm niyyah, Aleppo, selesai ditulis tahun 922 H/1516 M: 4) manuskrip al-Khiz nah al-As fiyyah Hyderabad, selesai ditulis tahun 1027 H/1618 M dan 5) manuskrip al-Maktabah al-Zah riyyah, Damsqus, selesai ditulis tahun 1354 H/1935 M.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Hasyim al-Nadawi, dalam pengantar editor terhadap *Tazkirah al-S mi' wal-Mutakallim fi adab al-‘ lim wal-Mutakallim*, Dairah Al-ma’arif al-Usmaniyah, Hyderabad, 1354, h. 6.

⁴⁵ Syams al-Din, *Al Fikr al-Tarbawi inda Ibn Jam ‘ah*, Op. Cit., h. 52

Sebagai editor yang melakukan penelitian terhadap berbagai naskah manuskrip tersebut. Syams al-Din sampai kepada kesimpulan bahwa keseluruhannya benar-benar dari satu sumber asli, yaitu yang ditulis sendiri oleh Ibn Jam 'ah dan selesai pada 671 H/1273 M. Ini didasarkan atas kenyataan bahwa di antara lima manuskrip yang ia rujuk tidak dijumpai perbedaan yang mendasar baik dalam ungkapan maupun makna.⁴⁶ Al-Nadwi yang melakukan edisi sebelumnya, juga menyatakan bahwa naskah-naskah yang ia teliti merupakan kitab karya Ibn Jam 'ah secara sangat meyakinkan.

Dari tiga puluhan karya Ibn Jam 'ah, *Tazkirah al-S mi' wa al-Mutakallim* yang terhitung sebagai karya awal (selesai ditulis pada (672/1273) adalah satu-satunya yang berkaitan dengan pendidikan. Selebihnya berkaitan dengan tema-tema lain, sebagaimana telah ditunjukkan di atas. Setidaknya ada dua kemungkinan makna di belakang kenyataan ini. *Pertama*, bahwa minat Ibn Jam 'ah terhadap ilmu pendidikan tidak berkembang lagi pada masa setelah ia menulis kitab tersebut. *Kedua*, ia juga menganut faham yang memandang pendidikan sebagai skill (*shin 'ah*) semata dan sebuah faham yang umum berlaku pada masa pertengahan Islam.⁴⁷ Dengan demikian maka yang dibutuhkan hanyalah manual etika guna memandu mereka yang terjun di dunia ilmiah. Sebagian besar dari apa yang menjadi materi ilmu – ilmu kependidikan modern, pada zaman itu, memang masuk ke dalam kajian-kajian filsafat, tasawuf dan akhlak. Di samping itu mengingat pernyataannya sendiri bahwa kitab ini di tulis karena melihat kebutuhan mendesak para penuntut ilmu.⁴⁸

Kajian inti kitab *Tazkirah al- S mi' wa al-Mutakallim* ini mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mencarinya, etika orang-orang yang

⁴⁶ *Ibid.*, h. 53

⁴⁷ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Dar al Nahdhah, tt, tth, jilid I, h. 477

⁴⁸ Ibn Jam 'ah, *Tazkirah al-S mi' wa al- Mutakallim fi adab al- ' lim wa al- Muta'allim*, Op. Cit., h. 63

berilmu termasuk para pendidik; kewajiban guru terhadap peserta didik, mata pelajaran, etika peserta didik, etika dalam menggunakan literature serta etika tempat tinggal bagi para guru dan murid.⁴⁹

⁴⁹ Ibn Jam 'ah, dalam buku Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 116

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Etika guru menurut Ibn Jam 'ah

Dalam bab ini, diuraikan pandangan – pandangan Ibn Jam 'ah tentang etika guru. Uraian ini akan mempertahankan struktur dasar aslinya sebagaimana terdapat dalam kitab “*Tazkirah al-S mi' wa al- Mutakallim f Adab al-‘ lim wa al-Muta'allim*”. Adapun etika guru menurut Ibn Jam 'ah dipresentasikan dalam satu struktur yang membaginya dalam tiga katagori yaitu :

1. Etika personal (*Adab al- Nafs*) seorang guru

Ibn Jam 'ah menempatkan dua belas poin etika yang harus menjadi bagian dari kepribadian seorang guru yang baik, yaitu :

الأَوَّلُ، دَوَامُ مُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى خَوْفِهِ فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا أُوْدِعَ مِنَ الْعُلُومِ وَمَا مَنَحَ مِنَ الْحَوَاسِ وَالْفُهُومِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ وَقَالَ تَعَالَى: بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: لَيْسَ الْعِلْمُ مَاحُظًا، الْعِلْمُ مَانِعٌ. وَمِنْ ذَلِكَ دَوَامُ السَّكِينَةِ، وَالْوَقَارُ وَالْخُشُوعُ وَالتَّوَاضُّعُ لِلَّهِ وَالْخُضُوعُ. وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لَهُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ.

Pertama, seorang guru harus senantiasa dekat kepada Allah SWT dan insyaf akan pengawasan-Nya dalam setiap keadaan, ketika sendirian maupun bersama

Imam Sy fi'i berkata: "Sesungguhnya Ilmu Pengetahuan itu akan menjaga pemiliknya, sebagaimana lazimnya guru juga berkepribadian yang tenang, bermartabat, bersifat wara', rendah hati serta ta'at kepada Allah. Umar ibn Khath b ra. berkata : Belajarlah kalian ilmu pengetahuan dan belajarlah olehnya tentang ilmu kejiwaan dan ilmu etika. Ulama' salaf berkata: Lazim bagi seorang guru untuk bersikap tawadhu' dan ta'at kepada Allah SWT, dengan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya.⁴

الثَّانِي أَنْ يَصُونُوا الْعِلْمَ كَمَا صَانَهُ عُلَمَاءُ السَّلَفِ وَيَقُومُوا لَهُ بِمَا جَعَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مِنَ الْعِزَّةِ وَالشَّرَفِ فَلَا يَذُلُّهُ بِذَهَابِهِ وَمَشْيِهِ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ أَوْ حَاجَةٍ أَوْ إِلَى مَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُمْ وَإِنْ عَظُمَ شَأْنُهُ وَكَبُرَ قَدْرُهُ. وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ صَانُوهُ صَانَهُمْ فَإِنْ دَعَتْ حَاجَةٌ إِلَى ذَلِكَ أَوْ ضَرُورَةٌ أَوْ اقْتَضَتْهُ مَصْلَحَةٌ دِينِيَّةٌ رَاجِحَةٌ عَلَى مَفْسَدَةٍ بِذَلِكَ وَحَسُنَتْ فِيهِ نِيَّةٌ صَالِحَةٌ فَلَا بُاسَ بِهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى وَعَلَى هَذَا يَحْمِلُ مَا جَاءَ عَنْ بَعْضِ أَئِمَّةِ السَّلَفِ مِنَ الْمَشْيِ إِلَى الْمُلُوكِ وَوَلَاةِ الْأَمْرِ كَالزُّهْرِيِّ وَالشَّافِعِيِّ وَغَيْرِهِمَا لَا عَلَى أَنَّهُمْ قَصَدُوا بِذَلِكَ فَضُولَ الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ.

Kedua, seorang guru harus memelihara ilmu pengetahuan sebagaimana ulama' salaf memeliharanya, sebab Allah SWT telah menciptakan ilmu pengetahuan sebagai sebuah keutamaan dan kemuliaan. Dalam kaitan ini, seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu pengetahuan dengan pergi kepada orang yang bukan ahli ilmu pengetahuan, tanpa suatu kebutuhan yang mendesak. Ulama' salaf mengatakan

⁴ Ibn Jam 'ah, Terjemahan Echsanuddin, Op. Cit., h. 87.

: “Pergi ke Penguasa atau kepala pemerintahan, seperti yang dilakukan oleh al-Zuhri dan al-Sy fi’i bukan bermaksud untuk mencari popularitas atau tujuan duniawi.⁵

الثَّالِثُ، أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا بِقَدْرِ الْحَاجَةِ الَّذِي لَا يَضُرُّ بِنَفْسِهِ أَوْ بَعِيَالِهِ فَإِنَّمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ لِدَلَالِكَ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَدِلِ مِنَ الْقَنَاعَةِ لَيْسَ يُعَدُّ مِنَ الدُّنْيَا وَأَقْلُ درَجَاتِ الْعَالَمِ أَنْ يَسْتَقْدِرَ التَّعَلُّقُ بِالدُّنْيَا لِأَنَّهُ أَعْلَمُ النَّاسِ بِخُسْرَتِهَا وَفِتْنَتِهَا وَسُرْعَةِ زَوَالِهَا وَكَثْرَةِ تَعْبِهَا وَنَصَبِهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِعَدَمِ الْإِلْتِفَاتِ إِلَيْهَا وَالْإِشْتَغَالِ بِمُؤَمَّهَا.

Ketiga, seorang guru harus berakhlak zuhud di dunia dan meminimalisir dari kehidupan duniawi sesuai dengan kebutuhan, artinya tidak membahayakan/ membebani dirinya sendiri atau keluarganya, akan tetapi ia harus memadakan materi sekedar yang memungkinkan keluarganya hidup nyaman, sederhana, serta ia tidak lagi diganggu oleh persoalan nafkah untuk berkonsentrasi pada kegiatan ilmiahnya. Ibn Jam 'ah menekankan bahwa seorang guru sudah semestinya memahami bahwa harta material hanyalah merupakan beban yang sangat memberatkan, sementara ia juga penuh fitnah dan cepat sirna. Karena itu ia semestinya tidak merelakan diri terikat dengan harta material dan hanya disibukkan dengan hal tersebut.⁶

الرَّابِعُ، أَنْ يَنْزِعَ عِلْمَهُ عَنْ جَعْلِهِ سَلَمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَغْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ سَمْعَةٍ أَوْ شَهْرَةٍ أَوْ خِدْمَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى أَقْرَانِهِ.

⁵ Ibid., h. 88

⁶ Ibid., h. 89

Keempat, seorang guru tidak semestinya menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai tujuan diniawiyah berupa kemuliaan, kekayaan, ketenaran, prestise atau kebanggaan atas orang lain.⁷

الْخَامِسُ، أَنْ يَتَنَزَّهَ عَنِ دَنَى الْمَكَاسِبِ وَرَذِيلِهَا طَبْعًا، وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً وَشَرْعًا، وَكَذَلِكَ يَتَجَنَّبُ مَوَاضِعَ التُّهْمِ وَإِنْ يَتَضَمَّنُ نَقْصُ مَرْوَةٍ أَوْ مَا يُسْتَنْكَرُ ظَاهِرًا فَإِنَّهُ يُعَرِّضُ نَفْسَهُ لِلتُّهْمَةِ وَعَرِضُهُ لِلْوَقِيعَةِ وَيُوقِعُ النَّاسَ فِي الظُّنُونِ الْمَكْرُوهَةِ وَتَأْتِيهِمُ الْوَقِيعَةُ.

Kelima, seorang guru harus menjauhi mata pencabaran yang hina serta tindakan-tindakan tercela atau tindakan yang kurang baik berdasarkan adat maupun agama. Tidak hanya itu, ia juga semestinya menghindari dari tempat-tempat yang citranya kurang baik. Seorang guru bukan saja dituntut untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik secara dzahir, tetapi juga mesti menghindarkan munculnya prasangka buruk orang lain dalam praduga-praduga yang tidak disukai dan dapat saja menyebabkan jatuh kepada dosa.⁸

السَّادِسُ، أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ كِإِقَامَةِ الصَّلَاةِ فِي الْمَسَاجِدِ لِلْجَمَاعَاتِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ لِلْخَوَاصِ وَالْعَوَامِ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالصَّبْرِ عَلَى الْأَذَى بِسَبَبِ ذَلِكَ صَادِعًا بِالْحَقِّ عِنْدَ السَّلَاطِينِ بَاذِلًا نَفْسَهُ لِلَّهِ. وَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Keenam, seorang guru hendaknya memelihara syiar-syiar Islam seperti mendirikan shalat di masjid secara berjama'ah, menyebarkan salam (kepada orang

⁷ Ibid., h. 90

⁸ Ibid., h. 91

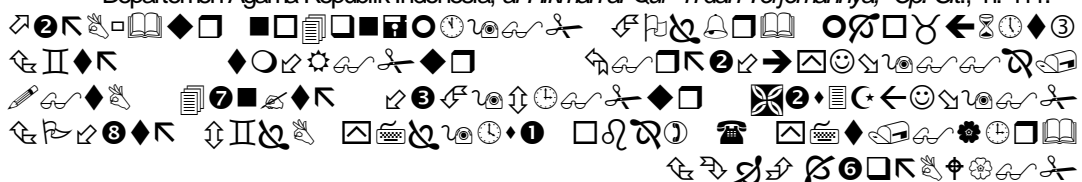
yang sedikit atau yang berkelompok), menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran, sabar dalam menghadapi musibah. Oleh sebab itu Ia juga harus melibatkan diri dalam segenap kegiatan agama dan apa saja yang mengandung kemaslahatan umat Islam berdasarkan cara-cara yang sesuai dengan syari'at Allah.⁹

Sebagaimana firman Allah yang artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.”(QS Luqm n : 17).¹⁰

السَّابِعُ، أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمُنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ فَيُلَازِمُ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ، وَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَكَذَلِكَ مَا وَرَدَ مِنَ الدَّعَوَاتِ وَالْأَذْكَارِ فِي آثَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ نَوَافِلِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَحُجِّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَيَنْبَغِي لَهُ إِذَا تَلَاوَةَ الْقُرْآنِ أَنْ يَتَفَكَّرَ فِي مَعَانِيهِ وَأَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ وَلْيَحْذَرِ مِنْ نَسْيَانِهِ بَعْدَ حِفْظِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ وَرَدَ فِي حُسْنِ وَرَدٍ فِي الْحَدِيثِ وَعَمِلَ بِهِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَيُقَالُ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ لَمْ يَنْسَهُ قَطُّ.

⁹ Ibid., h. 92

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur' n dan Terjemahnya*, Op. Cit., h. 411.



“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.” (QS. Luqman : 17)

Ketujuh, seorang guru hendaknya rajin memelihara amalan-amalan yang di sunnahkan oleh agama, baik berupa perkataan maupun perbuatan seperti : membaca al-Qur' n, berdzikir dalam hati dan lisan, memenuhi panggilan-panggilan, berdo'a di setiap malam dan siang, mengerjakan ibadah-ibadah yang disunnahkan dalam shalat, puasa, haji serta bershalawat atas Nabi SAW. Dalam membaca ayat-ayat al-Qur' n seorang guru dituntut untuk memikirkan dan merenungkan makna-maknanya, perintah-perintahnya serta larangan-larangannya. Sedapat mungkin ia menghindari melupakan ayat yang sudah dihapalkannya, dengan cara membaca al-Qur' n selama tujuh hari dengan cara membaguskan bacaannya. Sebagaimana dikutip dalam hadits dan sesuai yang diamalkan oleh Imam Ahmad Ibn Hambal, dikatakan bahwa barangsiapa yang membaca al-Qur'an selama tujuh hari tidak akan melupakannya.¹¹

الثَّامِنُ، مُعَامَلَةُ النَّاسِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ، كَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ، وَكُظْمِ الْغَيْظِ، وَكَفِّ الْأَذَى عَنِ النَّاسِ، وَاحْتِمَالِ مِنْهُمْ وَالْإِيثَارُ، وَالسَّعْيُ فِي قَضَاءِ الْحَاجَاتِ، وَالتَّلَطُّفُ بِالْفُقَرَاءِ، وَالتَّحَبُّبُ إِلَى الْجِيرَانِ وَالْأَقْرَبَاءِ، وَالطَّلَبَةُ .

Kedelapan, guru hendaknya ketika bermu'amalah dengan orang lain mesti memelihara akhlak yang mulia serta menampilkan raut muka yang berseri-seri, seperti : bertegur sapa dengan salam, memberi makanan, menahan amarah, membantu orang yang sedang ditimpa kesusahan, tidak menggantungkan diri pada

¹¹ Ibn Jam 'ah, Terjemahan Echsanuddin, *Op. Cit.*, h. 93. Lihat, Imam Ahmad, *Sunan Ahmad*, Maktabah Syamilah, Juz -II, ttp, tt, h. 30

orang lain, berupaya memenuhi kebutuhannya sendiri, lemah lembut kepada orang miskin, berbuat baik kepada tetangga, kerabat dan murid .¹²

التَّاسِعُ، أَنْ يُطَهِّرَ ظَاهِرَهُ وَبَاطِنَهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ وَيَعْمُرَهُ بِالْأَخْلَاقِ
الْمَرْضِيَّةِ فَمِنْ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ الْغُلُّ وَالْحَسَدُ وَالْبَغْيُ وَالْغَضَبُ وَالْكِبَرُ وَالرِّيَاءُ.
وَمِنْ الْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ دَوَامُ التَّوْبَةِ، وَالْإِخْلَاصُ، وَالْيَقِينُ، وَالتَّقْوَى، وَالصَّبْرُ،
وَالرِّضَا، وَالْقَنَاعَةُ، وَالزُّهْدُ، وَالتَّوَكُّلُ، وَسَلَامَةُ الْبَاطِنِ، وَحَسَنُ الظَّنِّ، وَحَسَنُ
الْخُلُقِ، وَرُؤْيَةُ الْإِحْسَانِ، وَشُكْرُ النِّعْمَةِ، وَالشَّفَقَةُ عَلَى خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى، وَالْحَيَاءُ
مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَمِنَ النَّاسِ، وَمَحَبَّةُ اللَّهِ تَعَالَى هِيَ الْخَصْلَةُ الْجَامِعَةُ لِمَحَاسِنِ الصِّفَاتِ
كُلِّهَا وَإِنَّمَا تَتَحَقَّقُ بِمُتَابَعَةِ الرَّسُولِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ
اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ.

Kesembilan, hendaknya guru membersihkan diri secara lahir dan bathin dari akhlak - akhlak yang tercela, dan mengamalkan akhlak-akhlak yang terpuji. Adapun perbuatan yang buruk seperti : khianat, dhalim, dengki, pemarah, sombong, dan riya'. Sebaliknya akhlak yang baik yaitu : bersegera untuk bertaubat, ikhlas, yakin, taqwa, sabar, ridha, qona'ah, zuhud, tawakkal, ketenangan bathin, berprasangka baik, tata krama yang baik, menampilkan kebaikan, syukur nikmat, kasih sayang terhadap ciptaan Allah, rendah diri kepada Allah serta rendah hati kepada manusia, cinta kepada Allah dengan menanamkan hal-hal yang baik, lalu melaksanakan hal-hal yang merupakan perwujudan dari sikap tersebut dengan selalu mengikuti junjungan-Nya Muhammad Rasulullah SAW.¹³

¹² Ibn Jam 'ah, Terjemahan Ehsanuddin, *Ibid*, h. 96

¹³ *Ibid*, h. 98

Sebagaimana firman Allah yang artinya : “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali - Imr an : 31).¹⁴

الْعَاشِرُ، دَوَامُ الْحَرَصِ عَلَى الْإِزْدِيَادِ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْاجْتِهَادِ وَالْمَوَظَّابَةِ عَلَى وَظَائِفِ الْأُورَادِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَالْإِشْغَالِ قِرَاءَةً وَإِقْرَاءً وَمُطَالَعَةً وَفَكْرًا وَتَعْلِيْقًا وَحِفْظًا وَتَصْنِيفًا وَبَحْثًا. وَلَا يَضِيْعُ شَيْئًا مِنْ أَوْقَاتِ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا هُوَ بِصَدَدِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ إِلَّا بِقَدْرِ الضَّرُورَةِ مِنْ أَكْلٍ أَوْ شَرْبٍ أَوْ نَوْمٍ أَوْ اسْتِرَاحَةٍ لِمَلَلٍ أَوْ آدَاءِ حَقِّ زَوْجَةٍ أَوْ زَائِرٍ، أَوْ تَحْصِيلِ قُوْتٍ وَغَيْرِهِ مِمَّا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ أَوْ لَمْ أَوْ غَيْرِهِ مِمَّا يَتَعَدَّرُ مَعَهُ الْإِشْغَالُ فَإِنَّ بَقِيَّةَ عُمُرِ الْمُؤْمِنِ لَا قِيَمَةَ لَهُ وَمَنْ اسْتَوَى يَوْمَهُ فَهُوَ مَغْبُونٌ.

Kesepuluh, seorang guru mesti memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus dan bersungguh-sungguh, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya dalam hal ibadah dan selalu disibukkan juga dengan membaca, berfikir, menganalisa, membuat catatan, menulis, meneliti. Dan guru jangan sampai menyia-nyiakan masa umumnya hanya untuk kegiatan di luar ilmu dan amal, kecuali sekedar mencari nafkah, memenuhi kewajiban terhadap keluarga, makan minum atau istirahat. Bahkan sakit yang terlalu serius tidak semestinya menghentikan seorang

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur' an dan Terjemahnya*, Op. Cit., h. 50.



“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran : 31)

guru dari kegiatan ilmiahnya, sebab orang yang benar-benar menekuni pengetahuan justru merasa memperoleh obat melalui kegiatan tersebut. Seorang yang dua harinya sama – dalam arti ia tidak memperoleh pengetahuan baru – adalah orang yang tertipu.¹⁵

الْحَادِي عَشَرَ، أَنَّ لَا يَسْتَنَكِفُ أَنْ يَسْتَفِيدَ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونُ هُوَ
مَنْصِبًا أَوْ نَسَبًا أَوْ سِنًا، بَلْ يَكُونُ حَرِيصًا عَلَى الْفَائِدَةِ حَيْثُ كَانَتْ وَالْحِكْمَةُ
ضَالَةً الْمُؤْمِنُ يَلْتَقِطُهَا حَيْثُ وَجَدَهَا. قَالَ سَعِيدُ بْنُ جَبْرِ: لَا يَزَالُ الرَّجُلُ
عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ فَإِذَا تَرَكَ التَّعْلُمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ اسْتَغْنَى وَاكْتَفَى بِمَا عِنْدَهُ فَهُوَ
أَجْهَلُ، قَالَ الْحَمِيدِيُّ وَهُوَ تَلْمِيزُ الشَّافِعِيِّ صَحَبَتِ الشَّافِعِيَّ مِنْ مَكَّةَ إِلَى مِصْرَ
فَكَنتُ أَسْتَفِيدُ مِنْهُ الْمَسَائِلَ وَكَانَ يَسْتَفِيدُ مِنِّي الْحَدِيثَ. وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَ:
لَنَا الشَّافِعِيُّ: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِالْحَدِيثِ مِنِّي، فَإِذَا صَحَّ عِنْدَكُمْ الْحَدِيثُ فَقُولُوا لَنَا حَتَّى
أَخْذَ بِهِ.

Kesebelas, seorang guru tidak boleh segan belajar dari orang yang lebih rendah jabatan, keturunan, atau usianya, karena Ilmu dan hikmah akan bermanfaat dan bisa diperoleh melalui siapa saja yang mendapatkannya. Sa'id Ibn Jabir berkata: "Seseorang bisa dikatakan guru selama ia tetap belajar; manakala ia berhenti belajar dan menyangka ilmunya telah memadai, maka sesungguhnya ia adalah orang yang sangat bodoh. Diriwayatkan bahwa al - Humaidi, salah seorang murid Imam Sy fi'i, bercerita bahwa dalam perjalanan mereka dari Makkah ke Mesir, Sy fi'i belajar hadis darinya. Ahmad Ibn Hambal juga meriwayatkan bahwa Syafi'i mengakui secara

¹⁵ Ibn Jam 'ah, Terjemahan Echsanuddin, Op. Cit., h. 103.

terbuka keunggulan Ahmad di bidang hadis dan karena itu Sy fi'i tidak segan belajar hadis dari muridnya tersebut.”¹⁶

الثَّانِي عَشَرَ، الاِشْتِغَالُ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّأْلِيفِ بِكَمَالِ الْأَهْلِيَّةِ، فَإِنَّهُ يَطَّلِعُ عَلَى حَقَائِقِ الْفَنُونِ وَدَقَائِقِ الْعُلُومِ لِلْاِحْتِيَاجِ إِلَى كَثْرَةِ التَّفْتِيشِ وَالْمُطَالَعَةِ وَالتَّنْقِيبِ وَالْمَرَاجَعَةِ وَهُوَ كَمَا قَالَ الْخَطِيبُ الْبَغْدَادِي: يُثَبِّتُ الْحِفْظَ وَيَذْكِي الْقَلْبَ وَيَشْحَذُ الطَّبْعَ وَيَجِيدُ الْبَيَانَ وَيَكْسِبُ جَمِيلَ الدُّكْرِ وَجَزِيلَ الْأَجْرِ وَيُخَلِّدُهُ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ. وَالْأَوَّلَى أَنْ يَعْتَنِيَ بِمَا يَعْمُ نَفْعُهُ وَتَكْثُرُ الْحَاجَةُ إِلَيْهِ وَلِيَكُنْ اعْتِنَاؤُهُ بِمَا لَمْ يَسْبِقْ إِلَى تَصْنِيفِهِ مُتَحَرِّيًا إِيضًا عَنِ الْعِبَارَةِ فِي تَأْلِيفِهِ مُعْرَضًا عَنِ التَّطْوِيلِ الْمَمْلِ وَالْإِيْجَازِ الْمُخَلَّفِ مَعَ إِعْطَاءِ كُلِّ مُصَنِّفٍ مَا يَلِيقُ بِهِ وَلَا يَخْرُجُ تَصْنِيفُهُ مِنْ يَدِهِ قَبْلَ تَهْذِيبِهِ وَتَكَرُّرِ النَّظَرِ فِيهِ وَتَرْتِيبِهِ.

Keduabelas, seorang guru hendaknya mentradisikan mengarang, membukukan dan menyusun dengan segenap keahliannya, karena hal itu akan menambah kesempurnaan kajiannya, tetapi dalam bidang-bidang yang benar-benar ditekuni dan dikuasainya. Menulis adalah konsekuensi logis dari kegiatan seorang guru yang telah bersusah payah menekuni bidang ilmu pengetahuan tertentu dengan membaca, meneliti dan melakukan renungan-renungan mendalam. Karena menulis bisa memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah bakat, memperjelas pengungkapan, menghasilkan popularitas atau pujian, menghasilkan imbalan, serta mengekalkan dan mewariskan ilmu pengetahuan hingga ke akhir masa. Ia kemudian menganjurkan agar seseorang sebaiknya menulis tentang sesuatu yang belum dibahas sebelumnya, serta menekankan kejelasan ungkapan dan menghindari bahasa yang bertele-tele. Ia juga mengingatkan agar seseorang tidak terburu-buru

¹⁶ *Ibid*, h. 106

mempublikasikan tulisan sebelum melalui pemeriksaan, perbaikan dan koreksi yang saksama.¹⁷

2. Etika guru dalam kegiatan mengajar (*halaqah tadrīs*)

Pembahasan kajian ini dimulai sebelum guru keluar dari rumahnya untuk mengajar, dan berakhir ketika selesai pengajaran atau murid keluar kelas. Tidak diperkenankan bagi guru menurut Ibnu Jam 'ah memasuki halaqah belajar murid sebelum ia mempersiapkan diri dengan persiapan yang sempurna, baik secara lahir dan bathin.

Adapun etika yang lazim dimiliki guru dalam mengajar (*paedagogis-didaktis*),

Ibn Jam 'ah menempatkan dua belas poin etika yaitu :

الْأَوَّلُ، إِذَا عَزَمَ عَلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ تَطَهَّرَ مِنَ الْحَدَثِ وَالْخُبْثِ وَتَطَيَّبَ
وَلَبَسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ الْأَثَقَةِ بِهِ. بِذَلِكَ تَعْظِيمُ الْعِلْمِ وَتَبْجِيلُ الشَّرِيعَةِ. كَانَ
مَالِكُ ابْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا جَاءَهُ النَّاسُ لَطَلَبَ الْحَدِيثَ اغْتَسَلَ وَتَطَيَّبَ
وَلَبَسَ ثِيَابًا جَدِيدًا وَوَضَعَ رِدَاءَهُ عَلَى رَأْسِهِ.

Pertama, menjelang berangkat mengajar, seorang guru harus membersihkan diri dari hadas dan kotoran, merapikan diri, serta mengenakan pakaian yang bagus. Semuanya ini dimaksudkan untuk memuliakan ilmu pengetahuan dan meninggikan syari'at. Adapun Imam Malik Ibn Anas r.a apabila datang seseorang kepadanya untuk belajar hadis, beliau sudah mandi, merapikan diri, memakai pakaian yang baik, dan mengenakan sorban di atas kepalanya.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, h. 107

¹⁸ *Ibid.*, h. 108

الثَّانِي، إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ دَعَا بِالْدُّعَاءِ الصَّحِيحِ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلَمَ أَوْ أُظْلِمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ، عَزَّ جَارَكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُولُ: بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ، حَسْبِيَ اللَّهُ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ آمَنْتُ بِاللَّهِ اعْتَصَمْتُ بِاللَّهِ وَتَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. اللَّهُمَّ اثْبِتْ جَنَانِي وَأَدْرِ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِي. وَيَدِيمُ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى أَنْ يَصِلَ إِلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ سَلَّمَ عَلَى مَنْ حَضَرَ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ إِنْ لَمْ يَكُنْ وَقْتُ كِرَاهَةِ فَإِنْ كَانَ مَسْجِدًا تَأَكَّدَتْ الصَّلَاةُ مُطْلَقًا، ثُمَّ يَدْعُو اللَّهَ تَعَالَى بِالتَّوْفِيقِ وَالْإِعَانَةِ وَالْعَصْمَةِ. وَيَجْلِسُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِنْ أَمَكَنَ بَوَاقِرَ وَسَكِينَةٍ وَتَوَاضِعَ وَخُشُوعَ مُتَرَبِّعًا أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا لَمْ يَكْرَهُ مِنَ الْجَلَسَاتِ، وَلَا يَجْلِسُ مَقْعِيًّا وَلَا مُسْتَوْفِرًا وَلَا رَافِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى، وَلَا مَادًّا رِجْلَيْهِ أَوْ إِحْدَاهُمَا مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ، وَلَا مُتَكِنًا عَلَى يَدِهِ إِلَى جَنْبِهِ وَرَاءَ ظَهْرِهِ. وَلِيَصْنُ بَدَنَهُ عَنِ الرَّحْفِ وَالتَّنْقِيلِ عَنْ مَكَانِهِ وَيَدِيهِ عَنِ الْعَبَثِ وَالتَّشْيِيقِ بِهَا، وَعَيْنَيْهِ عَنِ تَفْرِيقِ النَّظَرِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ، وَيَتَّقِي الْمَزَاحَ وَكَثْرَةَ الضَّحْكِ فَإِنَّهُ يَقَلُّ الْهَيْبَةُ وَيَسْقُطُ الْحُشْمَةُ وَلَا يَدْرُسُ فِي وَقْتِ جُوعِهِ أَوْ عَطَشِهِ أَوْ غَضَبِهِ.

Kedua, ketika keluar dari tempat tinggalnya, guru hendaknya memanjatkan do'a sebagaimana yang di sabdakan oleh Rasulullah SAW yang artinya : “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, mendzalimi atau dizalimi, bodoh atau dibodohi, Maha Mulia kekuasaan-Mu dan Maha agung Pujian-Mu, tiada Tuhan selain Engkau”. Dan dengan do'a yang lain : “Dengan menyebut nama Allah, aku beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya tiada kekuatan daya upaya kecuali dari Allah. Ya Allah

tetapkanlah hatiku, tunjukkanlah kebenaran pada lisanku”. Kemudian apabila telah sampai di majlis ia mengucapkan salam kepada yang hadir, lalu melaksanakan shalat sunnah dua raka’at (terutama sekali jika majlis berlangsung di masjid), kemudian mengambil tempat duduk dengan tenang dan sopan, menghadap kiblat (jika memungkinkan). Ibn Jam ‘ah mengingatkan agar seorang guru menjaga posisi duduknya dalam batas kesopanan, misalnya dengan tidak meninggikan sebelah kaki, meluruskan kaki, atau menopang badan dengan tangan. Ia juga tidak semestinya melakukan gerakan badan, tangan dan mata, atau tertawa secara berlebihan dan di luar kebutuhan yang dapat mengurangi ketenangan kelas. Seorang guru agar tidak mengajar dalam keadaan terlalu lapar, haus, dan marah.¹⁹

الثَّالِثُ، أَنْ يَجْلِسَ بَارِزًا لَجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ وَيُوقِّرَ أَفْضَلَهُمْ بِالْعِلْمِ وَالسِّنِّ وَالصَّلَاحِ وَالشَّرَفِ. وَيَرْفَعُهُمْ عَلَى حَسَبِ تَقْدِيمِهِمْ فِي الْإِمَامَةِ وَيَتَلَطَّفُ بِالْبَاقِينَ وَيَكْرِمُهُمْ بِحُسْنِ السَّلَامِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ، وَيَلْتَفِتُ إِلَى الْحَاضِرِينَ وَيُخْصُّ مَنْ يَسْأَلُ أَوْ يَبْحَثُ مَعَهُ.

Ketiga, guru hendaknya duduk pada posisi yang bisa dilihat oleh seluruh murid dan menetapkan posisi mereka berdasarkan pengetahuan, usia, keshalihan, dan kemuliaan. Ia dapat meningkatkan posisi mereka berdasarkan tingkatan prestasi pengetahuannya. Ia juga harus memuliakan dan bersikap lemah lembut kepada seluruh murid, memuliakan dengan sebaik-baiknya, dan menampakkan raut muka yang berseri-seri. Dan guru mengarahkan arah pandangannya secara menyeluruh

¹⁹ *Ibid.*, h. 111

kepada semua yang hadir dengan memperhatikan secara serius bila ada seorang murid yang mengajukan pertanyaan kepadanya.²⁰

الرَّابِعُ، أَنْ يُقَدَّمَ عَلَى الشُّرُوعِ فِي الْبَحْثِ وَالتَّدْرِيسِ قِرَاءَةُ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى تَبَرُّكًا وَيَدْعُو عَقِيبَ الْقِرَاءَةِ لِنَفْسِهِ وَلِلْحَاضِرِينَ وَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ. ثُمَّ يَسْتَعِيدُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَيُسَمِّي اللَّهَ تَعَالَى وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَيَتَرْضَى عَنْ أئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَمَشَائِخِهِ، وَيَدْعُو لِلْحَاضِرِينَ وَلِوَالِدَيْهِمْ أَجْمَعِينَ وَعَنْ وَاقِفِ مَكَانِهِ إِنْ كَانَ ذَلِكَ فِي مَدْرَسَةٍ أَوْ نَحْوِهَا جَزَاءً لِحُسْنِ فِعْلِهِ وَتَحْصِيلًا لِقَصْدِهِ.

Keempat, sebelum memulai pelajaran atau pembahasan seorang guru hendaknya membaca sebagian ayat al-Qur' n untuk mengambil berkah, lalu berdoa untuk dirinya sendiri, para hadirin, dan seluruh kaum muslimin. Kemudian ia membaca ta'awwudz, basmalah, bershalawat kepada Nabi beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya serta memohon keridha'an bagi kaum muslimin, guru-gurunya, lalu mendoakan untuk yang hadir, orang tua mereka. Dan jika kelas berlangsung di sebuah madrasah atau lembaga lain yang ada waqafnya, maka pemberi waqaf harus dido'akan semoga diberi pahala atas kebaikannya serta agar tujuannya mendirikan dan menyediakan waqaf bagi lembaga tersebut tercapai.²¹

الخَامِسُ، إِذَا تَعَدَّدَتِ الدُّرُوسُ قَدَّمَ الْأَشْرَفُ فَالْأَشْرَفُ وَالْأَهَمُّ فَالْأَهَمُّ؛ فَيُقَدِّمُ تَفْسِيرَ الْقُرْآنِ ثُمَّ الْحَدِيثَ ثُمَّ أُصُولَ الدِّينِ ثُمَّ أُصُولَ الْفَقْهِ ثُمَّ الْمَذْهَبَ ثُمَّ الْخِلَافَ أَوْ النَّحْوَ وَعَكْسُ ذَلِكَ. فَإِنْ كَانَ فِي مَدْرَسَةٍ وَلِوَاقِفِهَا فِي الدُّرُوسِ شَرْطُ

²⁰ *Ibid.*, h. 113

²¹ *Ibid.*, h. 114

اتَّبَعَهُ وَلَا يَخْلُ بِمَا هُوَ أَهْمٌ مَا بُنِيتَ لَهُ تِلْكَ الْبَنِيَّةُ وَوَقَفْتَ لِأَجَلِهِ. وَيَصِلُ فِي
دَرْسِهِ مَا يَنْبَغِي وَصَلَهُ وَيَقِفُ فِي مَوَاضِعِ الْوَقْفِ. وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُطِيلَ الدَّرْسُ
تَطْوِيلًا يَمَلُّ، وَلَا يَقْصُرَهُ تَقْصِيرًا.

Kelima, Jika ia mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam satu hari maka ia harus mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting. Maka seorang guru, misalnya, harus mendahulukan mengajar tafsir al-Qur' n, al-Hadis, Ushuluddin, Ushul fiqih, Madzab, Khilaf (perbandingan madzab), Nahwu, Sharaf dan seterusnya. Jika ia mengajar di sebuah lembaga yang ada persyaratan tentang pelajaran, maka ia harus mengikuti syarat tersebut, dan mendahulukan ilmu pengetahuan yang menjadi alasan pendirian lembaga dimaksud. Dan ketika pembahasannya hendak sampai kepada penjelasan yang sempurna atau berhenti pada tempat pembahasan yang tepat. Dan seyogyanya pelajaran harus berlangsung wajar tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu singkat.²²

الْسادسُ، أَنْ لَا يَرْفَعَ صَوْتُهُ زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ وَلَا يُخَفِّضُهُ خَفْضًا لَا
يَحْصُلُ مَعَهُ كَمَالُ الْفَائِدَةِ. أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الصَّوْتَ الْخَفِيفَ وَيَبْغِضُ الصَّوْتَ الرَّفِيعَ". أَنْ لَا يُجَاوِزَ صَوْتُهُ مَجْلِسَهُ وَلَا
يَقْصُرَ عَنْ سَمَاعِ الْحَاضِرِينَ فَإِنْ حَضَرَ فِيهِمْ ثَقِيلُ السَّمْعِ فَلَا بَأْسَ بِعُلُوِّ صَوْتِهِ
بِقَدْرِ مَا يَسْمَعُهُ.

Keenam, seorang guru hendaknya tidak mengangkat suaranya melebihi dari kapasitasnya, begitu juga mengatur suaranya agar tidak terlalu lemah lagi tidak bermanfaat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Nabi SAW : "Sesungguhnya Allah

²² Ibid., h. 115

menyukai suara yang pertengahan dan membenci suara yang keras”. Begitu juga tidak terlalu keras hingga mengganggu orang yang berada diluar majlisnya. Bahkan secara spesifik menganjurkan guru agar memperhatikan kalau di antara murid-muridnya terdapat yang lemah pendengaran bahkan yang membutuhkan perhatian khusus, maka boleh saja menguatkan suaranya secukupnya hingga terdengar olehnya.²³

السَّابِعُ، أَنَّ يَصُونَ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّغَطِ عَنْ رَفْعِ الْأَصْوَاتِ وَاخْتِلَافِ جِهَاتِ
الْبَحْثِ. وَيَتَلَطَّفُ فِي دَفْعِ ذَلِكَ مِنْ مَبَادِيهِ قَبْلَ انْتِشَارِهِ وَثَوْرَانِ النَّفُوسِ وَيَذَكِّرُ
الْحَاضِرِينَ بِمَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الْمَمَارَاةِ لَأَسِيْمًا أَنَّ مَقْصُودَ الْاجْتِمَاعِ ظُهُورُ الْحَقِّ
وَصَفَاءُ الْقُلُوبِ وَطَلَبُ الْفَائِدَةِ.

Ketujuh, seorang guru harus menjaga agar majlisnya tidak menjadi ajang senda gurau, kebisingan, atau perdebatan yang tidak berketentuan. Jika terjadi perdebatan yang kurang terkendali seorang guru harus mengingatkan hadirin bahwa hal tersebut tidak baik, terlebih apabila kebenaran sudah jelas. Ia harus mengingatkan kepada yang hadir bahwa tujuan berkumpul di majlis tersebut adalah mencari kebenaran, membersihkan jiwa dan mencari manfaat.²⁴

الثَّامِنُ، أَنَّ يَزَجَرَ مَنْ تُعَدَّى فِي بَحْثِهِ أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدٌ فِي بَحْثِهِ أَوْ سُوءُ
أَدَبٍ أَوْ تَرَكَ الْإِنْصَافَ بَعْدَ ظُهُورِ الْحَقِّ، أَوْ أَكْثَرَ الصِّيَاحِ بَغَيْرِ فَائِدَةٍ، أَوْ أَسَاءَ
أَدَبَهُ عَلَى غَيْرِهِ مِنَ الْحَاضِرِينَ أَوْ الْغَائِبِينَ، أَوْ تَرَفَّعَ فِي الْمَجْلِسِ عَلَى مَنْ هُوَ

²³ *Ibid.*, h. 117

²⁴ *Ibid.*, h. 118

أَوَّلَى مِنْهُ، أَوْ نَامَ أَوْ تَحَدَّثَ مَعَ غَيْرِهِ، أَوْ ضَحِكَ أَوْ اسْتَهْزَأَ بِأَحَدٍ مِنَ الْحَاضِرِينَ، أَوْ فَعَلَ مَا يَخِلُّ بِأَدَبِ الطَّالِبِ فِي الْحَلَقَةِ.

Kedelapan, guru harus mengingatkan murid yang berlebihan dalam perdebatan, atau kebingungan dalam perdebatannya atau jelek tata kramanya atau yang tidak mau tenang setelah ditemukannya kebenaran. Demikian pula murid yang suka meninggikan suara tanpa manfaat yang jelas, atau mencaci sesama yang hadir, atau mencaci murid yang tidak hadir. Begitu pula ia harus menegur murid yang berlebih-lebihan dalam mengangkat suara atau yang tidur dalam majlis, atau yang bercanda, tertawa, atau mengganggu orang lain atau yang berbuat apa saja yang melanggar etika seorang murid saat berada di majlis.²⁵

التَّاسِعُ، أَنْ يُلَازِمَ الْإِنْصَافَ فِي بَحْثِهِ وَخِطَابِهِ وَيَسْمَعَ السُّؤَالَ مِنْ مُورِدِهِ عَلَى وَجْهِهِ وَإِنْ كَانَ صَغِيرًا وَلَا يَتَرَفَّعَ عَلَى سَمَاعِهِ فَيَحْرُمُ الْفَائِدَةَ. وَإِذَا عَجَزَ السَّائِلُ عَنْ تَقْرِيرِ مَا أَوْرَدَهُ أَوْ تَحْرِيرِ الْعِبَارَةِ فِيهِ لِحَيَاءٍ أَوْ قَصُورٍ وَوَقَعَ عَلَى الْمَعْنَى غَيْرَ عَنْ مُرَادِهِ وَبَيَّنَّ وَجْهَ إِيرَادِهِ وَرَدَّ عَلَى مَنْ عَلَيْهِ ثُمَّ يَجِبُ بِمَا عِنْدَهُ أَوْ يَطْلُبُ ذَلِكَ مِنْ غَيْرِهِ وَيَتَرَوَى فِيمَا يَجِبُ بِهِ رَدُّهُ. وَكَانَ النَّبِيُّ إِذَا سُئِلَ عَنْ مَا لَمْ يَعْلَمْهُ قَالُ لَا أَعْلَمُهُ، أَوْ لَا أَدْرِي.

Kesembilan, seorang guru harus bersikap adil dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu, hendaknya ia mengatakan bahwa ia tidak tahu.²⁶ Guru menjawabnya sesuai kemampuan pemahamannya atau boleh guru memberi

²⁵ *Ibid.*, h. 120

²⁶ Dasar dalil dari pendapat ulama' : Dari Muhammad Ibn Hakam berkata : "Saya bertanya kepada Imam Syafi'i tentang nikah mut'ah, apabila didalamnya juga terdapat talak atau warisan atau kewajiban nafkah atau saksi ? Imam Syafi'i menjawab : "Demi Allah saya tidak tahu"

kesempatan kepada muridnya untuk menjawab kemudian guru mengembalikan kembali hasil jawaban tersebut kepada penanya. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru tidak boleh bersikap pura-pura tahu (padahal is benar-benar tidak tahu). Bahkan, Rasulullah tidak pernah menjawab pertanyaan, tatkala beliau tidak tahu dengan jawaban yang diterka-terka, tetapi beliau hanya menjawab saya tidak tahu atau Ana “la adriy”.²⁷

الْعَاشِرُ، أَنْ يَتَوَدَّدَ لَغَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ وَيَنْبَسِطُ لَهُ لِيُشْرَحَ صَدْرَهُ؛ فَإِنَّ لِلْقَادِمِ دَهْشَةً، وَلَا يَكْثُرُ الْإِلْتِفَاتُ وَالنَّظَرُ إِلَيْهِ اسْتِغْرَابًا لَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ مُحْجَلُهُ.

Kesepuluh, seorang guru harus memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing (bukan anggota kelas yang hadir secara regular) yang datang ketika majlis sudah berlangsung, dengan mempersilahkannya dan menerimanya dengan baik. Ia tidak boleh terlalu sering menoleh kepadanya, karena itu dapat menimbulkan perasaan kurang diterima pada diri orang tersebut.²⁸

الْحَادِي عَشَرَ، أَنْ يَقُولَ الْمُدَرِّسُ عِنْدَ خَتْمِ كُلِّ دَرْسٍ: وَاللَّهِ أَعْلَمُ، وَكَذَلِكَ يَكْتُبُ الْمُفْتِي بَعْدَ كِتَابَةِ الْجَوَابِ؛ لَكِنَّ الْأَوَّلَى أَنْ يُقَالَ قَبْلَ ذَلِكَ كَلَامٌ يَشْعُرُ بِخَتْمِ الدَّرْسِ كَقَوْلِهِ: وَهَذَا آخِرُهُ، أَوْ مَا بَعْدَهُ يَأْتِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى، وَيَسْتَحَبُّ إِذَا قَامَ أَنْ يَدْعُوَ بِمَا وَرَدَ بِهِ الْحَدِيثُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

²⁷ Ibid., h. 121. Makna: “La adriy” saya tidak tahu dari orang yang ditanyai tidaklah mengurangi derajat orang tersebut, sebagaimana prasangka orang-orang bodoh, bahkan hal itu mengangkat derajatnya, karena hal itu adalah pertanda keagungan pengetahuan dan kekuatan agama serta ketaqwaan kepada Allah, kebersihan hati dan kebaikan argumentasinya.

²⁸ Ibid., h. 129

Kesebelas, guru hendaknya mengakhiri pelajaran dengan ucapan “*Wallahu A’lam*” (Allah Yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT. Seperti halnya seorang mufti juga mengakhiri jawaban tertulisnya dengan kata tersebut, seharusnya perkataan ini diawal sebelum menutup pelajaran seperti perkataan : “Inilah yang terakhir atau selanjutnya akan diterangkan besok Insya Allah” sehingga dengan demikian kegiatan mengajarnya dimulai dan di tutup dengan kesadaran tentang Allah SWT. Dan alangkah lebih baik guru mengakhiri pelajarannya dengan membaca do’a kafaratul majlis sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya : “ Maha suci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau dan aku mohon ampunan serta bertaubat kepada-Mu”.²⁹

الثَّانِي عَشَرَ، أَنْ لَا يَنْتَصِبَ لِلتَّدْرِيسِ إِذَا لَمْ يَكُنْ أَهْلًا لَهُ وَلَا يَذْكُرُ الدَّرْسَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَعْرِفُهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ لَعِبٌ فِي الدِّينِ وَازْدِرَاءٌ بَيْنَ النَّاسِ. قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطِ كَلَابِسٌ ثَوْبِي زُورٍ.

Keduabelas, seorang guru harus mengetahui keahliannya dan hanya mengajarkan bidang keahlian tersebut. Ia sekali-kali tidak dibenarkan mengajarkan sesuatu yang bukan bidang keahliannya. Siapa yang melakukan hal tersebut maka ia termasuk mempermainkan agama dan menyebarkan kerusakan di tengah masyarakat luas. Sesuai dengan hadis Nabi SAW yang artinya : “Barangsiapa yang mengajarkan sesuatu yang dia belum tahu, bagaikan orang yang memakai baju yang sangat hina”.³⁰

²⁹ *Ibid.*, h. 131. Lihat Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Maktabah Syamilah, Juz- II, ttp. tt. h. 56.

³⁰ Ibn Jama’ah, Terjemahan Echsanuddin, *Ibid.*, h. 132. Lihat, Imam Bukhari, *Sunan Bukhari*, Maktabah Syamilah, Juz-II, ttp, tt, h. 5

3. Etika guru dalam interaksi dengan murid.

Ibn Jam 'ah membaginya dalam empat belas poin etika yang mesti dihayati oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya, yaitu :

الْأَوَّلُ، أَنْ يَقْصِدَ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْذِيبِهِمْ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى وَنَشْرَ الْعِلْمِ وَإِحْيَاءَ الشَّرْعِ وَدَوَامَ ظُهُورِ الْحَقِّ وَخَمُولَ الْبَاطِلِ وَدَوَامَ خَيْرِ الْأُمَّةِ وَاعْتِنَاءَ ثَوَابِهِمْ وَتَحْصِيلَ ثَوَابٍ مَنْ يَنْتَهِي إِلَيْهِ عِلْمُهُ مِنْ بَعْضِهِمْ وَبَرَكَةُ دَعَائِهِمْ لَهُ فَإِنَّ تَعْلِيمَ الْعِلْمِ مِنْ أَهَمِّ أُمُورِ الدِّينِ وَأَعْلَى دَرَجَاتِ الْمُؤْمِنِينَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةُ فِي جُحْرِهَا يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ.

Pertama, dalam hal mengajar murid-murid dan mensucikan mereka, guru harus berniat untuk mencapai keridhaan Allah SWT, menyebarkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syari'at, menegakkan kebenaran, menghancurkan kebatilan, memelihara kemaslahatan umat, mengharapakan rahmat dari Allah SWT melalui orang yang memperoleh ilmu darinya dan mengamalkannya serta berharap berkah dari do'a-do'a mereka. Ibn Jam 'ah mengatakan bahwa mengajarkan ilmu pengetahuan adalah urusan agama yang paling penting dan merupakan derajat tertinggi yang dapat dicapai seorang mukmin. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :
"Sesungguhnya Allah SWT dan Malaikat-Malaikat-Nya serta ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi serta semut yang dilubangnya akan mendoakan orang yang berbuat kebaikan untuk manusia."³¹

³¹ Ibid., h. 137. Lihat Hadis Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, Juz-I, ttp, tt, h. 8

الثَّانِي، أَنَّ لَا يَمْتَنِعَ مَنْ تَعَلَّمَ الطَّالِبَ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ، فَإِنَّ حُسْنَ النِّيَّةِ مَرْجُو لَهُ بِبَرَكَةِ الْعِلْمِ، قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: طَلَبْنَا الْعِلْمَ لغيرِ اللَّهِ، فَأَبَى أَنْ يَكُونَ إِلَّا ِللَّهِ، لِأَنَّ إِخْلَاصَ النِّيَّةِ لَوْ شَرَطُ فِي تَعَلُّمِ الْمُتَدَبِّينَ فِيهِ مَعَ عُسْرِهِ لَكِنَّ الشَّيْخَ يَحْرُضُ الْمُتَدَبِّ عَلَى حُسْنِ النِّيَّةِ بِتَدْرِيجٍ قَوْلًا وَفِعْلًا وَيُعَلِّمُهُ بَعْدَ أَنْسَهُ بِهِ أَنَّهُ بِبَرَكَةِ حُسْنِ النِّيَّةِ يَنَالُ الرُّتْبَةَ الْعُلْيَا مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ وَتَنْوِيرِ الْقَلْبِ وَانْشِرَاحِ الصَّدْرِ وَعُلُوِّ الدَّرَجَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Kedua, seorang guru tidak boleh berhenti mengajar seorang murid kalaupun tujuan belajarnya tidak benar, sesungguhnya sebaik-baik niat justru diharapkan akan menjadi lurus melalui berkah ilmu yang dipelajarinya. Sebagaimana perkataan ulama' terdahulu : "Pada mulanya kami menuntut ilmu untuk tujuan selain Allah SWT, tetapi ternyata ilmu itu enggan diperoleh kecuali demi Allah SWT." Ibn Jam 'ah menyadari bahwa keikhlasan niat bukanlah sesuatu yang mudah, khususnya bagi para murid pemula (*mubtadiin*). Namun seorang guru harus secara perlahan mengupayakan perbaikan motivasi tersebut, dengan mengajarkan dan mengilustrasikan bahwa hanya dengan niat yang benar orang bisa berhasil memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, dengan dengan niat yang benar pula hati bisa terbuka untuk menerima rahasia ilmu dan kebijaksanaan yang akan mengantarkan pada derajat yang tinggi di akhirat nanti.³²

الثَّالِثُ، أَنَّ يَرْغَبُ فِي الْعِلْمِ وَطَلَبُهُ فِي أَكْثَرِ الْأَوْقَاتِ بِذِكْرِ مَا أَعَدَّ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعُلَمَاءِ مِنْ مَنَازِلِ الْكَرَامَاتِ وَأَنْهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا وَرَدَ فِي فَضْلِ الْعِلْمِ وَالْعُلَمَاءِ مِنَ الْآيَاتِ وَالْأَثَارِ وَالْأَخْبَارِ وَالْأَشْعَارِ.

³² *Ibid.*, h. 139

Ketiga, seorang guru hendaknya mencintai ilmu dan mendorong muridnya untuk mencintai ilmu pengetahuan dan belajar setiap waktu. Ia harus mengingatkan muridnya bahwa Allah SWT akan memberikan derajat yang tinggi bagi ahli ilmu pengetahuan, bahwa mereka adalah pewaris para Nabi dan secara berangsur ia harus menanamkan kesadaran akan kemuliaan ilmu dan ulama' pada diri muridnya, melalui ayat al-Qur'an, al- Atsar, al-Akhbar, dan syair-syair.³³

الرَّابِعُ، أَنْ يُحِبَّ لَطَالِبَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَيَنْبَغِي أَنْ يَعْتَنِيَ بِمَصَالِحِ
الطَّالِبِ وَيُعَامِلُهُ بِمَا يُعَامَلُ بِهِ ۖ أَوْلَادَهُ مِنَ الْحَنَوِ وَالشَّفَقَةِ وَالْإِحْسَانِ وَالصَّبْرِ
عَلَى جَفَاءٍ. وَرَاعَى التَّدْرِيجَ فِي التَّلَطُّفِ وَيُؤَدِّبُهُ بِالْآدَابِ الْحَسَنَةِ وَيَحْرُضُهُ عَلَى
الْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ وَيُوصِيهِ بِالْأُمُورِ الْعُرْفِيَّةِ عَلَى الْأَوْضَاعِ الشَّرْعِيَّةِ.

Keempat, seorang guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dan seyogyanya ia memperhatikannya secara sungguh-sungguh, sebagaimana memperhatikan anaknya sendiri dengan penuh kasih sayang serta penuh kesabaran. Guru hendaknya mengayomi dengan langkah-langkah seperti: cara memberikan nasehat dengan lemah lembut, memberikan pendidikan etika yang baik dan selalu mengarahkan kepada bentuk akhlak yang terpuji, dan menasehatinya secara baik dan lemah lembut dengan cara yang syar'i.³⁴

³³ *Ibid.*, h. 140

³⁴ *Ibid.*, h. 141

الْخَامِسُ، أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِسُهُولَةِ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ وَحَسَنِ التَّلَطُّفِ فِي تَفْهِيمِهِ لِأَسِيْمًا إِذَا كَانَ مَا أَهْلًا لَذَلِكَ وَلَا يَدَّخِرُ عَنْهُ مِنْ أَنْوَاعِ الْعُلُومِ مَا يَسْأَلُهُ عَنْهُ وَهُوَ أَهْلٌ لَهُ لِأَنَّ ذَلِكَ رُبَّمَا يُوحِشُ الصَّدْرَ وَيَنْفِرُ الْقَلْبَ وَيُورِثُ الْوَحْشَةَ.

Kelima, dalam memberikan pelajaran, seorang guru hendaknya menggunakan penyampaian yang paling mudah dicerna dan dipahami oleh muridnya. Demikian pula ia tidak dibenarkan menyembunyikan ilmu pengetahuan dari muridnya, dan harus terbuka menjawab setiap pertanyaan mereka, karena hal itu dapat mengacaukan pikiran dan pemahamannya, menjauhkan hati serta mewariskan kejelekan.³⁵

السَّادِسُ، أَنْ يَحْرُصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِبَذْلِ جُهِدِهِ وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى لَهُ مِنْ غَيْرِ إِكْثَارٍ لَكِنْ يَحْتَسِبُ إِعَادَةَ الشَّرْحِ لَهُ وَتَكَرُّرَهُ. وَيَبْدَأُ بِتَصْوِيرِ الْمَسَائِلِ ثُمَّ يُوَضِّحُهَا بِالْأَمْثَلِ وَذَكَرَ الدَّلَائِلَ، وَيَقْتَصِرُ عَلَى تَصْوِيرِ الْمَسْأَلَةِ وَتَمَثِيلِهَا وَيَبَيِّنُ لَهُ مَعَانِيَ أَسْرَارِ حُكْمِهَا وَعِلَلِهَا وَمَا يَتَعَلَّقُ بِتِلْكَ الْمَسْأَلَةِ مِنْ فَرْعٍ وَأَصْلٍ وَيَقْصِدُ بَيَانِ ذَلِكَ الْوَهْمَ طَرِيقَ النَّصِيحَةِ الصَّحِيحَةِ.

Keenam, seorang guru harus bersungguh-sungguh dalam mengajarkan ilmu dan memahami kepada murid dan selalu mempertimbangkan daya serapnya dengan tidak terlalu dipaksakan, akan tetapi seorang guru harus mengulangi kembali keterangan pembahasannya, dan hendaknya ia memulai pengajarannya dengan menyajikan persoalan, lalu menjelaskannya dengan contoh-contoh, kemudian menyajikan dalil-dalil yang berkenaan, serta memberitahu sumber-sumber informasi

³⁵ Ibid., h. 142

bagi pembahasan tersebut. Dalam menjelaskan sebuah kebenaran, seorang guru tidak seharusnya malu menggunakan jalan nasehat yang benar.³⁶

اَلَسَّابِعُ، إِذَا فَرَغَ الشَّيْخُ مِنْ شَرْحِ دَرْسٍ فَلَا بَأْسَ بِطَرْحِ مَسَائِلٍ تَتَعَلَّقُ
بِهِ عَلَى الطَّلَبَةِ يَمْتَحِنُ بِهَا فَهْمَهُمْ وَضَبْطَهُمْ لَمَّا شَرَحَ لَهُمْ، فَمَنْ ظَهَرَ اسْتِحْكَامُ
فَهْمِهِ لَهُ بِتَكَرُّرِ الْإِصَابَةِ فِي جَوَابِ سُكْرِهِ، وَمَنْ لَمْ يَفْهَمْهُ تَلَطَّفُ فِي إِعَادَتِهِ لَهُ،
وَالْمَعْنَى بِطَرْحِ الْمَسَائِلِ أَنَّ الطَّالِبَ رُبَّمَا اسْتَحْيَا مِنْ قَوْلِهِ لَمْ أَفْهَمْ إِمَّا لِرَفْعِ كُلِّ
الْإِعَادَةِ عَلَى الشَّيْخِ أَوْ لَضِيقِ الْوَقْتِ أَوْ حَيَاءٍ مِنَ الْحَاضِرِينَ أَوْ كَيْلًا تَتَأَخَّرُ
قِرَاءَتُهُمْ بِسَبَبِهِ. وَلِذَلِكَ قِيلَ: لَا يَنْبَغِي لِلشَّيْخِ أَنْ يَقُولَ لِلطَّالِبِ هَلْ فَهِمْتَ إِلَّا
إِذَا أَمِنَ مِنْ قَوْلِهِ نَعَمْ.

Ketujuh, apabila ada waktu bagi guru setelah selesai menjelaskan sebuah pelajaran, ada baiknya melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada murid untuk menguji pemahaman dan ingatan mereka tentang apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Murid yang terbukti mengingat dan memahami persoalan dengan baik perlu diberi pujian, sementara yang belum benar-benar paham mesti dihadapi dengan lembut dan guru mengulangi penjelasannya. Di antara tujuan dasar dari kegiatan ini adalah mengantisipasi kalau ada murid yang tidak mengungkapkan bahwa ia belum mengerti karena segan, malu, atau alasan lainnya. Dalam kaitan ini, menurut pengamatan Ibn Jama'ah bahwa guru untuk tidak mengucapkan : “Apakah kalian sudah paham?” kecuali ia yakin benar bahwa muridnya memang sudah paham.³⁷

³⁶ *Ibid.*, h. 143

³⁷ *Ibid.*, h. 144

الثَّامِنُ، أَنَّ يُطَالِبَ الطَّلَبَةَ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ بِإِعَادَةِ الْمَحْفُوظَاتِ وَبِمَتَحْنِ ضَبْطِهِمْ لَمَّا قَدَّمَ لَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ الْمُهَمَّةِ وَيَخْتَبِرُهُمْ بِمَسَائِلَ تَبْنِي عَلَى أَصْلٍ قَرَرَهُ أَوْ دَلِيلٍ ذَكَرَهُ. فَمَنْ رَأَاهُ مُصِيبًا فِي الْجَوَابِ وَلَمْ يَخَفْ عَلَيْهِ شِدَّةُ الْإِعْجَابِ شُكْرَهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بَيْنَ أَصْحَابِهِ لِيُبَعِّثَهُ وَإِيَّاهُمْ عَلَى الْجَهْدِ فِي طَلَبِ الْإِزْدِيَادِ، وَمَنْ رَأَاهُ مُقَصِّرًا وَلَمْ يَخَفْ نَفْوَهِ عَنْهُ عَلَى قُصُورِهِ وَحَرَضِهِ عَلَى عُلُوِّ الْهَمَّةِ وَنَيْلِ الْمَنْزِلَةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لَا سِيَّمَا إِنْ كَانَ مِمَّنْ يَزِيدُهُ التَّعْنِيفُ وَيُعِيدُ مَا يَقْتَضِي الْحَالُ إِعَادَتَهُ لِيَفْهَمَهُ الطَّالِبُ فَهَمًّا رَاسِخًا.

Kedelapan, seorang guru hendaknya mengatur waktu tertentu di mana ia harus menguji hapalan dan pemahaman murid-muridnya sebagai sarana ujian bagi mereka dalam hal prinsip-prinsip dan dalil-dalil yang berkenaan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan. Ia harus memuji mereka yang dapat menghapal secara baik, dan menganjurkan peningkatan hapalan bagi yang belum, dengan memberi motivasi yang kuat, serta memberi penjelasan relevansi materi-materi hapalan tersebut bagi peningkatan pengetahuannya. Ada baiknya menganjurkan murid-murid untuk belajar berkelompok, karena belajar dengan cara ini sangat membantu memantapkan pemahaman yang efektif serta mendorong, mengasah penggunaan daya analisis pemahaman murid dengan benar.³⁸

التَّاسِعُ، إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَقْتَضِيهِ حَالُهُ أَوْ تَحْمَلُهُ طَاقَتُهُ وَخَافَ الشَّيْخُ ضَجْرَهُ أَوْصَاهُ بِالرَّفْقِ بِنَفْسِهِ وَذَلِكَ مِمَّا يَحْمَلُهُ عَلَى الْأَنَانَةِ وَالِاقْتِصَادِ فِي الْجَهْدِ، وَكَذَلِكَ إِذَا ظَهَرَ لَهُ مِنْهُ نَوْعٌ سَامَةٌ أَوْ ضَجْرٌ وَمَبَادِي

³⁸ Ibid., h. 145

ذَلِكَ أَمْرُهُ بِالرَّاحَةِ، وَتَخْفِيفُ الْإِشْتَغَالِ، وَلَا يُشِيرُ عَلَى الطَّالِبِ بِتَعْلِيمِ مَا لَا يَحْتَمِلُهُ فَهْمُهُ أَوْ سَنَهُ وَلَا بَكْتَابٍ يَقْصُرُ ذَهْنُهُ عَنْ فَهْمِهِ.

Kesembilan, jika seorang guru melihat muridnya berusaha terlalu keras dalam belajar, hingga melampaui kemampuannya, dan dikhawatirkan berakibat fatal pada pribadi murid ia harus menasehatinya dengan lemah lembut agar beristirahat dan mengurangi intensitas belajarnya. Dan apabila telah nampak pada murid perasaan bosan dan lelah, hendaknya guru memberi waktu untuk istirahat dan mengurangi pekerjaannya, dan jangan memberi beban pengajaran kepada murid melebihi kapasitas pemahamannya dan tidak sesuai dengan umurnya atau buku pelajaran yang tidak sesuai dengan pemahaman dalam benak hatinya.³⁹

الْعَاشِرُ، أَنْ يَذْكُرَ لِلطَّلَبَةِ قَوَاعِدَ الْفَنِّ الَّتِي لَا تَنْحَرَمُ إِلَّا مَطْلَقًا كَتَقْدِيمِ الْمُبَاشَرَةِ عَلَى السَّبَبِ غَالِبًا فِي الضَّمَانِ.

Kesepuluh, seorang guru harus menjelaskan kepada murid prinsip-prinsip dasar dari ilmu yang mutlak diajarkan di awal tatap muka sesuai dengan beban yang ia ajarkan, serta memberitahukan sebab sumber-sumber utama tersebut penting untuk dikaji.⁴⁰

الْحَادِي عَشَرَ، أَنْ يَكُونَ عَادِلًا لْجَمِيعِ طُلَّابِهِ وَلَا يُظْهِرُ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلَ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ فَإِنَّ ذَلِكَ رُبَّمَا يُوَحِّشُ مِنْهُ الصَّدْرُ وَيَنْفَرُ الْقَلْبُ، فَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَكْثَرَ تَخْصِيلاً وَأَشَدَّ اجْتِهَادًا أَوْ أَحْسَنَ أَدَبًا فَأُظْهِرَ

³⁹ Ibid., h. 146

⁴⁰ Ibid., h. 147

إِكْرَامُهُ وَتَفْضِيلُهُ وَبَيْنَ أَنَّ زِيَادَةَ إِكْرَامِهِ لَتَكُ الْأَسْبَابُ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ؛ لِأَنَّهُ
يَنْشُطُ وَيَبْعَثُ عَلَى الْإِتِّصَافِ بِتِلْكَ الصِّفَاتِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَدَّدَ لِحَاضِرِهِمْ
وَيَذْكُرُ غَائِبَهُمْ بِخَيْرٍ وَحُسْنِ ثَنَاءٍ وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَعْلَمَ أَسْمَاءَهُمْ وَأَنْسَابَهُمْ
وَمَوَاطِنَهُمْ وَأَحْوَالَهُمْ وَيَكْثُرَ الدُّعَاءُ لَهُمْ بِالصَّلَاحِ.

Kesebelas, guru harus berlaku adil terhadap semua muridnya. Dan guru tidak boleh mengistimewakan sebagian murid daripada sebagian yang lainnya dalam hal perhatian kasih sayang akan tetapi ia harus melakukan muridnya dengan adil, karena perlakuan yang tidak adil itu akan membuat diskriminasi dan menyakitkan hati dan perasaan. Ia hanya boleh memberikan perlakuan istimewa berdasarkan kelebihan dalam ilmu pengetahuan, kesungguhan belajar, atau kebaikan akhlak dan keseluruhan kelas harus mengerti bahwa perlakuan baik tersebut adalah berdasarkan hal tersebut, bukan atas dasar yang lainnya. Dalam hal ini guru harus berupaya memperlakukan semua muridnya sebaik mungkin dengan cara mengingat nama-nama mereka, asal muasal mereka, latar belakang sosial ekonominya, serta mendo'akan kebaikan untuk mereka semuanya.⁴¹

الثَّانِي عَشَرَ، أَنَّ يُرَاقَبَ أَحْوَالَ الطَّلَبَةِ فِي آدَابِهِمْ وَأَخْلَاقِهِمْ بَاطِنًا
وظَاهِرًا، فَمَنْ صَدَرَ مِنْهُ مِنْ ذَلِكَ مَا لَا يَلِيقُ مِنْ ارْتِكَابِ مُحَرَّمَ أَوْ مَكْرُوهٍ أَوْ مَا
يُؤَدِّي إِلَى فُسَادِ حَالٍ أَوْ تَرْكِ اشْتِغَالٍ أَوْ إِسَاءَةِ أَدَبٍ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ كَثْرَةِ كَلَامٍ بَغَيْرِ
تَوْجِيهِ وَلَا فَائِدَةٍ أَوْ حِرْصٍ عَلَى كَثْرَةِ الْكَلَامِ أَوْ مُعَاشَرَةٍ مِنْ لَا تَلِيقُ عَشْرَتُهُ أَوْ
غَيْرَ ذَلِكَ وَيَكْتَفِي بِالْإِشَارَةِ مَعَ مَنْ يَكْتَفِي بِهَا، فَإِنْ لَمْ يَنْتَه نَهَا عَنْ ذَلِكَ

⁴¹ Ibid, h. 149 . Al Barqani berkata: Bahwa Imam Abu Bakar al Ismail membaca satu persatu dari muridnya yang hadir sesuai dengan daftar hadir yang tertulis, ia membaca namaku dua kali, dan ia katakana kepada semuanya "Sesungguhnya ia lebih mulia daripada kamu semua karena ia pandai"

جَهْرًا وَيَغْلُظُ الْقَوْلَ عَلَيْهِ إِنَّ اقْتِضَاءَ الْحَالِ لِيَنْزَجِرَ هُوَ وَغَيْرُهُ وَيَتَأَدَّبُ بِهِ كُلُّ سَامِعٍ، فَإِنْ لَمْ يَنْتَهَ فَلَا بَأْسَ حِينَئِذٍ بِطَرْدِهِ وَالْإِعْرَاضِ عَنْهُ إِلَى أَنْ يَرْجِعَ، وَلَا سِيَّمَا إِذَا خَافَ عَلَى بَعْضِ رَفَقَائِهِ وَأَصْحَابِهِ مِنَ الطَّلَبَةِ مُوَافَقَتِهِ.

Keduabelas, seorang guru harus memperhatikan adab dan akhlak murid-muridnya baik dzahir maupun batin. Jika ia mengetahui ada yang melakukan perbuatan haram atau makruh, atau sesuatu yang bisa melalaikan dari kegiatan belajar, atau ada yang berperilaku buruk terhadap guru dan orang lain, atau ada yang terlalu banyak menyia-nyiakan waktu untuk berbincang-bincang tanpa faedah, atau bergaul dengan orang yang kurang baik, maka seorang guru harus berupaya mencegah hal tersebut. Ia bisa memulai dengan memberi peringatan umum secara terbuka di depan semua muridnya. Jika ini tidak efektif, maka ia harus langsung kepada murid yang berbuat salah, dan mengingatkannya secara pribadi. Jika peringatan secara pribadi pun tidak membuahkan hasil maka ia harus memberi peringatan secara terang-terangan. Seandainya langkah inipun belum memadai maka satu-satunya pilihan adalah dengan mengabaikannya-terutama sekali apabila ada kekhawatiran bahwa perilaku buruk tersebut akan menyebar kepada murid-murid lainnya.⁴²

الثَّالِثُ عَشَرَ، أَنْ يَسْعَى فِي مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ وَمُسَاعَدَتِهِمْ بِمَا تَيْسَّرُ عَلَيْهِ مِنْ جَاهٍ وَمَالٍ عِنْدَ قُدْرَتِهِ عَلَى ذَلِكَ وَسَلَامَةِ دِينِهِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ تَعَالَى فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ حِسَابَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا سِيَّمَا إِذَا كَانَ ذَلِكَ

⁴² *Ibid.*, h. 151

إِعَانَةٌ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ الَّذِي هُوَ مِنْ أَفْضَلِ الْقُرْبَاتِ. وَإِذَا غَابَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ
 أَوْ مُلَازِمِي الْحَلَقَةِ زَائِدًا عَنِ الْعَادَةِ سَأَلَ عَنْهُ وَعَنِ أَحْوَالِهِ وَعَنْ مَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ،
 فَإِنْ لَمْ يُخْبَرْ عَنْهُ بِشَيْءٍ أَرْسَلَ إِلَيْهِ أَوْ قَصَدَ مَنْزِلَهُ بِنَفْسِهِ وَهُوَ أَفْضَلُ. فَإِنْ كَانَ
 مَرِيضًا عَادَهُ وَإِنْ كَانَ فِي غَمٍّ خَفَضَ عَلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ مُسَافِرًا تَفَقَّدَ أَهْلَهُ وَمَنْ
 يَتَعَلَّقُ بِهِ وَسَأَلَ عَنْهُمْ وَتَعَرَّضَ لِحَوَائِجِهِمْ وَوَصَلَهُمْ بِمَا أَمَكَّنَ، وَإِنْ كَانَ فِيهَا
 يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِيهِ أَعَانَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ تَوَدَّدَ عَلَيْهِ وَدَعَا لَهُ.

Ketigabelas, seorang guru harus senantiasa siap membantu kemashlahatan murid-muridnya, baik dalam bentuk maral maupun material sesuai dengan kemampuannya begitu juga menjaga keselamatan agamanya. Sebagaimana Allah akan menolong seorang hamba selama ia mau menolong saudara, dan selama ia memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya, begitu pula barangsiapa yang memudahkan urusan orang lain maka Allah akan memudahkan hisabnya di hari akhirat nanti dan barangsiapa yang membantu pencari ilmu maka dia adalah sebaik-baik golonganku. Begitu juga jika ada di antara muridnya yang tidak menghadiri *halaqah*-nya dalam waktu yang tidak lazim, seorang guru harus menanyakan kabarnya kepada teman-temannya. Jika tidak ada yang tahu, maka ia harus mengutus seseorang ke tempatnya atau lebih baik lagi mendatangnya secara langsung. Jika seorang murid sakit ia menjenguknya, jika kesusahan ia berupaya meringankan kesusahannya, jika membutuhkan sesuatu ia membantu mengusahakannya. Begitu juga apapun yang menimpa muridnya, setidaknya sang guru menunjukkan perhatian dan kasih sayang serta mendo'akannya.⁴³

⁴³ *Ibid.*, h. 154

الرَّابِعُ عَشَرَ, أَنَّ يَتَوَاضَعَ مَعَ الطَّالِبِ وَكُلِّ مُسْتَرْشِدٍ سَائِلٍ إِذَا قَامَ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ مِنْ حُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُقُوقِهِ، وَيَخْفِضُ لَهُ جَنَاحَهُ وَيَلِينُ لَهُ جَانِبَهُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ: { وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ }، وَصَحَّ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ النَّاسَ تَبِعُوا وَإِنَّ رَجُلًا يَأْتُونَكَ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ فَإِذَا أَتَوْكَ فَاسْتَوْصُوا بِهِنَّ خَيْرًا.

Keempatbelas, guru yang baik ialah bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada murid-muridnya. Untuk itu ia harus bertutur sapa dengan ramah manakala mereka bertemu, menyenangkan hatinya dengan menanyakan keadaannya dan orang-orang yang terkait dengannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Syu'ar ' : 215 yang artinya : "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman." Dan Hadis Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Imam Tirmidzi artinya: Sesungguhnya manusia untuk hendaknya bersikap rendah hati, tatkala itu datanglah seorang laki-laki kepada mereka untuk memperdalam ilmu agama, dan hendaklah ia datang kepada mereka dengan rendah hati sebab dengan sikap rendah hati tersebut ia akan mendapatkan kebaikan.⁴⁴

B. Analisis isi (Etika guru menurut Ibn Jam 'ah)

Ibn Jam 'ah adalah seorang ilmuwan ensiklopedis, meskipun perhatiannya jelas terbatas pada ilmu-ilmu agama. Pandangan Ibn Jam 'ah tentang etika guru di latar belakang adanya tuntutan pada zamannya yaitu kegiatan pendidikan sudah mengalami

⁴⁴ Ibid., h. 155. Lihat, Hadis Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Maktabah Syamilah, Juz-II, ttp, tt, h. 127.

kemunduran, karena Ibn Jama'ah melihatnya sebagai satu kebutuhan mendesak bagi para guru dan murid yang identik dengan karakter kegiatan ilmiah Islam abad pertengahan, dimana para guru sebagai individu jauh lebih signifikan daripada lembaga pendidikan.⁴⁵

Etika menurutnya sangat urgen wajib dimiliki oleh seorang guru, karena di zamannya pendidikan berlangsung di madrasah dan kurikulumnya terbatas pada ilmu-ilmu *syar'iyyah*. Artinya Ibn Jama'ah tidak memberi perhatian terhadap kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar lembaga madrasah, seperti perpustakaan, toko buku atau majlis-majlis personal ilmunan. Dengan kata lain ia tidak berbicara tentang ilmu-ilmu *'aqliyyah*: filsafat dan sains.⁴⁶

Penulis melihat latar belakang pendidikan Ibn Jama'ah hanya pada aspek ilmu-ilmu agama (al-Qur'an, hadis, ilmu tafsir, ulumul hadis, fiqh). Background pemikirannya terfokus kepada salah satu komponen pendidikan yaitu guru, yang menjadi obyek penelitian penulis sekarang ini. Artinya Ibn Jama'ah walaupun sebagai Qadhi akan tetapi dia tetap seorang pemikir pendidikan.

Konsep tentang etika, Ibn Jama'ah membawanya dalam aspek pribadi guru, dalam rangka pemberdayaan murid. Untuk itu Ibn Jama'ah menawarkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi guru. Kriteria guru bisa disimpulkan menjadi enam poin. *Pertama*, menjaga etika selama melaksanakan tugas pendidikan. *Kedua*, tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. *Ketiga*, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan. *Keempat*, kasih sayang

⁴⁵ *Ibid.*, h. 163.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 164

dan sabar. *Kelima*, adil dalam memperlakukan murid. *Keenam*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.⁴⁷

Secara umum kriteria-kriteria tersebut di atas menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan guru dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi guru sebagaimana mestinya.

Sebagaimana latar belakang etika yang di ungkapkan oleh Ibn Jam 'ah di atas, penulis akan menganalisa ugrensi etika guru yang meliputi :

Pertama, aspek etika personal guru menurut Ibn Jam 'ah terasumsi dengan ilmu sebagai anugerah dari Allah SWT, karena guru mempunyai amanah sebagai pewaris Nabi, tentunya segala aspek perilakunya harus mencerminkan keteladanan pribadi Rasulullah SAW. Artinya seorang guru harus mensifati kepribadian Nabi. Penulis bisa paparkan bahwa sifat karakteristik Nabi Muhammad SAW yaitu, *pertama shidiq* yang berarti sifat jujur atau berkata benar, hendaknya seorang guru harus berani mengatakan itu benar kalau memang benar dalam pandangan syara' dan juga harus berani mengatakan itu salah kalau memang melanggar syara'. Artinya sifat shidiq ini wajib di bawa oleh guru dalam etika kepribadiannya dalam kegiatan mengajar ataupun ketika berinteraksi dengan murid. Bahkan guru yang jujur mengakui ketidaktahuannya tentang ilmu ketika di tanya oleh murid, akan lebih bijaksana ia tidak menjawab, dengan tidak menutup kemungkinan bahwa guru juga wajib ikhtiar dalam mencari jawaban yang benar dan tepat. Tetapi sebaliknya guru yang menutupi diri ketika ia tahu jawaban dari pertanyaan muridnya, akan menjadikan guru menyimpang dari sifat keguruannya dan sekaligus menyalahi kode etik guru itu sendiri.

⁴⁷ Hasan Ibrahim, *Fann al- Ta'lim 'inda Ibn Jam 'ah*, Maktabah al- Tarbiyah al-Arabi, Riyadh, 1985, h.

Sifat karakteristik Nabi yang *kedua amanah*, maksudnya guru hendaknya mewarisi sikap Nabi yang selalu menjaga amanah sebagai misi dakwahnya karena dengan sikap tersebut akan menunjukkan kepercayaan murid kepadanya. Artinya guru harus mempunyai amanah terhadap kinerjanya, dan amanah itu bisa diwujudkan dalam sikap tanggungjawab. *Ketiga, tabligh*, artinya menyampaikan apa-apa yang diwahyukan kepadanya kepada ummatnya. Artinya guru harus mampu mentransmisi ilmu kepada murid dengan menitik beratkan jangan sampai bersikap dhalim kepada murid, seperti kesiapan guru dalam mengajar terabaikan, asal-asalan dalam mengajar, tidak membuat l'dad dan sebagainya. *Keempat, fathonah* yaitu cerdas, disinilah kepribadian guru yang mempunyai relevansi dengan kompetensi professional, keterbatasan intelektual guru harus menjadi wadah motivasi untuk mau meningkatkan diri agar kompetensi guru sesuai dengan kapasitas guru dalam mengajar.

Essensi etika personal guru menjadi hal yang penting untuk diperbincangkan karena kepribadian guru yang baik dan sejalan dengan sifat ideal Rasulullah SAW akan selalu dirindukan kehadirannya bahkan diharapkan kiprahnya.

Penulis memberikan kajian analisa kaitannya dengan etika personal guru menurut Ibn Jama'ah, keterkaitan antara pribadi Ibn Jama'ah sebagai sosok pendidik terilhami juga dengan misi pendidikan Nabi kepada sahabat-sahabatnya. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Jama'ah dari semua aspek kepribadian guru, bisa diwakili dengan konsepnya yang paling urgen yaitu guru harus merasa diawasi oleh Allah dalam segala gerak geriknya, hal ini sangat mewarnai pribadi seorang guru. Titik temunya adalah ketika pribadi guru terukir seperti jiwa – jiwa orang mukmin yang beriman dan bertaqwa akan berpengaruh besar terhadap kinerja serta tanggungjawabnya dalam media pendidikan. Seperti guru akan

terjaga niatnya dalam mengajar senantiasa lillahi ta'ala, serta tidak salah niat untuk mendapatkan kemuliaan materi, dan dia akan mempunyai sikap zuhud, serta terjaga dari hal-hal yang hina atau maksiat. Disinilah pintu-pintu kebaikan guru yang mempunyai jiwa iman dan taqwa yang bisa merasakan manisnya nilai-nilai pendidikan.

Kedua, aspek etika guru dalam kegiatan mengajar, Ibn Jam 'ah lebih menempatkan posisi guru pembelajar, dasar pemikirannya dimulai dari persiapan guru sebelum mengajar hingga masuk kelas serta mengakhiri pelajaran. Keterkaitan pemikirannya bisa penulis analisis bahwa figur seorang guru untuk bisa menjadi teladan dalam proses pembelajaran di kelas, antara lain : kebersihan guru lahir dan bathin yang akan menjadi sumber utama dalam aspek pembelajaran. Artinya guru yang berpenampilan representative di depan murid dan di dukung dengan selalu mendoakan murid-muridnya ini semua merupakan hal yang primer harus dimiliki oleh seorang guru. Serta guru mampu memberikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajarannya sangat berdampak kepada pribadi murid, salah satunya ilmu pengetahuan yang di ajarkan kepada mereka akan sampai ke benak hatinya yang paling dalam serta mampu merealisasikannya dalam hidup dan kehidupan.

Konsep Ibn Jam 'ah dalam hal ini terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan tidak untuk kepentingan mencari dunia atau materi. Tujuan semacam inilah yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.⁴⁸

Sejalan dengan kegiatan belajar tersebut di atas, maka pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, ruang lingkup

⁴⁸ Muzayin Arifin, dalam bukunya Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet-II, 2001, h. 118

epistemology di luar wilayah keagamaan. Namun demikian wilayah kajian di luar agama harus senantiasa mengacu kepada tata nilai religi. Artinya Ibn Jam 'ah dalam hal ini lebih menitik beratkan pada kajian kegiatan keagamaan. Hal ini antara lain terlihat pada pandangannya mengenai urutan pelajaran yang dikaji sangat menampakkan nilai hirarki keagamaan.

Menurut pengamatan penulis, Ibn Jam 'ah menerapkan pelajaran sesuai dengan nilai-nilai hirarki, sebagaimana urutan mata pelajaran yang dikemukakannya adalah pelajaran al-Qur' n, tafsir, hadis, ulum al-hadis, ushul al-fiqh, nahwu dan sharaf. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan-pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu kepada kurikulum di atas. Menurut Ibn Jam 'ah, bahwa kurikulum yang penting dan mulia haruslah didahulukan ketimbang kurikulum lainnya. Ini artinya bahwa murid dapat melakukan kajian terhadap kurikulum di atas secara sistematis.

Berdasarkan analisa penulis, bahwa muatan materi agaknya ada dua hal yang dapat dipertimbangkan. *Pertama*, materi dasar yang dijadikan acuan dan paradigma pengembangan disiplin lainnya. *Kedua*, materi pengembangan yang berkenaan dengan mata pelajaran non agama, tetapi tinjauan yang dipakai adalah materi yang pertama di atas. Artinya materi pertama dapat memberikan corak bagi materi kedua yang bersifat pengembangan. Hal ini menjadi keharusan, sejalan dengan Muhammad Iqbal yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan non agam harus dipengaruhi oleh agama. Jika hal ini tidak dilakukan, maka ilmu pengetahuan itu akan menjadi jahat. Namun jika ilmu non agama dipengaruhi oleh agama, maka ia akan menjadi rahmat bagi umat manusia.

Dengan demikian jelas bahwa materi yang diajukan Ibn Jam 'ah adalah materi yang dari segi pembagian keilmuannya terpisah antara ilmu agama dan ilmu non agama, namun dari segi substansi dan hakekatnya kedua ilmu tersebut harus saling berkaitan.

Ketiga, aspek etika guru dalam interaksi dengan murid, berangkat dari hal ini pemikiran Ibn Jam 'ah terfokus kepada bentuk etika interaksi, bisa komunikasi secara baik dengan murid, menjawab pertanyaan, menilai hasil belajar murid, bisa memahami pelajaran kepada murid, menolong para murid, dan sebagainya. Tentu hal ini sangat berkaitan dengan disiplin guru dalam interaksi edukatif bersama murid yang dilandasi nilai-nilai agama dan etika. Karena sikap interaksi yang baik kepada murid berdampak nyata dalam pribadi guru yang arif, bijaksana, dewasa serta bertanggungjawab.

Namun demikian, Ibn Jam 'ah sangat mendorong para murid agar mengembangkan kemampuan akalinya. Menurutny bahwa akal merupakan anugerah dari Tuhan yang sangat istimewa dan berharga, dan oleh karenanya patut disyukuri dengan jalan memanfaatkannya secara optimal. Atas dasar ini, maka Ibn Jam 'ah menganjurkan agar setiap murid mengembangkan daya inteletknya guna menemukan kebenaran-kebenaran yang ada dalam kajian apapun, termasuk dalam kajian keimanan dan ibadah. Dengan menggunakan akal tersebut, setiap murid akan menemukan hikmah dari setiap bidang kajian ilmu yang dipelajarinya.

Penulis melihat bahwa komitmen Ibn Jam 'ah dalam memberikan petunjuk dan dorongan yang sangat jelas bagi murid, yaitu agar tekun dan betul-betul giat dalam mengasah kecerdasan akalinya, serta menyediakan waktu-waktu tertentu untuk pengembangan daya intelektualnya.

Penempatan akal yang demikian besar dan didukung oleh petunjuk pengembangannya itu, ternyata telah menjadi bukti bahwa ilmu sebagai keniscayaan dari orang-orang yang berakal, berada di atas iman dan sekaligus ibadah.⁴⁹

Penulis melihat bahwa proses interaksi guru dengan murid dalam pelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara mengaplikasikan perilaku-perilaku yang luhur. Segala kondisi, meski bagaimana dan apapun keadaannya, yang dihadapi murid senantiasa diresponi dengan kebaikan budi dan etika yang baik. Etika yang baik ini tidak hanya ditampilkan ketika murid dihadapkan pada kondisi yang baik, tetapi dalam keadaan yang kurang menguntungkanpun mesti demikian. Pembiasaan dalam berperilaku etis merupakan keharusan tersendiri bagi guru dalam berinteraksi dengan murid. Ibn Jam 'ah memberdayakan dalam membentuk situasi hubungan antara guru dan murid harus harmonis, penuh kasih sayang dan dialogis. Artinya dengan terciptanya hubungan keduanya bisa menjadi faktor sukses jalannya proses belajar mengajar.

Menurut hemat penulis, pemikiran Ibn Jam 'ah di atas bisa disimpulkan bahwa : etika personal guru sangatlah dominan terhadap pribadinya serta kinerjanya dalam mendidik dan mengajar kepada murid. Artinya ketika seorang guru berkepribadian yang mulia akan berdampak baik pula dalam kinerjanya. Dan sumber spiritual dari etika personal guru sangat berperan aktif dalam merealisasikan pendidikan dan pengajaran.

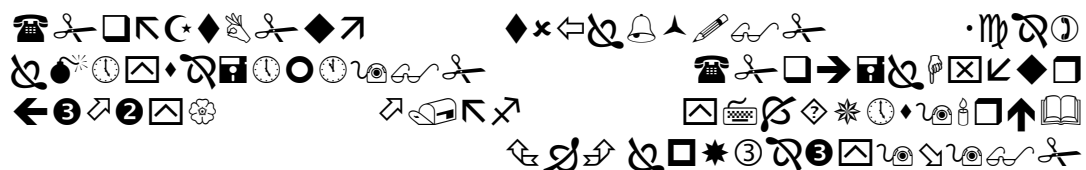
C. Etika Guru dan Relevansinya dengan kompetensi guru.⁵⁰

⁴⁹ Ibn Jam 'ah dalam bukunya Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 119

⁵⁰Peraturan Pemerintah/ PP. No. 74. Th. 2008, Jakarta, 2008, h. Isi pasal 3 ayat 1 yaitu : Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Adapun Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Melalui data dan analisis terhadap etika guru menurut Ibn Jam 'ah, memberikan isyarat bahwa pada zamannya, ia terilhami oleh pemikir pendahulunya yaitu Al-Ghaz li telah cukup berhasil merealisasikan konsepnya tentang etika guru. Komentar Al-Ghaz li terhadap pemikiran Ibn Jama'ah tentang etika guru, ia memaparkan bahwa pemikirannya lebih kompleks dengan menitik beratkan dalil dari al - Qur' n, al- Hadis, dan fatwa para sahabat. Menurut al-Ghaz li pribadi seorang guru mengandung beberapa variabel, diantaranya guru menyandang misi kerasulan, guru adalah seorang mujahid fi sabilillah, cahaya bagi umat manusia sepanjang masa, dan penyuluh hati.⁵¹

Menurut Ibn Jam 'ah, guru sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*Khair al- Bariyah*). Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Bayyinah ayat 7 yaitu :⁵²



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.” (QS. al -Bayyinah : 7)

Atas dasar ini, maka derajat seorang guru berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini di dasarkan pada alasan karena guru adalah orang yang takwa dan takut kepada Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Fathir 28 yaitu :⁵³



⁵¹ Al-Ghaz li, *Ihya' Ul m al- Din*, Jilid I, Dar al Fikr, Beirut, 1991, h. 49, Lihat juga Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 15

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia *al- Hikmah al- Qur' n dan Terjemahannya*, Op. Cit., h. 598.

⁵³ Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 116. Departemen Agama Republik Indonesia *al- Hikmah al- Qur' n dan terjemahannya*, Op. Cit., h 434. Lihat Ibn Jama'ah, *Tazkirah al- S mi' wa al- Mutakallim f adab al- lim wa al- Muta'allim*, Op. Cit., h. 18

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama” Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. (QS F thir : 28)

Pemikiran Ibn Jama'ah di ilhami oleh keterkaitan etika yang harus dimiliki oleh guru, pemaparannya dilatar belakangi dengan etika personal (*Adab al- Nafs*), etika dalam kegiatan mengajar serta etika dalam interaksi dengan murid. Wacana ini terlihat dari pemikiran etika guru yang ditawarkannya mengandung prinsip nilai – nilai yang baik karena pendekatan sistemnya lebih kepada kajian agama.

Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang menyatu dan tampak dalam pelaksanaan tugas guru dalam mengampu kegiatan pendidikan dan pengajaran. Analisis kompetensi di atas umumnya disatukan, hal ini wajar karena sosialitas manusia (termasuk guru) merupakan pengejawantahan pribadinya.

Melalui pemaparan etika guru oleh Ibn Jam 'ah di atas penulis akan merelevansikan dengan kompetensi guru dengan merujuk ke UU. No. 14. Th. 2005.

1. Etika personal (*adab nafs*) dan relevansinya terhadap Kompetensi guru

Melalui pemikirannya tentang etika guru, ia memperlihatkan relevansi yang harmonis terhadap kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Eksistensi etika bukan hanya sekedar melegitimasi system kinerja guru, melainkan juga perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Peran dan tugas guru akan lebih hidup tatkala eksistensi etika bisa di implementasikan dan ikut mempertimbangkan dan mengayomi dinamika fitrah peserta didik.

Etika guru menurut Ibn Jam 'ah memiliki kesesuaian dengan kompetensi guru dalam UU. No. 14. Th. 2005 yang dipaparkan penjelasannya oleh Peraturan

Pemerintah. No.74 Th. 2008, yang sarat pesan dengan esensi etika guru. Hanya saja, dalam mencermati penjelasan tentang kompetensi guru masih bersifat generalisasi, dan holistik,⁵⁴ dan dalam dataran teoretis-filosofis dan belum bersifat operasionalisasi, berbeda dengan pemikiran Ibn Jam 'ah terkesan pembahasannya sampai kepada ranah filosofis dan praktis sesuai dengan implementasi pelaksanaan dalam proses belajar mengajar.

Menurut hemat penulis, pendekatan yang dilakukan Ibn Jam 'ah merupakan sebuah pendekatan fungsional yang ideal yang menjadi referensi etika bagi guru saat itu. Efektivitas pemikirannya ditujukan sebagai upaya untuk mendidik serta bertujuan untuk menggugah motivasi dan pemikiran bagi para pendidik pada umumnya.

Penulis akan memaparkan dalam bab ini analisis pemikiran Ibn Jam 'ah tentang etika personal (*adab nafs*) guru dan relevansinya terhadap kompetensi guru sekarang ini.

Adapun pokok pikiran etika personal guru yaitu :

Pertama, guru senantiasa dekat dengan Allah SWT dalam setiap keadaan, ketika sendirian maupun bersama orang lain yaitu dalam koridor perkataan dan perbuatan. Inilah disebut dengan istilah wara' yaitu memelihara diri jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat", hendaknya menjauhi kaum perusak, maksiat dan penganggu. Guru

⁵⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No : 74 Th. 2008, *Op. Cit.*, h. 5. Bunyi Pasal 3 ayat 2 Bagian kesatu Kompetensi Guru : "Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bersifat Holistik. Kompetensi guru bersifat holistik berarti kompetensi yang terintegrasi dan terwujud dalam kinerja guru. Pengembangan kompetensi guru yang bersifat holistik pada perguruan tinggi dilakukan dengan menggunakan kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan guru berbasis kompetensi.

harus bercermin dengan sunnah Nabi, mohon didoakan oleh ulama' ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do'a tidak baiknya dari orang teraniaya.

Pemikiran Ibn Jam 'ah diatas sepaham dengan pemikiran Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Adab al- lim wa al-Muta'allim*" yang ditekankan pada masalah pendidikan etika. Ia berpendapat bahwa seorang guru senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT; takut kepada-Nya, bersikap tenang, dan berhati-hati (wara').⁵⁵

Pemikiran Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi dengan kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa serta berakhlak yang mulia. Hal ini bisa menjadi acuan terutama sebagai kontribusi dalam menata kompetensi kepribadian guru dan bisa direfleksikan kedalam jiwa seorang guru yang bertugas dengan berlandaskan etika yang baik dan berasumsikan bahwa jika seorang hamba beribadah kepada Allah maka ia wajib menghadirkan hatinya seakan-akan melihat Sang Pencipta, dan walaupun tidak bisa melihat-Nya, pasti Allah akan melihat hambanya. Oleh sebab itu tingkah laku seorang guru merasa di awasi oleh Allah SWT, bisa dipastikan ia akan terjaga dari bentuk akhlak yang tercela. Inilah dalam konsep Islam disebut dengan Ihsan.⁵⁶

Ibn Jam 'ah memaparkan poin ini pada awal pemikirannya, karena yang menjadi perhatian adalah guru yang mengajar di bidang pengajaran ilmu-ilmu keagamaan sebagaimana Nabi SAW menempatkan posisi guru sebagai sumber otoritas ilmu pengetahuan. Konsekuensi logisnya bahwa etika yang dimaksudkan juga berlaku terutama pada kegiatan pendidikan ilmu-ilmu agama (*syar'iyyah*) dan tidak mencakup ilmu-ilmu rasional (*aqliyyah*).⁵⁷

⁵⁵ Hasyim Asy'ari, Dalam bukunya Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2010, h. 342

⁵⁶ Abdullah Qadiri, *Thallu Ar-Rabwah Adab Halaqah*, Asaduddin Press, 1992, h. 5.

⁵⁷ Al-Ghaz li, *Ihya' Ul mal- Din*, Op. Cit., h. 21

Kerangka pemikiran Ibn Jam 'ah di atas, dilatar belakangi oleh dua pendekatan yang dapat di jadikan sebagai pijakan bagi guru, yaitu : *pertama*, guru harus mempunyai jiwa, karena jiwa seorang guru itu lebih urgen daripada materi, metode dan guru itu sendiri.⁵⁸ *Kedua*, guru harus menjadi contoh dalam kepribadiannya yakni berakhlak al - karimah.

Berpijak pada kedua sikap diatas, jiwa guru akan berpengaruh kedalam etika dan perilakunya yang baik, seperti etos kerja dalam mengajar meningkat dan tidak menutup kemungkinan siap untuk meningkatkan diri dalam upaya mendidik pribadinya untuk berakhlak mulia.

Mengacu pada pendekatan di atas, pemikiran Ibn Jam 'ah lebih menitik beratkan pada aspek penerapan nilai-nilai etika guru dengan istilah *mur qabah* dan *musy hadah*, karena nilai tersebut mencerminkan bentuk iman dan taqwa. Hal ini bisa didasarkan kepada idiologi Islam yaitu jika keberadaan iman dan taqwa meningkat, maka dipastikan amalanpun juga akan meningkat.⁵⁹

⁵⁸ Aspek Metodologi yang berbunyi :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَالْمُدَّرِّسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَرُوحُ الْمُدَّرِّسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدَّرِّسِ نَفْسُهُ

"Metode itu lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri". Ungkapan diatas mengandung makna bahwa sebuah kurikulum, betapapun hebatnya ia dirancang, tidak menjamin berhasilnya suatu proses pendidikan dan pengajaran. Kurikulum yang baik itu memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah metode bagaimana ia di transmisikan dan ditransformasikan. Dalam hal apapun metode itu juga penting, tetapi metode yang baik juga bukan jaminan membawa pada tingkat optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Karena itu wujud manusia lebih menentukan daripada metode. Tetapi persoalannya bukan pada manusia atau kualifikasi tertentu yang terkait, justru persoalan yang krusial terletak pada ruh/ jiwa guru yang mempunyai jiwa perjuangan dan semangat pengorbanan berbeda dengan guru yang hanya mendidik sekedar menjalankan tugas dan sekedar mencari penghidupan. Lihat, Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren Divisi Buku Perguruan Tinggi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 133. Lihat juga, Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, Cet-III, 2007, h. 2

⁵⁹ Shalih fauzan Ibn al Fauzani, *Al – Tauhid*, Darl Fikri, Bairut, tth. h. 22. Dasar dalilnya :

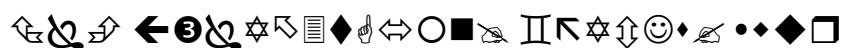
الْإِيمَانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ . يَزِيدُ الْإِيمَانُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُهُ بِالْمَعْصِيَةِ

"Iman akan bertambah dan akan turun, bertambahnya iman dengan ketaatan dan taqwa dan turunnya iman karena maksiat".

Kedua, seorang guru harus memelihara ilmu pengetahuan dan tidak boleh merendahnya. Dan senantiasa tidak berorientasi dalam hidupnya untuk kepentingan duniawi seperti guru merendahkan ilmu pengetahuan dengan pergi ke penguasa dengan motif-motif duniawi belaka. Inti persoalannya adalah bahwa seorang guru tidak dibenarkan mengorbankan prinsip keilmuan demi memperoleh simpati seorang penguasa. Sebaliknya ia juga tidak perlu menutup diri dari kenyataan bahwa sejumlah penguasa memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan seorang guru tidak seharusnya menolak untuk mengajar mereka.

Pemikiran Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi dengan kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa. Karena menurut Ibn Jam 'ah dengan jiwa seorang guru akan tumbuh loyalitas pengabdian kepada Allah SWT dengan ikhlas dan tidak mengharapkan balasan, sebagaimana janji Allah perbuatan tersebut tergolong hamba-hamba-Nya yang mendapatkan petunjuk.

Begitu juga sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Muddatsir ayat 6 :



"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."⁶⁰

Keimanan dan ketaqwaan guru akan terimplementasikan dalam etos kerja yang prima dan akan tercermin dalam sikapnya yang selalu takut untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang hanya untuk mendapatkan kemuliaan, kedudukan serta kesenangan duniawi belaka. Namun demikian dikatakan bahwa Ilmu yang akan menjaga pemiliknya dan harta akan dijaga oleh pemilik harta tersebut. Ini

⁶⁰ *Ibid.*, h. 575

menunjukkan bahwa ilmu itu mulia dan akan memuliakan pemiliknya, sebagaimana Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu melebihi dari ahli ibadah.

Ketiga, seorang guru harus bersikap zuhud dan menghindari kekayaan material yang berlebihan. Dan masih ada kaitan poin *keempat* juga yakni seorang guru jangan sampai menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai tujuan duniawi berupa kemuliaan, kekayaan, ketenaran. Dan bisa dikatakan guru tidak boleh mengharapkan penghormatan dari muridnya, apalagi mengharapkan materi. Dari pemaparan Ibn Jama'ah diatas sepaham dengan arah pemikiran Hasyim Asy'ri yaitu guru senantiasa bersikap zuhud dan tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawiaan semata.⁶¹ Bahkan Al-Ghazali sepakat bahwa guru dalam menjalankan tugasnya, hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT dengan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya.⁶² Ibn Sahnun juga sepaham dengan pemikiran Ibn Jama'ah yaitu : seorang guru tidak boleh mengambil upah, apalagi menarik biaya dari para siswanya, tetapi dia diperkenankan untuk menerima hadiah dari siswa secara suka rela.⁶³ Menurut analisa penulis bahwa kebutuhan materi di sini adalah secukupnya bahkan harus menampilkan kesederhanaan, bukan menjadi hal yang urgen untuk di cari, akan tetapi hanya sebagai bekal hidup, sedangkan bentuk pengabdian kepada Allah harus di prioritaskan.

Di tengah himpitan ekonomi yang memijak kuat-kuat dan godaan material yang begitu menggurikan, suara seorang guru yang ikhlas ibarat susu yang murni lagi bersih.

⁶¹ Hasyim Asy'ari, Dalam bukunya Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit., h.

⁶² Al-Ghazali, *Ihya' Ul mal-Din*, Op. Cit., h. 114

⁶³ Suyitno, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia*, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, ttp, 2009, h. 50

Al-Qur' n menyebutnya *labanan kh lisan*. Inilah susu yang murni dan menyehatkan, meskipun keluar dari jalan antara kotoran dan darah.⁶⁴

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Nahl ayat 66 :

“Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”. (QS. al-Nahl : 66).⁶⁵

Penulis melihat dari pemikiran Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa. Artinya bahwa sikap zuhudpun akan mencerminkan kehidupan guru yang qonaah. Seorang guru sudah semestinya memahami bahwa harta material hanyalah merupakan beban yang sangat memberatkan, sementara ia juga penuh fitnah dan cepat sirna. Karena itu ia semestinya tidak merelakan diri terikat dengan harta material, dan senantiasa lebih mementingkan pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan. Menurut hemat penulis, kriteria guru yang tidak memprioritaskan kehidupan dunia dan hanya mengambil manfaat hidup secukupnya saja akan mencerminkan sikap kesederhanaan. Karena ia tahu bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan kehidupan akhiratlah sebaik – baik tempat kembali.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An' m 23 yang berbunyi :

⁶⁴ Mohammad Fauzil Adhim, dalam pengantar buku Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, Cet-III, 2007, h. xii

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia *al- Hikmah al- Qur' n dan Terjemahannya*, Op. Cit., h. 267



“Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS. Al-An’am : 23).⁶⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

Kelima, seorang guru harus terhindar dari tindakan-tindakan tercela atau tindakan yang kurang pantas baik berdasarkan agama maupun adab. Serta menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara’. Essensinya bahwa ketika guru memperhatikan syariat Islam dengan benar, akan selamat dari fitnah dunia dan secara substansial akan terjaga wibawa atau kharismanya. Pendapat Ibn Jam ‘ah ini sepaham dengan pemikiran Hasyim Asy’ari juga yaitu guru senantiasa menghindari hal-hal yang rendah, dengan menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat.⁶⁷ Ibn Taimiyah sepaham juga dengan pendapat Ibn Jama’ah yaitu : guru harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya dalam hal kejujuran, keteguhan, dan moral Islam. Menurut beliau, guru yang bohong (tidak kompetens) dalam ilmunya merupakan kedzaliman, begitu juga perbuatan maksiat yang dilaksanakannya secara terang-terangan bisa menimbulkan krisis kepercayaan dan cemoohan di kalangan pengikutnya.⁶⁸

Menurut hemat penulis, pemikiran Ibn Jam ‘ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa serta berakhlak

⁶⁶ *Ibid*, h. 128.

⁶⁷ Hasyim Asy’ari, Dalam bukunya Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, *op. cit.*, h.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh pendidikan Islam*, *op. cit.*, h. 132

mulia. Artinya guru harus memiliki sifat wara' yaitu menjaga diri dari hal-hal maksiat dan dosa.

Pendapat Ibn Jam 'ah di atas sejalan juga dengan pendapat al-Zarnuji yaitu dalam memilih guru hendaknya memilih yang lebih alim, wara' dan yang lebih tua usianya.⁶⁹

Menurut analisa penulis bahwa kepribadian guru yang mencerminkan keimanan kepada Allah dan diikuti dengan rasa taqwa yang kuat, akan berpengaruh terhadap amal shaleh, dan itulah pembentukan akhlakul karimah. Hatinya selalu bersih dan bisa menjaga dari makanan serta pencaharian yang haram. Karena cahaya atau petunjuk Allah tidak akan diturunkan kepada ahli maksiat. Sebagaimana kata-kata mahfudzat yang berbunyi :

الْعِلْمُ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِعَاصِيٍّ

"Ilmu itu bagaikan cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada ahli maksiat"

Keeenam, guru untuk selalu memelihara syi'ar-syar Islam seperti shalat berjama'ah dan poin *ketujuh*, guru harus rajin melakukan hal-hal yang disunnatkan oleh agama. Semua ini dituntut tak lain karena posisinya sebagai pemimpin dan teladan, serta sebagai sandaran dan rujukan hukum bagi umat secara keseluruhan. Posisinya mengharuskan seorang guru berupaya agar segenap tingkah lakunya dicontoh oleh murid, dan membawa manfaat baginya.

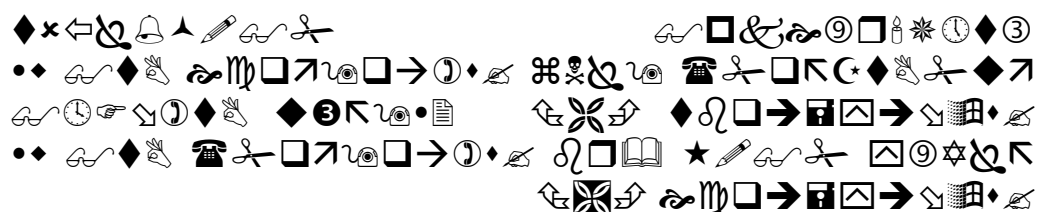
Menurut hemat penulis, pemikiran Ibn Jam 'ah diatas mempunyai relevansi dengan kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa serta menjadi

⁶⁹ Unun Zumairah, *Konsep Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Zarnuji*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006, h. 34

teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Artinya guru harus bisa menjadi contoh, karena setiap murid mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya.

Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan agama, norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Sepaham dengan pemikiran Hasyim Asy'ari yaitu guru senantiasa mengamalkan sunnah Nabi.⁷⁰

Dalam hal ini guru adalah sosok yang harus bisa ditiru oleh murid. Sebelum guru mengajarkan suatu kebaikan, lazim baginya memulai dari diri sendiri. Artinya guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan kebaikan tetapi juga harus bisa mengaplikasikan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga menegaskan bahwa amat dibenci oleh Allah perkataan tanpa diiringi oleh perbuatan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Shaff ayat 2-3 yang berbunyi :⁷¹



“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Al- Shaff : 2-3)

Keteladanan guru dalam mendidik murid dalam dunia pendidikan berarti mendidik diri sendiri dengan menjadi contoh, baik dalam tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.⁷² Menurut penulis bahwa Ibn Jam 'ah lebih memprioritaskan etika guru dalam bentuk menjadi suri teladan yang baik. Dalam kaitan inilah sosok figur

⁷⁰ Hasyim Asy'ari, Dalam bukunya Ramayulis dan Samsul Nizar, *Loc. Cit*












⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia *al- Hikmah al- Qur' n dan Terjemahannya*, *Op. Cit.*, h. 551









⁷² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, Cet-II, 1999, h. 178

Rasulullah SAW oleh Allah diutus untuk menjadi manusia ideal, role model bagi seluruh manusia dalam merealisasikan nilai-nilai Islam.

Pemaparan diatas juga sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang sifat guru yang baik adalah guru yang menjadi idola dan teladan utama bagi murid-muridnya. Karena mereka akan menyerap, mencontoh dan meniru segala kebiasaan dan tingkah laku guru yang diidolakan.⁷³ Begitu juga Ibn Khaldun berpendapat yang tidak jauh berbeda yaitu anak hendaknya disuruh mengikuti dan menirukan hal hal yang dinasehatkan kepadanya. Oleh karena itu, menurut Ibn Khaldun para guru dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, sehingga antara perkataan dan perbuatan tidak bertentangan.⁷⁴

Kedelapan, seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat luas dengan etika yang baik. Pemikiran Ibn Jam 'ah ini diilhami oleh sifat Rasulullah SAW yang lemah lembut dalam berdakwah, serta memulai memberi maaf. Misalnya jika guru menjumpai kesalahan di tengah masyarakat maka hendaknya ia mengupayakan perbaikan atas kesalahan tersebut dengan cara yang baik. Karena metode dakwah Rasulullah SAW tertulis dalam al-Qur' an dalam surat al-Nahl : 125 yang berbunyi :⁷⁵

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁷⁶ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang

⁷³ Al-Ghazali, *Ihya' Ul mal-Dn*, Op. Cit., h. 166

⁷⁴ *Ibid.*, h. 167

⁷⁵ Departemen Agama Republik Indonesia *al Hikmah al- Qur' n dan Terjemahannya*, Op. Cit., h. 267

⁷⁶ Kata hikmah dalam ayat di atas ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil

lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. Al-Nahl : 125)

Hal di atas sejalan dengan pemikiran Al-Ghaz li yaitu seorang guru harus mempunyai sikap lemah lembut dalam memberikan nasehat, umumnya ketika berinteraksi dengan masyarakat dan menjauhi perilaku kasar, khususnya dalam hal ini adalah murid.⁷⁷

Menurut analisa penulis, bahwa pemikiran Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi sosial yaitu; berkomunikasi lisan, tulis atau isyarat secara santun, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku serta menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Alasan Ibn Jam 'ah bisa dikatakan sangat urgen untuk bisa membentuk suasana masyarakat pembelajar dengan media pendekatan personal sampai pendekatan program yaitu menjadikan masyarakat terdidik dengan pendidikan yang baik, demikian juga pengaruh sosial masyarakat sangat berarti dalam proses belajar mengajar. Contohnya keterlibatan instansi kependidikan, orang tua/ wali murid, dalam hal ini sebagai motivator bagi anak- anaknya dalam merealisasikan program pendidikan.

Kesembilan, seorang guru harus membersihkan diri dari akhlak yang buruk serta menumbuhkan akhlak yang terpuji. Artinya Ibn Jam 'ah menekankan pentingnya para guru menghindari akhlak yang tercela, karena menurut pengamatannya sebagian guru pada zamannya telah dicemari dan dirusak oleh akhlak yang tercela tersebut. Khususnya dengki, sombong, riya' dan memandang rendah terhadap orang lain.

⁷⁷ Al-Ghaz li, *Ihya' Ul mal-Dn*, Op. Cit, h. 24

Menurut analisa penulis bahwa pemikiran Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Inilah hal yang urgen harus dimiliki oleh seorang guru sebelum mempunyai kompetensi yang lainnya. Karena jiwa agama yang harus menjadi pondasi intelektualnya, jangan sampai bertambah ilmu pengetahuan tetapi semakin jauh dari hidayah Allah SWT, sebagaimana kata-kata mutiara sebagai berikut :

مَنْ أَزَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدَّادْ هُدًى وَلَمْ يَزِدَّادْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدَهُ

"Barangsiapa yang semakin bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuknya maka semakin tidak bertambah ilmunya tetapi akan semakin jauh dari Allah".⁷⁸

Sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ" (رواه الترمذي)

Dari Muhammad ibn Basyar, dari Abdurrahman ibn Mahdi, dari Sufyan dari Habib ibn Abi Tsabit dari Maimun ibn Abi Syaib dari Abi Dzar berkata: Rasulullah SAW bersabda : "Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kalian berada, dan ikutilah perbuatan jelekmu dengan perbuatan yang baik, maka ia akan menghapus perbuatan yang jelek tersebut, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi).⁷⁹

Kesepuluh, seorang guru harus memperdalam ilmu pengetahuan secara kontinyu, sebagai bentuk peningkatan wawasan intelektualnya. Begitu juga pemikiran Ibn Jam 'ah tentang etika guru, yang tertuang dalam kepribadian guru, tidak menutup kemungkinan bahwa guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk

⁷⁸ Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Trimurti, Gontor Ponorogo, Jilid I, 1986, h. 23

⁷⁹ *Ibid.*, h. 24. Lihat, Hadis Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, Juz-II, ttp, tt, h. 355.

meningkatkan diri, khususnya dalam hal etika kepribadian. Bahkan selalu mengisi waktunya dengan hal yang lebih bermanfaat untuk peningkatan ilmu pengetahuannya. Sejalan juga dengan pemikiran Hasyim Asy'ari yaitu guru harus senantiasa membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas. Ia berpendapat untuk statement ini masih jarang dijumpai, sebenarnya lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki oleh guru akan termanfaatkan kepada generasi selanjutnya.⁸⁰ Al-Nahlawi sependapat juga bahwa seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keilmuannya.⁸¹

Merujuk pemikiran Ibn Jam 'ah di atas menurut hemat penulis mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa kewajiban untuk menuntut ilmu tidak hanya menjadi peluang bagi murid, tetapi harus dominan dimiliki oleh guru juga. Dalam artian pengaruh guru dalam mendidik lebih mempunyai andil besar dalam pribadi murid. Bisa dikatakan semakin berkualitas kompetensi guru dalam mengajar, maka akan meningkat intelektual serta kemampuan murid.

Konsep Ibn Jam 'ah ini juga mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam UU No.14 Th.2005. Kewajiban guru untuk selalu rajin menambah dan memperbaharui ilmu pengetahuan yang dimiliki, seiring dengan perkembangan zaman guru dituntut untuk selalu meningkatkan intelektualnya yang ia miliki karena ilmu pada zaman sekarang sudah banyak mengalami perkembangan dan pembaharuan. Menurut hemat penulis sendiri, hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.

⁸⁰ Hasyim Asy'ari, Dalam bukunya Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 343

⁸¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 172

Kesebelas, seorang guru tidak boleh segan belajar dari orang lain, walaupun usianya lebih mudah atau bisa jadi muridnya. Karena tuntutan untuk menjadi guru dalam hal ini sangat penting, akan lebih bijak lagi seorang guru tetap mau belajar meningkatkan diri.

Pemaparan Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi profesional guru yaitu; kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan secara luas dan mendalam. Kalau direflew ulang bahwa ulama' dahulu banyak yang bertanya tentang kajian-kajian Islam kepada murid-muridnya. Ini berarti kewajiban guru harus mau meningkatkan keahliannya sesuai dengan bidang kajiannya, dan perlu juga menambah wawasannya dengan ilmu pengetahuan umum untuk menjadi pelengkap kompetensi profesionalnya. Mengajar adalah sebuah sarana untuk belajar bagi guru, terbukti dengan kata-kata mutiara yang berbunyi :

فَاَقْدُ الشَّيْءِ لَا يُعْطِي

“Tidak mendapatkan sesuatu tidak akan bisa memberi”⁸²

Artinya guru yang tidak mempunyai ilmu untuk diajarkan kepada murid, maka ia tidak akan bisa memberi, karena kewajiban guru adalah mentransmisi ilmu dengan segenap keahliannya.

Keduabelas, guru harus mentradisikan diri menulis, mengarang, dan meringkas. Untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang dijumpai. Ia memandang perlu adanya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, di samping itu juga akan terkenang sepanjang masa. Namun,

⁸² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 33

tradisi menulis ini belum membudaya dengan baik. Ibn Jam 'ah menyatakan bahwa menulis bisa memperkuat hapalan, mencerdaskan hati, mengasah bakat, memperjelas pengungkapan, menghasilkan popularitas atau bahkan pujian, menghasilkan imbalan, serta mengekalkan dan mewariskan ilmu pengetahuan hingga ke generasi-generasi yang akan datang⁸³ Pemikiran Ibn Jam 'ah diatas sepaham dengan pemikiran Hasyim Asy'ari yaitu guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.⁸⁴

Artinya pemikiran Ibn Jam 'ah di atas masih relevan dengan kompetensi kepribadian guru yaitu; secara obyektif mengevaluasi kinerjanya sendiri serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Inilah pembahasan yang urgen bagi guru sekarang ini, seperti program pembuatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual guru juga menjadi evaluasi pembelajaran guru di kelas yang sebagai alat kontrol kesuksesan guru dalam mendidik murid, karena hal ini mempunyai ikatan-ikatan terhadap professional guru.

Demikianlah beberapa butir etika yang seyogyanya dimiliki oleh seorang guru sebagai basis kepribadian dan karakternya. Kesemuanya ini tidak saja sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tuganya, tetapi akan membantunya untuk sukses mencapai tujuan kegiatan tersebut, yakni penyebaran ilmu pengetahuan dan kebaikan. Dalam ungkapan singkat, Ibn Jama'ah menginginkan seorang guru mengembalikan hidupnya secara total kepada kegiatan ilmiah. Ilmu ditempatkan sebagai *concern* utama dalam hidup dan kehidupan, dan semua urusan lainnya berkedudukan sekunder terhadap kegiatan ilmiah. Dengan begitu ilmu pengetahuan yang di naungi dengan etika yang baik, kegiatan pengembangannya tidak

⁸³ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 233

⁸⁴ *Ibid.*, h. 342

saja menjadi kegiatan bagi guru saja, tetapi sedapat mungkin menjadi bagian integral dari diri dan kepribadiannya serta untuk kehidupan murid-muridnya.

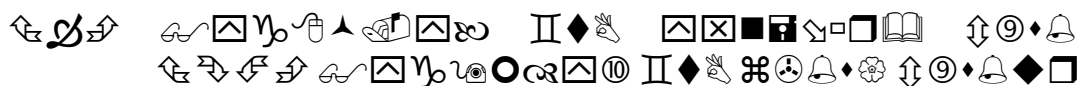
2. Etika guru dalam kegiatan mengajar dan relevansinya terhadap Kompetensi guru

Penulis akan memaparkan dalam bab ini analisis pemikiran Ibn Jam 'ah tentang etika guru dalam kegiatan mengajar dan relevansinya terhadap kompetensi guru sekarang ini dengan merujuk ke UU. No 14. Th. 2005.

Adapun pokok pikiran etika guru dalam kegiatan mengajar yaitu :

Pertama dan kedua, menjelang berangkat mengajar, seharusnya seorang guru membersihkan dirinya dari hadas dan kotoran, sekaligus merapikan diri serta mengenakan pakaian yang bagus. Selanjutnya berdzikir dan membaca do'a serta berniat yang benar saat berangkat ke majlis pembelajaran.

Hal Ini memperlihatkan relevansinya terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa. Karena etika lahir dan bathin merupakan hasil refleksi dari jiwa guru yang beriman dan bertaqwa. Karena menjaga kebersihan diri dan menjauhkan dari hal yang kotor, sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Syams ayat 9-10 yang berbunyi :⁸⁵



“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Al- Syams : 9-10)

⁸⁵Departemen Agama Republik Indonesia *al- Hikmah al- Qur' n dan terjemahannya*, Op. Cit., h. 595

Hasyim Asy'ri sepaham dengan pemikiran Ibn Jam 'ah yaitu guru senantiasa mensucikan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian yang sopan dan rapi serta memakai wangi-wangian.⁸⁶

Guru hendaknya memiliki persiapan mengajar yang sempurna baik lahir maupun bathin. Ibnu Jam 'ah mengatakan persiapan lahiriyah yang wajib dimiliki guru sebelum mengajar seperti berpenampilan representative, sopan, tenang, dan konsentrasi penuh. Sedangkan persiapan batin meliputi berdo'a, menata niat.⁸⁷ Hal ini menandakan bahwa seorang guru tidak hanya mentransformasi ilmu kepada murid, tetapi lebih daripada itu menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak yang baik.

Peringatan Ibn Jam 'ah mengenai kepatutan berpakaian ini kelihatannya diilhami dengan pandangan umum bahwa mengajar termasuk bagian dari ibadah. Pada masa Mamluk memang terjadi semacam kecenderungan di kalangan guru untuk mengenakan pakaian yang terlalu mewah, hingga ada yang mengemukakan kritik bahwa guru yang mengenakan pakaian yang cukup untuk dua orang berarti boros, bahkan pakaian yang terbuat dari bahan mewah seperti sutra yang oleh hukum Islam dilarang untuk digunakan pria.

Sifat manusia yang baik pasti memerlukan kebersihan diri. Manusia yang hidupnya kotor, tidak seorangpun yang ingin berkawan dengannya, atau menghampirinya, atau bermuamalah dengannya. Tegasnya, ia dibenci orang dan senantiasa dipandang sebagai orang yang menjijikkan di mata orang banyak, sehingga ia merasa dirinya terpengelir dari mereka. Karena itulah, apabila seorang guru badannya kotor atau pakaiannya terkena kotoran, ia harus segera membersihkannya atau

⁸⁶ Hasyim Asy'ari, Dalam bukunya Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 345

⁸⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Op. Cit.*, h. 35

menemukannya dengan yang lain. Demikian yang dianjurkan oleh syari'at Islam supaya senantiasa berada dalam keadaan bersih suci, baik secara lahir maupun bathin. Tetapi yang selalu diutamakan dan menjadi perhatian selama ini hanyalah yang tampak secara lahir, sedangkan yang ada di dalam bathin sering kali dilalaikan dan dibiarkan tidak terurus.

Ketiga, posisi guru saat mengajar seharusnya terlihat kepada seluruh murid yang hadir. Dan kewajiban guru juga menetapkan posisi duduk murid berdasarkan pengetahuan, usia, kesalehan dan kemuliaannya. Artinya kriteria bagi yang berhak duduk di depan adalah murid yang istimewa. Pendapat Ibn Jam 'ah di atas menurut hemat penulis, perlu diadakan penjajagan terlebih dahulu terhadap kompetensi murid baik dari segi etika, intelektualnya, serta mentalnya. Karena pada masa pendidikan sekarang ini kelihatannya belum terealisasikan secara baik, bahkan sebagai guru tidak merealisasikan hal ini. Makdisi menyatakan bahwa posisi duduk diatur sesuai dengan tingkat kemajuan belajar murid.

Menurut hemat penulis pemaparan Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi dengan kompetensi pedagogik yaitu; pemahaman guru terhadap murid, serta pengembangan murid untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Artinya ketika guru berkompetens dalam hal pedagogik (kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran murid dalam kelas) dan bisa merealisasikan dalam hal bimbingan dan motivasi para murid dengan konsisten dan sungguh-sungguh di awal pembelajaran tentunya pemikiran Ibn Jam 'ah ini bisa direalisasikan dengan baik.

Keempat, agar proses pendidikan dan pengajaran guru dan murid mendapatkan berkah atau manfaat ilmu yang dipelajarinya, Ibn Jama'ah menganjurkan

kepada guru untuk membaca sebagian ayat al-Qur' n di awal pembelajarannya lalu memulai belajar dengan basmalah. Penulis melihat dalam hal ini manfaatnya besar sekali untuk membersihkan hati serta memulai dengan niat yang benar. Sebagai bentuk tambahan amalan yang lain seperti mengucapkan puji-pujian kepada Allah dengan mengucapkan shalawat atas Nabi SAW, sebagaimana kata kata yang sederhana berikut ini :⁸⁸

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

“Dengan menyebut nama Allah, dan segala puji hanya kepada Allah, shalawat dan salam semoga selalu terhaturkan kepada Rasulullah.”

بِسْمِ اللَّهِ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

“Dengan menyebut nama Allah, Ya Tuhan kami, bukakan antara kami dengan kaum kami dalam kebenaran, dan Engkaulah sebaik-sebaik pembuka (pemahaman dan kebenaran).”⁸⁹

Pemikiran Ibn Jam 'ah dalam hal ini mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian yaitu; beriman dan bertaqwa serta kompetensi pedagogik yaitu; perencanaan pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Artinya jika guru yang beriman dan bertaqwa secara nilai akan mampu merealisasikannya dalam kehidupan yang baik, dengan berprinsip serta berpegang teguh dengan kalamullah serta sunnah Nabi SAW. Khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan semakin baik, walhasil akan kembali kepada komponen pendidikan yaitu guru, murid serta pelajaran. Hal diatas berdasarkan pada Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

⁸⁸ Mahmud Khalifah, Usamah Quthub, *Menjadi guru yang dirindu*, Ziyad Visi Media, Surakarta, 2009, h.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 111

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنْ
الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قَرَّةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كُلُّ كَلَامٍ أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَفْتَحُ
بِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ أَبْتَرُ" (رواه أحمد)

Dari Abdullah, dari ayahku, dari Yahya ibn Adam, dari Ibn Mubarak dari al-Auza'i dari Qorra ibn Abdurrahman dari Al-Zuhri dari Abi Salmah dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : "Setiap perkataan atau tindakan yang baik yang tidak diawali dengan menyebut nama Allah, maka ia akan hilang berkahnya." (HR. Ahmad).⁹⁰

Merujuk kepada rencana pelaksanaan pembelajaran guru dalam mengajar, tentunya akan membawa dampak yang baik kepada guru dan murid ketika bisa menerapkannya dalam proses pengajaran. Karena secara substansial bisa penulis katakan bahwa sumber keberhasilan seorang guru atau murid dalam belajar mengajar, akan lebih berorientasikan kepada nilai ibadah. Do'a adalah inti sarinya ibadah dan kunci tawakkal kepada Allah SWT. Sebagaimana hadis Rasulullah yang berbunyi :

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ذَرٍّ عَنْ يَسِيعِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ
بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ" (رواه
أبوداد)

Dari Hafsh ibn Umar, dari Syu'bah dari Dzar dari Yasi' al-Hadrami dari Nu'man ibn Basyir bahwa Nabi Saw bersabda : "Doa itu adalah Ibadah: (HR Abu Daud).⁹¹

Kelima, seorang guru hendaknya mengajar beberapa disiplin ilmu dalam satu hari dengan mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting. Ibn Jam 'ah

⁹⁰ Hadis Imam Ahmad, *Sunan Ahmad*, Maktabah Syamilah, Juz-I, ttp, tt, h. 11

⁹¹ Hadis Abu Daud, *Shah h Sunan Abu Daud*, Maktabah Syamilah, ttp, tt, h. 440.

mempunyai alasan dalam hal ini sebagai bentuk skala prioritas ilmu agama daripada ilmu umum. Walaupun demikian di lembaga-lembaga pendidikan sudah terprogramkan pengelolaan kurikulum yang sistematis sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing.

Penulis melihat pemikiran Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi dengan kompetensi pedagogik yaitu; pengembangan kurikulum dan silabus. Disinilah kebijakan pimpinan yang tertinggi dalam lembaga pendidikan. Kemampuan tenaga kependidikan dan guru dalam hal ini sangat dominan terhadap perkembangan kurikulum yang lebih baik dan kondusif.

Ibn Jam 'ah memaparkan pemikirannya tentang hirarki pelajaran dengan mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam satu hari saja harus mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting, ia mendahulukan ilmu pengetahuan yang menjadi alasan pendirian lembaga dimaksud. Ini terutama perlu diingat jika yang mengikuti pelajaran bervariasi tingkat kemampuannya. Pelajaran harus berlangsung dalam waktu yang wajar tidak terlalu panjang dan tak pula terlalu pendek. Secara esensial bahwa hirarki pelajaran sangat urgen dalam lembaga pendidikan khususnya di sekolah-sekolah. Penulis sendiri melihat hal ini mempunyai relevansi dengan kurikulum system klasikal di kelas sekarang dengan memperhatikan alokasi waktu dan substansi pelajaran di dalamnya.

Beberapa pendapat di atas penulis merujuk kepada salah satu ulama' salaf yaitu Imam Sy fi'i dalam menata berbagai disiplin yang harus diajarkannya dalam satu hari, melalui salah seorang murid terbaiknya, ia memulia halaqahnya setelah selesai shalat subuh dengan menerima murid-murid yang belajar al-Qur' n. Pada saat matahari

terbit pelajaran al-Qur' n berakhir dan dilanjutkan dengan pelajaran hadis hingga matahari mulai tinggi. Kemudian halaqah memasuki sesi diskusi dan terakhir ia ajarkan bahasa arab, grammar, puisi dan lain lain. Kelihatannya pemikiran Ibn Jam 'ah ini banyak mengilhami pemikir pendidikan sekarang ini dengan memprioritaskan pelajaran –pelajaran yang sesuai dengan hirarki arah pembelajaran.

Menurut hemat penulis, masalah penataan urutan pelajaran ini terkait dengan upaya sejumlah ilmuan Islam untuk menghasilkan klasifikasi ilmu pengetahuan. Meskipun ada sejumlah klasifikasi ide Ibn Jam 'ah tentang klasifikasi ilmu pengetahuan lebih mendekati klasifikasi al-Ghaz li.⁹² Klasifikasi ilmu itu sendiri ditujukan untuk menjelaskan hierarki dan kesalinghubungan antar berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan tetapi hierarki dan keterkaitan inilah skala prioritas dapat ditentukan secara benar dan atas dasar alasan yang jelas.

Keenam, seorang guru harus bertanggung jawab dalam hal proses pembelajaran di dalam kelas dengan segala risikonya, seperti menampakkan suaranya agar terdengar kepada seluruh murid, guru harus menjaga agar majlisnya tidak menjadi ajang senda gurau, serta kebisingan, dan lebih dari itu menasehati atau memberi peringatan kepada murid yang membuat kegaduhan dan yang berperilaku yang kurang baik seperti mengganggu teman serta pelanggaran etika lainnya.

Pemikiran Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian yaitu; guru harus mantap serta berwibawa, serta kompetensi pedagogik yaitu; kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan

⁹² Al-Ghazali, *Ihy 'Ul mal-Dn*, Op. Cit., h. 22

dialogis. Artinya etika guru dalam hal ini sangat berpengaruh serta menjadikan pribadi guru disegani, digugu serta ditiru oleh murid. Bisa penulis katakan disini seorang guru harus menjadi model bagi muridnya dalam segala perkataan dan perbuatannya, khususnya dalam aspek pengajaran di dalam kelas.

Penulis melihat tanggung jawab guru dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan persiapan yang mantap dan diiringi dengan wujud persiapan lahir dan batin. Artinya persiapan lahir seperti; membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan dipastikan kemampuan intelektual guru dalam mengajar akan semakin berkualitas, dan begitu juga persiapan bathin seperti; guru selalu mendoakan murid-muridnya serta selalu menata niat *lill hi ta' la*, maka bisa di bayangkan keadaan murid-murid akan meningkat lebih baik.

Ketujuh, guru harus menjaga agar majlisnya tidak menjadi ajang senda gurau, kebisingan, perdebatan yang tidak berketentuan sebab akan hanya mengakibatkan kelupaan. Artinya Ibn Jam 'ah mengingatkan kepada segenap guru untuk selalu menjaga kestabilan serta kenyamanan di majlis pembelajaran. Hal ini menurut penulis sangat urgen untuk diterapkan sebagai bentuk keseriusan dalam mengharapkan manfaat dari ilmu serta untuk mengagungkan ilmu.

Pemikiran Ibn Jam 'ah ini mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian yaitu; berwibawa serta stabil. Ini artinya guru harus menjadi pioneer dalam hal menjadi contoh dalam berdisiplin. Karena guru yang disiplin serta menjaga kestabilan pribadinya maka akan muncul kharismatik tersendiri dan itulah wibawa. Dengan kewibawaan guru di depan murid-muridnya akan menjadikan proses pembelajaran disegani dan ditaati.

Kedelapan, guru harus mengingatkan murid yang berlebihan dalam perdebatan atau kebingungan dalam perdebatannya atau jelek dalam tata kramanya. Artinya guru harus selalu menasehati dan menegur murid yang tidak serius ketika belajar.

Metode dialog dan diskusi akan membuka dan memunculkan beberapa ide di otak para murid. Dan guru akan mendapatkan kemudahan dalam membangun pemahaman sesuai dengan yang mereka inginkan. Rasulullah sendiri mengawali dialog dengan pendahuluan dan melontarkan pertanyaan secara bertahap.⁹³

Penulis melihat pemikiran Ibn Jam 'ah mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; arif dan bijaksana. Bisa penulis katakan bahwa guru harus tegas dan berani menegur muridnya yang telah lalai sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya menjadi motivator serta solusi dari permasalahan di dalam kelas.

Seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran aktif sehingga murid aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari murid dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan.

Kesembilan, guru harus bersikap adil maksudnya ketika memberikan pelajaran di kelas serta bersikap jujur terhadap kajian ilmiahnya, seperti guru yang tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan muridnya dan berpura-pura menjawabnya tanpa pengetahuan tentang hal itu, maka guru tersebut sudah berbuat dhalim serta tidak jujur terhadap kompetensinya.

⁹³ Mahmud Khalifah, Usamah Quthub, *Op. Cit.*, h. 30. Dasar hadis Rasulullah SAW yang artinya : "maukah kalian aku beritahu dosa yang paling besar ?" atau dalam hadis lain yang artinya : "Maukan kalian aku beritahu tentang orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya denganku di hari kiamat nanti?". Maksudnya Rasulullah membuka pintu dialog dan diskusi untuk sampai pada jawaban yang benar dan transparan.

Pendapat Ibn Jam 'ah kelihatannya mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian yaitu; guru harus jujur serta secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Artinya guru yang jujur mengetahui kelemahan serta kekurangan dalam kompetensi profesionalnya akan lebih bijak kalau mau mengevaluasi diri dalam artian mau belajar untuk meningkatkan kompetensinya, Insya Allah permasalahan pembelajaran yang ia hadapi akan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kesepuluh, guru harus memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing selain yang berada dikelas dengan mempersilahkan dan menerimanya dengan baik. poin ini di dasari oleh asumsi bahwa kelas berlangsung secara terbuka, yang biasanya terjadi di masjid dan semua orang bisa mengikutinya.

Menurut hemat penulis pemikiran Ibn Jam 'ah ini tidak ada relevansinya dengan kompetensi guru sekarang ini karena proses pembelajaran formal dilakukan di dalam kelas (klasikal) bukan system halaqah. Disinilah perbedaan system pendidikan yang terjadi di zaman Ibn Jam 'ah berbeda dengan system pembelajaran modern sekarang ini. Namun menurut analisa penulis system yang di paparkan oleh Ibn Jam 'ah bisa di relevansikan dengan system pesantren yang pada umumnya merilis pembelajaran yang tidak formal.

Kesebelas, etika guru sebelum mengakhiri pengajarannya Ibn Jam 'ah menyarankan untuk mengucapkan *Wall hu 'A'lam* dan sebelumnya memberi kalimat penutup serta merapikan murid untuk keluar ruangan. Nilai filosofisnya Ibn Jam 'ah menganggap bahwa ilmu serta pemahaman itu adalah karunia Allah SWT, tentunya sebagai rasa menghilangkan sifat takabur, dan merasa benar, alangkah mulianya

seorang guru selalu berserah diri kepada Allah SWT, maksudnya guru insyaf bahwa Yang Maha ‘lim adalah Dia, dan manusia adalah makhluk yang lemah dan tak berdaya.

Pemikiran Ibn Jam ‘ah ini pada tahapan penutup pembelajaran belum terealisasi dalam pemikiran guru sekarang ini, Berangkat dari hal tersebut, penulis melihat itulah rasa tawakkal serta doa’ bagi guru terhadap profesinya. Dan alangkah baiknya ide Ibn Jam ‘ah ini bisa dilakukan oleh para guru sebagai pelengkap rencana pembelajarannya dikelas.

Sifat tawakkal guru dengan tidak mudah berputus asa bila ia menyadari keterbatasannya. Artinya, setinggi apapun keahlian mengajar yang ia miliki, hasil akhirnya tetap ada di tangan Allah.⁹⁴ Kewajiban guru adalah sebagai motivator dan penggerak bagi murid, tentunya guru tidak tahu catatan nasib muridnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hajj ayat 70



“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (*Lauh mahfuzh*). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (QS. al-Hajj : 70).⁹⁵

Keduabelas, seorang guru harus berkompentens dalam mengajar, dan tidak diperkenankan mengajar selain yang diampui. Pemikiran Ibn Jam ‘ah ini sangat ideal, menjadi hal yang prinsip dan tidak bisa ditawar – tawar lagi. Karena kalau terjadi

⁹⁴ Abdullah Munir, *Op. Cit.*, h. 22

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia *al- Hikmah al- Qur’ n dan Terjemahannya*, *Op. Cit.*, h. 332

demikian ia termasuk mempermainkan agama dan menyebarkan kerusakan ditengah masyarakat.

Menurut hemat penulis pemikiran Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi professional guru yaitu kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni budaya yang diampunya. Bisa dikatakan bahwa menjadi guru untuk zaman sekarang ini harus profesional betul. Dari latar belakang pemikiran di atas kelihatannya pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan sudah merealisasikan program peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) seperti sertifikasi guru. Program ini perlu dikaji lebih mendalam dari semua aspek agar berjalan dengan baik dan tidak hanya sebatas legalitas pendidik tetapi harus lebih dari itu menjadikan guru yang professional dan bermanfaat untuk masyarakat.

Dari pemaparan etika guru dalam kegiatan mengajar, penulis bisa simpulkan bahwa media yang baik yang semestinya diterapkan oleh seorang guru dalam pelaksanaan tugas mengajarnya, jika diperhatikan secara seksama, akan terlihat bahwa etika tersebut secara keseluruhan menyentuh bidang yang sangat luas, mulai dari aspek filosofis dari pengelolaan belajar, hingga beberapa aspek yang paling praktis. Yang pasti kesemuanya bermuara dan mempunyai relevansi yang kuat terhadap peningkatan kompetensi profesionalisme guru guna menghasilkan satu proses pembelajaran yang benar-benar berdaya guna.

3. Etika dalam interaksi dengan murid dan relevansinya terhadap kompetensi guru

Penulis akan memaparkan dalam bab ini analisis pemikiran Ibn Jam 'ah tentang etika guru dalam interaksi dengan murid serta relevansinya terhadap kompetensi guru sekarang ini dengan merujuk ke UU. No 14. Th. 2005.

Adapun pokok pikiran etika guru dalam interaksi dengan murid yaitu :

Pertama, seorang guru dalam mengajar senantiasa berniat untuk mencapai keridhaan Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama Islam, menegakkan kebenaran serta menghancurkan kebatilan. Alasan Ibn Jam 'ah di atas adalah untuk mengembalikan niat awal mengajar adalah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, yaitu dengan merealisasikan misi Rasulullah SAW diutus ke muka bumi ini sebagai guru. Dari sinilah urgensi keikhlasan dalam mendidik sangat di butuhkan, sebagai sarana diterimanya amal dan profesi seorang guru.

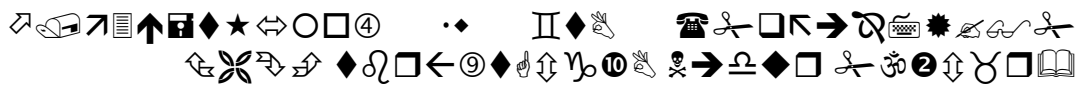
Pemikiran Ibn Jam 'ah ini mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Karena niat yang lurus akan membuat kondisi hati selalu stabil. Kondisi yang stabil akan melahirkan emosi yang stabil pula. Inilah unsur yang berkaitan dengan hati adalah niat, sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari :

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ : أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِي يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوِي فَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَكَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِدُنْيَاهُ يُصِيبُهَا وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِامْرَأَةٍ تَنْكِحَهَا فَكَانَتْ هَجْرَتُهُ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ". (رواه البخاري)

Dari Humaidi Abdilllah ibn Zubair dari Sufyan dari Yahya ibn Said al-Anshari berkata : Telah mengabari saya Muhammad ibn Ibrahim Taimi, sesungguhnya ia mendengar ketika berkumpul dengan Ibn Waqas al-Laisi, ia berkata: saya mendengar Umar Ibn Khatab ra diatas mimbar ia berkata : saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya setiap amal pekerjaan itu harus dengan niat, dan setiap orang

tergantung dengan niatnya, maka barangsiapa yang hijrahnya untuk Allah dan RasulNya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasulnya dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia, maka ia dapatkan dunia itu, dan barangsiapa yang hijrahnya untuk wanita yang ia nikahi, maka hijrahnya adalah untuknya". (HR. Bukhari).⁹⁶

Artinya guru yang mempunyai niat yang tulus akan terefleksi dalam bentuk loyalitas pengabdian kinerjanya hanya untuk Allah SWT, sebagaimana sejalan dengan firman-Nya dalam surat Y s n ayat 21 :



"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Y s n : 21)⁹⁷

Ayat diatas memberikan banyak pelajaran kepada guru, hendaknya loyalitas yang paling tinggi dalam mengajar adalah mengharapkan keridha'an Allah, sebagai bentuk pengabdianya dengan tidak mengharapkan balasan apapun kecuali pahala disisi Allah yang berlipat ganda. Inilah refleksi dari jiwa guru yang beriman dan bertaqwa.

Kedua, seorang guru tidak boleh berhenti mengajar seorang murid walaupun tujuan murid tersebut tidak benar. Ini artinya guru harus memberikan motivasi bahwa syarat memperoleh ilmu karena niat yang benar karena Allah SWT. Disini terlihat satu pandangan Ibn Jam 'ah yang meletakkan pendidikan sebagai sebuah proses pembinaan dan pembimbingan murid kearah yang lebih baik. Karena itu awal mula seorang bisa saja tidak ideal, tetapi itu bukanlah alasan untuk menolak menerimanya sebagai murid.

⁹⁶ Hadis Imam Bukhari, *Sunan Bukhari*, Maktabah Syamilah, Juz-I, ttp, tt, h. 2. Lihat juga, Ayat Dimiyati, *Hadis Arba'in; masalah aqidah, syari'ah dan akhlak*, Marja', Bandung, 2001, h. 1

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur n dan Terjemahnya*, Op. Cit., h. 440

Penulis melihat pemikiran Ibn Jam 'ah ini mempunyai relevansi terhadap kompetensi pedagogik guru yaitu; pemahaman terhadap murid. Tugas dan tanggungjawab guru adalah mendidik dan mengajar, dalam artian guru harus mengajar secara umum seluruh murid. Menurut hemat penulis, peran guru dalam hal ini adalah memberikan arahan, motivasi bagaimana pelajaran bisa dipahami dan diamalkan dalam kehidupan murid. Tidak menutup kemungkinan sosialisasi murid di awal pelajaran sedikit banyak terganggu dengan beberapa hal yang berkaitan dengan motivasi belajar. Disinilah tugas guru untuk meluruskan niat dan memperbaiki motivasi murid yang kurang benar dalam belajar. Artinya jika guru mengetahui prinsip-prinsip ilmu pendidikan yang kuat dan diimbangi dengan komitmen yang tinggi dalam mendidik, akan muncul sifat bijak serta bertanggungjawab.

Ketiga, seorang guru harus mendorong muridnya untuk mencintai ilmu pengetahuan dan belajar setiap waktu demi kemajuannya. Artinya guru harus memberikan motivasi kepada murid bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat yang tinggi bagi ahli ilmu, karena ia memuliakan ilmu pengetahuan.

Prinsip Ibn Jam 'ah ini masih relevan dengan kompetensi pedagogik yaitu membantu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini juga di dukung oleh al-Ghaz li bahwa seorang guru harus mempunyai idealisme yang tinggi dalam membangun cita-cita untuk meraih prestasi.⁹⁸ Ibn Sahn n juga berpendapat bahwa Seorang guru seharusnya memberikan perhatiannya terhadap murid secara terus-menerus dan memantau perkembangannya.

⁹⁸ Suyitno. *Tokoh Tokoh Pendidikan Dunia*, Universitas Pendidikan Indonesia, Pascasarjana, ttp. 2009, h. 24

Inilah tanggungjawab yang besar yang harus dipikul oleh seorang guru sebagaimana perumpamaannya :⁹⁹

“Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu, maka bagaimanakan tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang bersinar itu bengkok”

Berangkat dari hal di atas, menurut hemat penulis pembelajaran yang efektif bisa terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi murid sehingga dapat membekali murid dengan berbagai kemampuan dan diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna. Artinya pembelajaran dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri murid sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam. Karena pembelajaran itu bisa membantu eksplorasi perkembangan otak, berbahasa, bermalar dan bersosialisasi.

Keempat, guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Artinya seorang guru ketika mendidik murid hendaknya ia menganggap muridnya seperti anaknya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa guru itu adalah ayah bagi murid. Bahkan ketika murid melakukan kesalahan ia harus menghadapinya dengan cara yang bijak, lemah lembut tanpa kekerasan. Al-Ghaz li memberi argumentasi yang sepaham dengan Ibn Jama'ah yaitu guru harus belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya. Pemikiran Al- Ghaz li diilhami dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya : “Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya”. (HR. Abu Dawud, al-Nas'ii, Ibn Majah dan Ibn Hibban). Begitu juga guru harus memberikan nasehat dan kelembutan lebih baik

⁹⁹ *Ibid.*, h. 25

dari peringatan keras dan sikap positif lebih efektif ketimbang cacik maki.¹⁰⁰ Hal ini sejalan juga dengan pemikiran Ibn Khaldun bahwa seorang guru hendaknya bersikap kasih sayang terhadap muridnya, membina mereka dengan penuh keakraban, lemah lembut, jangan keras dan kasar. Karena dampaknya akan merusak mental dan mencegah perkembangan pribadinya. Begitu juga sebaliknya jangan terlalu lemah lembut akan berakibat meremehkan dan menganggap sepele bentuk nasehat dan perbaikan tersebut.¹⁰¹ Menurutny, saran yang baik dan bijak akan mendorong murid memikirkan kesalahannya dan merenungkan nasehat gurunya. Di sisi lain kritik tajam akan mempertipis rasa malu dan mengakibatkan murid semakin keras hati.

Pemaparan di atas sangat relevan dengan kompetensi sosial guru yaitu kemampuan guru dalam bergaul secara efektif dan santun kepada murid. Menurut penulis alasan di atas beralasan karena ketika pelaksanaan sangsi ini bisa di tempatkan pada posisi psikologi murid, dipastikan murid akan segan dan merasa bersalah dan akan berbuat yang baik.

Lebih mendasar lagi dapat dikatakan bahwa di dalam proses belajar-mengajar perlu adanya hubungan yang bersifat *paedagogis* antara guru dan murid. Dalam kegiatan pendidikan tersebut seorang guru harus dapat menyelami dan menghayati jiwa anak didik. Dan pada saat yang sama, murid pun dalam memasuki dunia kedewasaan yang dialami guru. Dengan demikian sangat jelas bahwa pembentukan nuansa yang harmonis antara murid dengan guru sangat penting.¹⁰²

Hubungan guru murid yang baik berdasarkan cinta, rasa hormat, dan persahabatan, serta penuh dengan nuansa personal. Dan dalam iklim seperti itulah

¹⁰⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 10

¹⁰¹ Suyitno, Op. Cit., h. 30

¹⁰² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, al- Ikhlās, Surabaya, Cet-I, 1993, h. 103

proses belajar dan transmisi pengetahuan berlangsung. Hossein Nasr secara baik menyimpulkan pola hubungan ini dalam kalimat – kalimat berikut :

“Transmisi ilmu pengetahuan selalu memiliki aspek yang sangat personal, di mana seorang penuntut ilmu mencari seorang guru, bukan lembaga, lalu mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada guru tersebut. Hubungan yang terjalin antara guru dan murid selalu intim; seorang murid menghormati guru yang menjadi seperti ayahnya dan mematuhi bahkan dalam persoalan-persoalan pribadi yang tak langsung berkaitan dengan pendidikannya secara formal”.¹⁰³

Kelima, seorang guru ketika mengajar hendaknya menggunakan penyampaian yang paling mudah dicerna dan dipahami oleh muridnya. Artinya guru harus mempunyai penguasaan metode yang praktis dan fleksibel bisa di implementasikan dalam pengajaran, dan guru harus transparansi terhadap ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Ide Ibn Jam 'ah ini bisa direlevansikan dengan kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Oleh sebab itu cara pengajaran yang digunakan harus selaras dengan kemampuan murid, begitu juga cara penyampaian materi harus bertahap dan menggunakan metode pendidikan yang selaras dengan materi pelajaran. Agar semua itu terwujud dengan efektif, maka seorang guru harus menggunakan pola pengajaran yang variatif.¹⁰⁴

Disinilah urgensi seorang guru terhadap muridnya dalam hal kebajikan, sejalan dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi :¹⁰⁵

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ لِأَبِي كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ

¹⁰³ Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, The Islamic Texts Society, Cambridge, 1987, h. 73

¹⁰⁴ Mahmud Khalifah, Usamah Quthub, *Op. Cit.*, h. 67

¹⁰⁵ Abdullah Munir, *Op. Cit.*, h. 117

رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
"مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ". (رواه مسلم)

Dari Abu Bakar Ibn Abi Syaibah dan Abu Kuraib dan Ibn Abi Umar untuk ayahnya Kuraib dari Abu Mu'awiyah dari A'masyi dari Abi Amru ibn Syaibani dari Abi Mas'ud al-Anshari berkata : telah datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW dan kemudian Nabi SAW bersabda : "Barangsiapa menunjukkan kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengerjakannya. (HR. Musl m).¹⁰⁶

Ibn Jam 'ah menekankan pentingnya penguasaan metode pengajaran yang lebih kondusif, Disamping itu harus diikuti dengan kualitas pemahaman guru terhadap pelajaran dan bisa mempraktekkan langsung kepada murid. Al-Ghaz li sepaham dengan Ibn Jam 'ah bahwa guru harus mengukur kemampuan muridnya, sehingga memberikan ilmu itu sesuai dengan kadar kemampuan murid, dan pemahamannya.¹⁰⁷

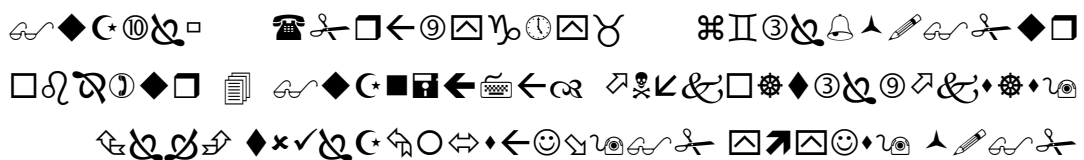
Keenam, guru harus bersungguh-sungguh dalam mengajar dengan cara sistematis mulai menyajikan persoalan, menjelaskan, memberi contoh, menyajikan bukti, serta memperluas kajian pembahasannya. Ibn Jam 'ah lebih menekankan pada aspek keseriusan serta kesungguhan guru dalam rencana pengajaran yang harus dipersiapkan dengan baik sebelum mengajar.

Pemikirannya mempunyai relevansi terhadap kompetensi pedagogik yaitu; kemampuan dalam perancangan pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. Proses penerapan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disebut dengan RPP sangat urgen bagi guru dalam melaksanakan pengajaran akan lebih bijaksana serta bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹⁰⁶ Hadis Imam Muslim, *Sunan Imam Muslim*, Maktabah Syamilah, Juz-II, tth. tt, h. 41

¹⁰⁷ Suyitno, *Op. Cit.*, h. 23

Urgensi persiapan pelajaran bagi guru adalah untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Tugasnya mengandung beban tanggungjawab yang sangat penting. Karena pengajaran yang baik atas materi pengetahuan demi mencapai suatu tujuan tidak mungkin bisa diwujudkan hanya dengan angan-angan belaka. Namun ia bisa dijawab dengan melakukan persiapan dengan baik atas apa yang akan disampaikan.¹⁰⁸ Disinilah aspek mujahadah seorang guru dalam mengajar, sejalan dengan janji Allah SWT dalam al-Qur' n surat al-'Ankab t ayat 69 yang berbunyi :¹⁰⁹



“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al – ‘Ankab t : 69)

Ketujuh, apabila setelah selesai menjelaskan materi, tidak ada salahnya kalau guru melontarkan pertanyaan kepada murid untuk menguji pemahamannya. Tidak layak bagi guru mengatakan : apakah kalian sudah paham ?, seharusnya kata-kata ini di katakan kalau ia yakin benar bahwa muridnya memang sudah paham.

Hal ini juga punya relevansi dengan kompetensi pedagogik yaitu; pemahaman terhadap murid dan selalu mengadakan evaluasi terhadap pembelajarannya. Bisa penulis katakan bahwa guru yang bijak akan selalu mengevaluasi pembelajaran di kelas sebagai bentuk refleksi keilmuan terhadap pemahaman murid.

Menurut hemat penulis bisa dikatakan bahwa guru, murid, dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketiga unsur ini

¹⁰⁸ Mahmud Khalifah, Usamah Quthub, *Op. Cit.*, h. 75

¹⁰⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur' n dan Terjemahnya*, *Op. Cit.*, h. 396

saling berkaitan, saling mempengaruhi serta saling menunjang antara satu dengan yang lainnya, maka proses pembelajaran akan berlangsung baik. Jika salah satu unsur tidak ada, kedua unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar mengajar ditinjau dari segi kegiatan guru, maka akan terlihat bahwa guru memegang peranan strategis. Menurut Abdul Majid dalam konteks ini guru berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi, dan penilaian.¹¹⁰

Kedelapan, bahwa guru hendaknya setelah selesai mengajar mengatur waktu untuk menguji hapalan sebagai wujud rasa tanggung jawabnya dalam mentransmisi ilmu kepadanya. Pendapat Ibn Jam 'ah ini beralasan bisa diterapkan pada konteks pendidikan abad pertengahan Islam dengan asumsi bahwa metode hapalan mendapatkan tempat yang sangat terhormat, seperti menghafal al-Qur' n.

Kelihatannya metode hapalan ini masih relevan dengan kompetensi pedagogik yaitu; guru hendaknya mengevaluasi hasil belajar murid. Kalau dilihat sebagai guru masih memakai metode hapalan ini. Menurut hemat penulis bahwa proses mendapatkan ilmu adalah dengan jalan pemahaman kemudian sebagai bentuk penguatnya dengan di hapalkan, proses ini akan lebih mudah daripada menghafal tetapi tidak paham isi materi tersebut.

Pendapat Ibn Jam 'ah di atas sejalan juga dengan pemikiran al-Qabisi yaitu metode belajar yang efektif adalah menghafal, bahkan ia menambahkan dengan melakukan latihan dan demonstrasi. Bahkan metode menghafal ia kuatkan melalui sumber pemahaman hadis Nabi SAW, tentang menghafal al-Qur' n, yang

¹¹⁰ Abdul. Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, h. 91

diumpamakan al-Qur' n itu seperti unta yang diikat dengan tali, jika pemiliknya mengokohkan ikatannya, unta itu akan terikat erat pula, dan jika ia melepaskan tali ikatannya, maka ia akan pergi". Artinya jika orang yang menghafal al-Qur' n di waktu malam dan di siang hari mengulang-ngulangnya, maka ia akan tetap mengingatnya, dan jika ia tidak pernah membacanya, maka ia akan melupakannya.¹¹¹

Kesembilan, apabila guru melihat muridnya berusaha terlalu keras dalam belajar, hingga melampaui kemampuannya, ia harus menasehatinya dengan lemah lembut untuk beristirahat serta mempertimbangkan tingkat kemampuan murid dengan buku pelajaran yang baru. Begitu juga apabila guru melihat keadaan muridnya merasa jemu dan kurang nyaman dalam belajar, maka guru harus bijak untuk memberikan waktu istirahat yang cukup bagi murid, karena manfaatnya akan menjadikan murid tidak merasa bosan apalagi tertekan daya pikirnya.

Konsep Ibn Jam 'ah diatas bisa direlevansikan dengan kompetensi sosial yaitu; berkomunikasi lisan, tulis dan isyarat secara santun. Dan relevan juga dengan kompetensi kepribadian yaitu' kepribadian guru berakhlak mulia. Artinya jika guru mampu bersosialisasi dan berkomunikasi secara baik dengan diimbangi pemahaman guru dalam praktek penagajaran, maka akan memudahkan murid dalam belajar.

Kesepuluh, seorang guru harus menjelaskan prinsip-prinsip dasar dari ilmu yang ia ajarkan kepada para muridnya, serta memberitahu sumber-sumber utama yang tersedia yang relevan dengan kajiannya. Artinya Ibn Jam 'ah menegaskan bahwa dibalik materi yang diajarkan ada orientasi serta nilai filosofisnya bahkan urgensi apa yang didapatkan dari pelajaran tersebut. Berangkat dari permasalahan diatas, alangkah

¹¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 35

baiknya ketika guru akan mengajar membuat planning pengajaran seperti planning akal atau ide, planning tulisan, karena itu semua bertujuan memberikan batasan pada para guru untuk mengarahkan pengajarannya (cara, metode, dan strategis yang akan digunakan dalam pengajarannya).¹¹²

Menurut hemat penulis pemaparan Ibn Jam 'ah di atas belum begitu terealisasi dalam konteks pembelajaran. Hal ini urgen dibicarakan saat awal pengajaran karena sebagai sarana informasi yang jelas kearah mana sebenarnya murid diarahkan melalui sarana pelajaran itu.

Hal ini bisa direlevansikan dengan kompetensi profesional guru yang titik temunya di keahlian dalam penguasaan materi ajar. Seandainya guru mempunyai kemampuan dalam hal tersebut dipastikan kualitas pengajaran akan terarah serta terbangun dengan sistematis dan mengena sasaran pada pemahaman murid.

Kesebelas, guru harus berlaku adil terhadap semua muridnya, artinya sifat adil tersebut adalah untuk keseluruhan murid, namun disisi lain ia juga bisa memberikan ganjaran kepada muridnya yang berprestasi dengan baik. Artinya pemikiran Ibn Jam 'ah ini adalah untuk memotivasi kepada murid lainnya agar lebih meningkatkan prestasinya. Sejalan dengan pendapat di atas adalah Ibn Sahnun dalam kitab : *Adab al-Mu'allim* n dikatakan bahwa seorang guru harus berlaku adil terhadap semua siswanya tanpa membedakan.¹¹³ Sepaham juga dengan pendapat Al-Nahlawi dalam Kitab *Ush l al-Tarbiyah al-Isl miyyah wa as libuh f al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* yaitu : guru hendaknya memperlakukan muridnya dengan adil.¹¹⁴

¹¹² Mahmud Khalifah, Usamah Quthub, *Op. Cit.*, h. 65

¹¹³ Suyitno, *Tokoh-tokoh Pendidikan Dunia*, Universitas Pendidikan Islam, Pascasarjana, tth, h. 30

¹¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ush l al-Tarbiyah al-Isl miyyah wa as libuh f al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, D r al-Fikr, Bairut, 1983, h. 169

Penulis melihat bahwa sikap adil artinya guru tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini, guru harus menyikapi setiap murid sesuai dengan perbuatan dan bakatnya. Rasulullah adalah teladan yang baik untuk seorang pendidik sebagaimana diperintahkan Allah kepada beliau dalam surat al-Midah ayat 8 :



Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹⁵

Pemikiran Ibn Jam 'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia serta bersikap sportif. Alasannya bahwa sifat sportifitas dalam hubungannya dengan prestasi merupakan bentuk kepedulian serta kebijakan guru terhadap perkembangan intelektual murid. Maka seharusnya guru tidak hanya memberikan punishment dengan menghukum dan memberi teguran akan tetapi reward atau ganjaran juga diperlukan sebagai bentuk penghargaan serta motivasi atas prestasi murid. Begitu juga nilai-nilai akhlak yang mulia sangat berpengaruh dalam watak, perilaku yaitu salah satunya sikap adil, karena itu cerminan pribadi guru yang bijaksana. Menurut hemat penulis sikap adil merupakan

¹¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur' n dan Terjemahnya*, Op. Cit., h. 109

implementasi dari akhlak yang mulia yang tercermin dari jiwa guru yang beriman dan bertaqwa. Artinya sikap adil itu lebih dekat kepada iman dan taqwa, kebaikan apapun akan terwujud ketika posisi Iman dan taqwa itu lebih dominan dalam ruh guru.

Keduabelas, guru harus memperhatikan dengan seksama perilaku murid secara zahir maupun batin, artinya murid yang melakukan pelanggaran serta berperilaku buruk seharusnya guru mencegah serta memberikan nasehat di depan semua muridnya ataupun secara pribadi. Tujuannya dalam hal ini untuk perbaikan secara keseluruhan dan mengembalikan mereka kepada jalan yang benar. Al-Ghazali memaparkan bahwa : guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberi nasehat dan bimbingan kepada murid, bahwa tujuan menuntut Ilmu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Begitu juga terhadap murid yang bertingkah laku buruk, hendaknya guru menegurnya sebisa mungkin dengan cara menyindir dan penuh kasih sayang, bukan terus terang dan mencela, sebab ia bisa membangkang dan berlaku buruk.¹¹⁶

Penulis melihat hal ini punya relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yang berakhlak mulia serta bersifat dewasa. Karena ketika guru menjadi contoh dalam berakhlak yang baik serta didukung dengan sikap kedewasaan dalam berfikir maka akan sejalan kebijakannya dalam menangani permasalahan murid.

Dari proses peringatan guru kepada murid begitu bijaksananya dengan membuat langkah-langkah bentuk peringatan sebagai bentuk pengendalian disiplin murid dan control terhadap perkembangannya dalam proses pendidikan. Membuat suasana kelas yang tenang dan disiplin merupakan salah satu ketrampilan yang harus

¹¹⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; mengenal tokoh Pendidikan Islam di dunia Islam dan Indonesia*, Op. Cit., h. 12

dimiliki oleh guru. Karena ada benang merah yang dapat ditarik sebagai kesimpulan, bahwa kecintaan guru kepada murid-muridnya adalah sarana yang paling ampuh untuk membantunya dalam menciptakan kedisiplinan murid di dalam kelas melalui kedisiplinan jiwa yang berasal dari dalam jiwa murid, terbukti mereka cinta untuk belajar, berteman, berinteraksi dengan baik.¹¹⁷

Ketigabelas, seorang guru senantiasa membantu murid-muridnya sesuai dengan kemampuannya baik secara moral maupun material. Ibn Jama'ah disini lebih menitik beratkan tugas guru tidak hanya mentransmisi ilmu saja tetapi lebih dari itu mendidik dalam makna yang lebih luas.

Pemikiran Ibn Jam 'ah disini mempunyai relevansi terhadap kompetensi sosial yaitu bergaul secara efektif serta bergaul secara santun baik kepada murid maupun masyarakat dengan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Artinya apabila guru sudah memahami dan mengamalkan tentang kompetensi sosial ini dengan baik dan mampu menjiwai dalam kehidupan pribadinya maka sebagai bentuk kepeduliannya ia akan tergugah semangatnya dalam memberikan bantuan apapun sesuai dengan kapasitasnya.

Etika guru yang selalu menolong murid-muridnya khususnya dalam hal belajar, ini memberikan isyarat bahwa peran guru dalam hal ini meliputi : 1). Sebagai pembimbing, harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif, 2). Sebagai mediator, merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik, 3). Sebagai Desainer, memimpin terjadinya interaksi edukatif, sedangkan murid adalah obyek pelaksana dalam

¹¹⁷ Mahmud Khalifah, Usamah Quthub, *Op. Cit.*, h. 59

pembelajaran, tentunya hal ini sangat didukung dengan kedisiplinan dalam segala hal, sebagai langkah menuju keberhasilan.

Penulis melihat akan lebih baik bagi guru membantu murid dengan memberikan "kunci" atau "kail" untuk menyelesaikan masalah. Bukan membantu dengan langsung menyelesaikan masalah itu sendiri. Karena hal ini sejalan dengan metode Nabi dalam menunjukkan cara menguliti kambing, bukan menyelesaikan pekerjaan menguliti kambing. Setelah itu, beliau menyuruh anak itu untuk menyelesaikannya sendiri.¹¹⁸

Keempatbelas, guru harus rendah hati serta lemah lembut kepada murid-muridnya. Artinya etika guru terhadap murid dalam hal cara bermuamalah harus baik pula. Ibn Jam 'ah secara prinsip memberikan peringatan agar guru tidak sombong, apatis, namun sebaliknya harus impati serta beretika yang baik.

Dari pemaparan diatas penulis melihat ada relevansinya terhadap kompetensi kepribadian yaitu beriman dan bertaqwa serta menjadi teladan bagi murid dan masyarakat. Ini berarti bahwa guru harus menjadi model dan panutan bagi seluruh murid. Disinilah seorang guru harus juga mempunyai sifat empati, maksudnya sikap membayangkan diri sendiri berada pada posisi orang lain. Prinsipnya adalah berbaik sangka (*husnuzan*), tanpa rasa curiga. Bagaimana ia membayangkan seandainya dirinya sebagai murid. Karena pengendalian seperti ini akan memudahkan guru untuk segera mengerti dan menangkap inti masalah murid.¹¹⁹

Ibn Jam 'ah mengatakan bahwa proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara mengaplikasikan perilaku-perilaku yang luhur. Segala kondisi, meski bagaimana dan apapun keadaannya, yang dihadapi murid

¹¹⁸ Abdullah Munir, *Op. Cit.*, h. 65

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 21

senantiasa direspon dengan kebaikan budi. Etika yang baik ini tidak hanya ditampilkan ketika murid di hadapkan pada kondisi yang baik, tetapi dalam keadaan yang kurang menguntungkanpun mesti demikian. Pembiasaan dengan perilaku etis merupakan keharusan tersendiri bagi murid yang ingin mencapai tujuannya. Pengembangan terhadap aspek ini, bagi Ibnu Jam 'ah tampaknya merupakan hal yang sangat diprioritaskan.¹²⁰

Dari pemaparan pemikiran Ibn Jam 'ah diatas, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru adalah ilmuan dalam artian total dan mesti memelihara etika dalam berinteraksi dengan murid-muridnya karena tiga faktor yang paling esensial bagi seorang guru adalah etika itu sendiri.

¹²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 125

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis tentang etika guru menurut Ibn Jam 'ah dan relevansinya dengan kompetensi guru dalam UU. No. 14 Th. 2005, dan ketika merujuk kepada hasil jawaban dari rumusan masalah di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Etika Guru dalam pandangan Ibn Jam 'ah berlandaskan kepada : *Pertama*, landasan normatif yaitu pemikiran yang berlandaskan kepada ajaran Islam dengan tidak menafikan pemikiran rasional. *Kedua*, landasan histories yaitu pemikiran yang diterapkan merupakan pengalaman yang di dapat selama hidup Ibn Jam 'ah dalam menuntut ilmu kepada ulama' pada masanya yang rata-rata pemikirannya berlandaskan ilmu fiqih yang lebih identik kepada masalah sufistik. *Ketiga*, landasan filosofis yaitu kebenaran yang hakiki adalah kebenaran dari Tuhan, yaitu berlandaskan kepada al-Qur' n dan al-Sunnah, maka landasan etika guru menurutnya lebih mengarah kepada hal yang religius sebagai basic pemikirannya.
2. Pemikiran Ibn Jam 'ah lebih bersifat humanistik serta bermuatan rasional dan moral adalah hasil ijtihad dan renungan yang di gali Ibn Jama'ah dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Etika yang dipaparkannya bertujuan untuk menjadikan guru yang mengabdikan kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi ibadah. Menurutya pengabdian guru tidak bisa di ukur dengan supremasi atas kepentingan duniawi.

3. Etika guru menurutnya secara umum memiliki relevansi konkrit dalam pengembangan kompetensi guru sekarang ini yaitu :
 - a. Etika personal (*adab al-nafs*) guru mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian
 - b. Etika guru dalam kegiatan mengajar mempunyai relevansi terhadap kompetensi pedagogik dan profesional.
 - c. Etika guru dalam interaksi dengan murid mempunyai relevansi terhadap kompetensi professional, pedagogik dan sosial.
4. Menurut analisa penulis dari pemikiran Ibn Jam 'ah ada satu poin yang tidak relevan dengan kompetensi guru yaitu; guru harus memberi penghargaan terhadap orang asing yang selain berada di kelas dengan mempersilahkan dan menerimanya dengan baik. Alasan yang ideal dengan system pembelajaran modern sekarang yaitu sifatnya formal dalam kelas, dibatasi dengan waktu dan kondisi serta disiplin, akan tetapi berbeda ketika pemikiran Ibn Jam 'ah ini diterapkan dimasanya relevan pada waktu itu.

Secara ringkas penulis bisa paparkan beberapa titik penekanan etika guru yaitu :

- a. Etika personal (*Adab al-nafs*), bahwa seorang guru harus memiliki integritas kepribadian yang dianggap mutlak perlu bagi orang yang berkecimpung dalam dunia ilmiah. Artinya guru harus mempunyai aspek kesiapan psikologis yang berlandaskan spiritual sebagai pendukung keberhasilan dalam karier ilmiah.
- b. Etika guru dalam kegiatan mengajar, bahwa guru harus mampu menerapkan indikator dari kompetensi mengelola pembelajaran tersebut

meliputi kompetensi dalam mendemonstrasikan : (1) mempersiapkan diri sebelum mengajar (2) memulai pelajaran. (3) mengelola kegiatan belajar dan pembelajaran termasuk; mengorganisasikan waktu, murid dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, serta menutup pelajaran. Ringkas kata segala hal yang berkaitan dengan berlangsungnya kelas mempunyai tuntutan etika tersendiri.

- c. Etika guru dalam berinteraksi dengan murid, termasuk bagaimana guru harus saling menghormati, bagaimana guru mesti menyayangi muridnya. Panduan etika interaksi guru dan murid dalam koridor pembelajaran di dalam kelas, yang kesemuanya di persepsi sebagai bagian dari “persyaratan” keberhasilan kegiatan ilmiah.

Pemikiran Ibn Jam 'ah sedikit banyaknya dipengaruhi dengan nuansa religius sesuai dengan zamannya akan tetapi setelah penulis kaji ternyata beliau juga memasukkan nilai-nilai rasional yang relevan dengan kompetensi guru sekarang ini, terbukti pemikirannya dilandasi dengan ilmu-ilmu *naqliyyah* (al-Qur' n dan al-Had s) dan ilmu-ilmu *aqliyyah* (akal pikiran).

B. Saran – saran

Etika merupakan aturan dan pola tingkah laku manusia dalam sikap dan ketika berinteraksi dengan orang lain, karena etika adalah sumber pikiran manusia tentunya akan berdampak dalam wujud kehidupan yang ia lakukan. Dengan harapan semoga seorang guru selalu melandasi segala perkataan dan perbuatannya atas dasar etika yang baik dalam mewarnai kepribadiannya, dalam kegiatan mengajarnya serta ketika berinteraksi dengan murid.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis akan memberikan rekomendasi penelitian ini kepada pihak instansi pendidik dan kependidikan.

1. Bagi tenaga kependidikan, hendaknya menyertakan peraturan-peraturan keguruan dengan etika-etika Islami dan yang lazim di terapkan oleh guru secara komprehensif, sehingga para guru mampu merealisasikannya dengan baik dalam mengemban tugas pengajaran.
2. Diharapkan guru selalu memperhatikan dan membangun etika mengajar dan mendidik dengan membentuk moral sehingga tercipta pola hubungan yang harmonis untuk tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan serta menjadi teladan bagi mereka di saat banyak terjadi dekadensi moral.
3. Diharapkan guru mampu mengkolerasikan etika yang seimbang antara etika yang modern dengan etika klasik (abad pertengahan).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999
- Abud, Abdul Ghani, *Alfikir al-Tarbawi 'Inda al- Ghaz li*, Dar al- Fikri al-Arabi, Bairut, 1982
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1980
- Ahmad, Mudlor, *Etika dalam Islam*, Al-Ikhlās, Surabaya, 1993
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. KH Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Akhmad, Abu Bakar, *Kepada Para Pendidik Muslim*, Gema Insani Press, Jakarta, 1992
- Aqib, Zainal, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Insan Cendekia, Jakarta, 2002
- Alavi, Zainudin, *Pemikiran Pendidikan Islam pada abad Klasik dan Pertengahan*, Angkasa, Bandung, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet-XI, 1998
- Bertens, K, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007
- Bahreisy, Hussein, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, Al-Ikhlās, Surabaya, 1981
- Djatnica, Rahmat, *Akhlak Mulia*, Pustaka, Jakarta, 1996
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, Departemen Agama, Jakarta, 2007
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, Bandung, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, t.th
- Dimiyati, Ayat, *Hadis Arba'in; masalah aqidah, syari'ah dan akhlak*, Marja', Bandung, 2001
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2008
- Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulumud n*, Mathba'ah Shabiha, Kairo, Jilid 1, t.th
- _____, Abu Hamid, *Ayyuha al- Walad*, Hakekat Kitabevi, Istambul, 1990

Hasri, Salfen, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Aditya Media, Yogyakarta, 2009

Isjoni, *Pengembangan Profesionalisme Pendidik*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Cendekia Insani, Pekanbaru, Cet- I , 2008

_____, *Berkarya untuk kejayaan bangsa ; harapan dan impian kepada guru*, Panitia Hari Guru Nasional, Pekanbaru Riau, Cet I, 2007

Ibrahim, Hasan, Abd al-'Al, *Fann at-Ta'lim 'inda Ibn Jam 'ah*, Riyadh, Maktabah at-Tarbiyah li-Duwal al-Khalij, 1985

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet-VI, 2010

Kailani, Majid 'Irsan al-, *al-Fikr at-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*, Maktabah Dar al-Turats, Madinah, 1986

Al - Kinani, Badrudin Ibn Jama'ah, *Ghuraru al- Tiby n Man lam Yusammi fi al-Qur' n*, Dar al-Qutaiba, Bairut, 1990

_____, Badrudin Ibn Jam 'ah, *Tazkirah al -S mi' wa al-Mutakallim fi Adab al-' lim wa al-Muta'allim*, Asy-Syirkah al-'Alamiyah lil – Kitab Syamil, Bairut Libanon, Athob'ah – al- I , 1990

_____, Badrudin Ibn Jam 'ah, *Al- Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Jam 'ah*, Al- Syirkah al- lamiyyah Li- al Kit b al- Sy mil Maktabah al- Madrasah Dar – Al – Kit b al- ' li, Bairut Libanon, Athob'ah – al- I , 1990.

_____, Badrudin Ibn Jam 'ah, *Kasyf al- Ma' ni fi al- Mutasy bih al Mats n*, Dar al- Wafai, Pakistan, Athob'ah – al- I , 1990

Mas'udi, Hafiz Hasan, *Tais r al- Khal q fi- al-Ilmi al-Akhl q*, Terj. Zeid Husein Alhamid, Salim Nabhan, Surabaya, t.th

Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, Cet – III, 2007

Mursyi, Muhammad Munir, *al -Tarbiyah al-Isl miyyah: Ushul h wa Tathawwuruh fi al-Bil d al-'Arabiyyah*, Alam al-Kutub, Kairo, 1977

Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*, Pondok Pesantren al Munawwir, Yogyakarta, 1984

Nahlawi, Abdurrahman An-, *Ush l al- Tarbiyah al- Isl miyah wa As libuh fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, Darul Fikri, Bairut Libanon, Cet-II, 1983

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, Cet- I, 2008

Nizar, Samsul, Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, Cet- II, 2010

- _____, Samsul, Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; mengenal tokoh Pendidikan Islam di dunia Islam dan Indonesia*, Quantum Teaching, Ciputat Jakarta, 2010
- Norlander-Case, Kay A, et-al., *Guru Profesional; Penyiapan dan Pembimbingan Praktisi Pemikir*, PT. Indeks, Jakarta, 2009
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet- II, 2001
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyat al- Aul d fi al- Isl m*, Dar al Salath, Mesir, 1983
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas*, Haji Masagung, Jakarta, 1989
- Nashirudin Al-Albani, Muhammad, *Shah h Sunan Abu Daud*, Terj. Ahmad Taufik Abdurrahman, Shafia Tidjani, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Guru No : 74 Th. 2008
- Qomari, Anwar, *Reorientasi Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, Uhamka Press, Jakarta, 2002
- Sahputra, Thayib Sah, *Aqidah Akhlaq*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1994
- Sembiring, Muhammad Gorky, *Menjadi Guru Sejati*, Penerbit Best Publiser, Yogyakarta, Cet- II, 2009
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetisi dan Prakteknya*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- Suryabrata, Sumaerdi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998
- Untung, Muhammad Slamet, *Muhammad Sang Pendidik*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet- I, 2005
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam; Pembinaan Akhlakul Karimah*, CV Diponegoro, Bandung, Cet-V, 1991
- Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Gaung Persada Press, Ciputat, 2007
- Yunus, Mahmud, *al-Tarbiyah wa al - Ta' l m*, Trimurti, Gontor Ponorogo, Jilid I, 1986
- _____, Mahmud, *Kamus Arab- Indonesia*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1990
- _____, Mahmud, *Pendidikan Dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990
- Zarkasyi, Syukri, Abdullah, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005

